

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) TERHADAP HASIL BELAJAR IPS PESERTA DIDIK SD INPRES LAIKANG KOTA MAKASSAR

TESIS

ERAWATI ERNI ARIFUDDIN

NIM: 4617106001

UNIVERSITAS

BOSOWA



Untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS BOSOWA
2019**

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari / tanggal : Rabu, 28 Agustus 2019

Tesis atas nama : Erawati Erni Arifuddin

NIM : 4617106001

Telah Diterima Oleh Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Untuk Memperoleh Gelar Magister Pada Program Studi Magister Pendidikan Dasar.

PANITIA UJIAN TESIS

Ketua : Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd.

Sekretaris : Dr. Muhammad Nur, S.Pd., S.H., M.Pd., M.H.

Anggota Penguji : 1. Dr. Asdar, M.Pd.

2. Dr. Sundari Hamid, M.Si.

Makassar, Agustus 2019

Direktur,

UNIVERSITAS

BOSOWA

PROGRAM PASCA SARJANA

Prof. Dr. Ir. Batara Surya, S.T., M. Si.

NIDN. 0913017402

HALAMAN PENGESAHAN

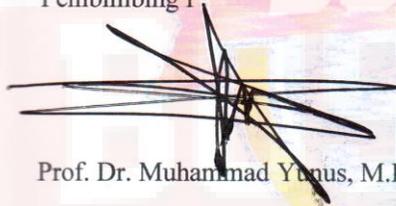
1. Judul : Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPS Peserta Didik SD Inpres Laikang Kota Makassar
2. Nama Mahasiswa : Erawati Erni Arifuddin
3. NIM : 4617106001
4. Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Menyetujui

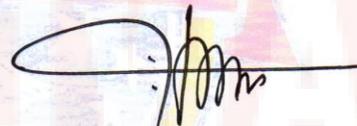
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd.



Dr. Muhammad Nur, S.Pd., S.H., M.Pd., M.H.

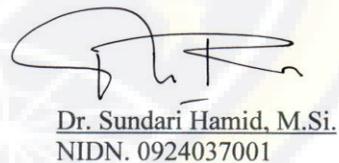
Mengetahui:

Direktur Program Pascasarjana

Ketua Program Studi Pendidikan Dasar



Prof. Dr. Ir. Batara Surya, S.T., M. Si.
NIDN. 0913017402



Dr. Sundari Hamid, M.Si.
NIDN. 0924037001

PRAKATA

Alhamdulillah Robbil Alamin, Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPS Peserta Didik SD Inpres Laikang Kota Makassar”.

Sholawat dan salam tak lupa pula Panulis sampaikan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, semoga beliau beserta keluarga dan para sahabatnya berikut pengikutnya mendapat rahmat dan pengampunan dari Allah Swt.

Penulisan Hasil Penelitian tesis ini merupakan salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) di Universitas Bosowa.

Ucapan terima kasih atas selesainya Hasil Penelitian Tesis ini, Penulis sampaikan pula kepada:

1. Prof Dr. Ir. H. Muhammad Saleh Pallu, M.Eng., selaku Rektor Universitas Bosowa.
2. Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Bosowa
3. Dr. Sundari Hamid, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Bosowa.
4. Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd.,. selaku Pembimbing I, yang sangat gigih dan tidak mengenal lelah dalam memberikan bimbingan, dalam rangka penyelesaian hasil penelitian ini.
5. Dr. Muhammad Nur, M.Pd.,.selaku Pembimbing II, yang sangat gigih dan tidak mengenal lelah dalam memberikan bimbingan, dalam rangka penyelesaian hasil penelitian ini.
6. Dosen Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Bosowa yang telah memberikan banyak Ilmu kepada Penulis.
7. Seluruh Staf Pascasarjana Universitas Bosowa, dan rekan-rekan Mahasiswa Pascasarjana Program Magister Pendidikan Dasar Universitas Bosowa, serta semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, semoga segala

kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada Penulis senantiasa bernilai ibadah dan mendapat pahala disisi Allah Swt.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ibunda Hj. Rachnam Binu Aman, ibu Mertua Dra. Hj. Nursiah Baso dan Suami H. Apdin Taruna Munir, SH. beserta Anak-anakku Muhajir Syah Apdin SH, Siti Chaerani Fatimah Apdin, Siti Hasri Ainun Apdin dan Syawal Syah Apdin atas Motivasi, dukungan dan semangat yang selama ini diberikan kepada Penulis sehingga Penulisan Hasil Penelitian Tesis dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini tentunya masih terdapat banyak kekurangan sehingga demi kesempurnaan dan hasil yang lebih baik, kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun tentulah Penulis harapkan.

Akhirnya Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembacanya terutama bagi diri penulis sendiri dan dapat menjadi referensi bagi rekan-rekan Mahasiswa yang melakukan penelitian yang sama dikemudian hari.

Makassar, 28 Agustus 2019

Penulis

Erawati Erni Arifuddin

PERNYATAAN KEORISINILAN TESIS

Saya, Erawati Erni Arifuddin

NIM : 4617106001

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contekstual Theacing and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar IPS kelas III SD Inpres Laikang Kota Makassar“ merupakan karya asli. Seluruh ide dalam tesis ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari tesis ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang diterapkan oleh Program Pascasarjana Universitas Bosowa.

Tanggal, 28 Agustus 2019



Erawati Erni Arifuddin

ABSTRAK

Erawati Erni Arifuddin. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar IPS Peserta Didik Kelas III SD Inpres Laikang Kota Makassar (Dibimbing Oleh Muhammad Yunus dan Muhammad Nur)

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui gambaran penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPS pada SD Inpres Laikang Kota Makassar, (2) mengetahui gambaran hasil belajar IPS Peserta Didik Kelas III SD Inpres Laikang Kota Makassar (3) Mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar Kelas III SD Inpres Laikang Kota Makassar.

Jenis Penelitian adalah *eksperimen* dengan rancangan *the pretest-postest control group design*. Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Laikang Kota Makassar. Populasi penelitian ini adalah seluruh Peserta Didik kelas III yang berjumlah 81 Peserta Didik. Sampel penelitian ini terdiri dari 41 Peserta Didik kelas III-A sebagai kelas eksperimen dan 40 Peserta Didik di kelas III-B. sebagai kelas kontrol. Penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Data yang diperoleh dianalisis dengan Uji Normalitas, Uji Homogenitas dan Uji Hipotesis yang menunjukkan bahwa data hasil penelitian berdistribusi normal dan homogenitas selanjutnya diuji dengan uji hipotesis yang menggunakan uji *dependent samples t-test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPS pada SD Inpres Laikang Kota Makassar, (2) hasil belajar IPS Peserta Didik Kelas III SD Inpres Laikang Kota Makassar (3) terdapat pengaruh penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar Kelas III SD Inpres Laikang Kota Makassar dengan adanya perubahan nilai hasil belajar IPS Peserta Didik yang signifikan.

Kata Kunci: Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, Hasil Belajar.

ABSTRACT

Erawati Erni Arifuddin. 2019. The Effect of Contextual Teaching and Learning (CTL) Learning Model on Social Studies learning outcomes of Class III students of SD Inpres Laikang, Makassar City (Supervised by Muhammad Yunus and Muhammad Nur)

This study is in accordance with the formulation of the problem (1) knowing the description of the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) Learning Model in social studies learning at SD Inpres Laikang Makassar City, (2) knowing the description of social studies learning outcomes of Class III SD Inpres Laikang Makassar City (3) Is there an influence on the use of the Contextual Teaching and Learning (CTL) Knowing Learning Model on the learning outcomes of Class III SD Inpres Laikang, Makasssar City.

This type of research is true experiment with the pretest-posttest control group design. This research was conducted at SD Inpres Laikang Makassar City. The population of this study was all students of class III, amounting to 81 students. The research sample consisted of 41 students of class III-A as the experimental class and 40 students in class III-B. as a control class. The determination of the experimental group and the control group was done by simple random sampling technique. The data obtained were analyzed using the Normality Test, Homogeneity Test and Hypothesis Test which showed that the results of the study were normally distributed and the homogeneity was further tested with a hypothesis test using the dependent samples t-test.

The results showed that; (1) Application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) Learning Model in social studies learning at SD Inpres Laikang Makassar City, (2) social studies learning outcomes of Class III students of SD Inpres Laikang Makassar City (3) there is an influence of the use of the Contextual Teaching and Learning Learning Model (CTL) on the learning outcomes of Class III SD Inpres Laikang Makasssar City with a significant change in the value of social studies learning outcomes of students.

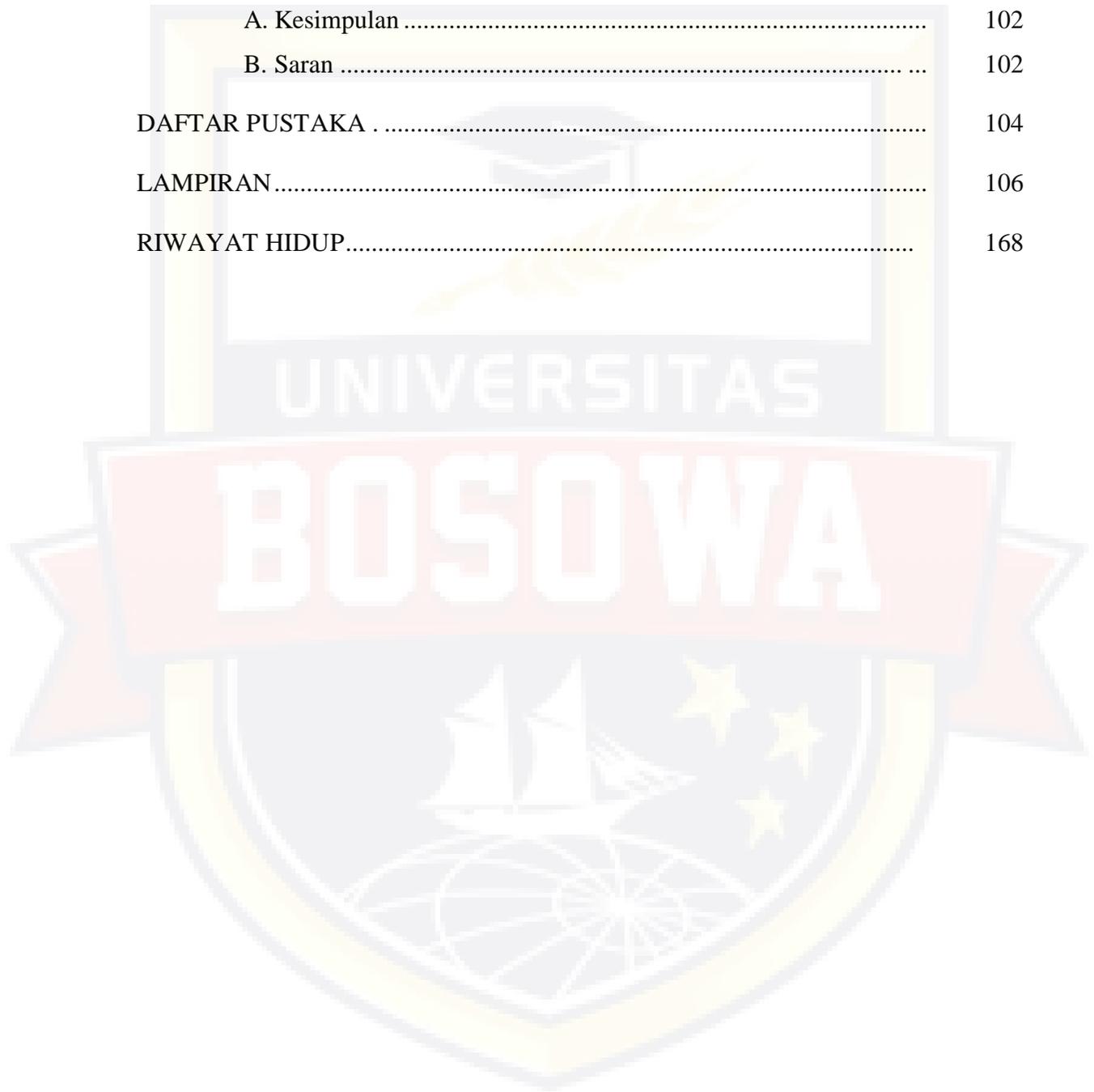
Keywords: Contextual Teaching and Learning Learning, Model, Learning Outcomes.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN PENERIMAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PRAKATA	vi
PERNYATAAN KEORISINILAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Hasil Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Pembahasan	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
1. Hakikat Belajar dan Hasil Belajar	11
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	24
3. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	28
4. Hakikat Model Pembelajaran	33

5. Jenis-Jenis Model Pembelajaran	35
6. Pertimbangan dalam Pemilihan Model Pembelajaran	36
7. Hakikat Model Pembelajaran Model CTL.....	37
8. Model Pembelajaran Konvensional	58
B. Penelitian Terdahulu	60
C. Kerangka Pikir	61
D. Hipotesis Penelitian	63
BAB III METODE PENELITIAN	63
A. Jenis Penelitian	63
B. Lokasi Penelitian	65
C. Fokus Penelitian	66
D. Sampel Data Penelitian.....	66
E. Instrumen Penelitian	68
F. Jenis dan Sumber Data	69
G. Teknik Pengumpulan Data	70
H. Teknik Analisis Data	71
I. Defenisi Operasional	72
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	74
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	74
1. Gambaran Penerapan Model Pembelajaran CTL Kelas III-A SD Inpres Laikang Kota Makassar	75
2. Gambaran Hasil Belajar IPS Peserta Didik dengan penggunaan Model Pembelajaran CTL Kelas III SD Inpres Laikang Kota Makassar	79
3. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran CTL terhadap hasil belajar Kelas III SD Inpres Laikang Kota Makassar ..	89
B. Hasil Temuan Penelitian.....	89
1. Hasil Uji Normalitas	89
2. Hasil Uji Homogenitas.....	91
3. Hasil Uji Hipotesis.....	93

C. Pembahasan Hasil Penelitian	95
BAB V PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	106
RIWAYAT HIDUP.....	168



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas III SD/MI	33
Tabel 2.2 Perbedaan antara Model Pembelajaran CTL dengan Konvensional	56
Tabel 3.1 Jumlah Populasi Peserta Didik Kelas I-VI SD Inpres Laikang	66
Tabel 3.2 Jumlah Populasi Peserta Didik Kelas III SD Inpres Laikang	68
Tabel 4.1 Hasil Belajar <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen	80
Tabel 4.2 Frekuensi Nilai <i>Pre-test</i> Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas Eksperimen	81
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Presentase Hasil Belajar IPS <i>Pre-test</i> Kelas Ekperimen.....	82
Tabel 4.4 Frekuensi Nilai <i>Post-test</i> Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas Eksperimen	82
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi dan Presentase Hasil Belajar IPS <i>Post-test</i> Peserta Didik Kelas Eksperimen.....	83
Tabel 4.6 Hasil Belajar <i>Pre-test</i> Kelas Kontrol	85
Tabel 4.7 Frekuensi Nilai <i>Pre-test</i> Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas Kontrol	86
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi dan Presentase Hasil Belajar IPS <i>Pre-test</i> Kelas Kontrol	87
Tabel 4.9 Frekuensi Nilai <i>Post-test</i> Hasil belajar IPS Kelas Kontrol	87
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi dan Presentase Hasil Belajar IPS Kelas Kontrol	88
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas Data Kelas Kontrol	90
Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas Data Kelas Eksperimen	91
Tabel 4.13 Uji Homogenitas <i>Pre-test</i> Kelas (Eksperimen dan Kontrol)	92
Tabel 4.14 Uji Homogenitas <i>Post-test</i> Kelas (Eksperimen dan Kontrol)	92
Tabel 4.15 Hubungan antara Nilai <i>Pre-test</i> dan <i>Post-tes</i>	93
Tabel 4.16 Hasil Uji Hipotesis <i>Paired Sampple T-Test</i>	94
Tabel 4.17 Rangkuman Nilai Rata-Rata Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	94

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	27
Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pikir	63



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Pernyataan Penelitian 106
Lampiran 2	Lembar Pengamatan Aktivitas Guru dalam Penerapan Model Pembelajaran CTL..... 107
Lampiran 3	Rekap Hasil Observasi Kegiatan Peserta Didik Kelas Eksperimen..... 108
Lampiran 4	Rekap Hasil Observasi Guru Dengan Penerapan Model pembelajaran Konvensional 109
Lampiran 5	Rekap Hasil Observasi Kegiatan Peserta didik Kelas Kontrol 110
Lampiran 6	Lembar Pengamatan Aktivitas Guru Dalam Penerapan Model Pembelajaran 111
Lampiran 7	Lembar Observasi Aktivitas Peserta didik 114
Lampiran 8	RPP CTL Pertemuan 1 117
Lampiran 9	Lembar Kerja Peserta Didik (LKS) CTL Pertemuan I..... 122
Lampiran 10	Lembar Evaluasi Pertemuan I CTL..... 123
Lampiran 11	RPP CTL Pertemuan 2 125
Lampiran 12	Lembar Kerja Peserta Didik (LKS) CTL Pertemuan II 129
Lampiran 13	RPP CTL Pertemuan 3 130
Lampiran 14	Lembar Evaluasi Pertemuan 3 134
Lampiran 15	RPP CTL Pertemuan 4 136
Lampiran 16	Lembar Kerja Peserta Didik (LKS) Pertemuan 4 140
Lampiran 17	Lembar Evaluasi Pertemuan 4 141
Lampiran 18	Lembar Pre-Test..... 143
Lampiran 19	Lembar Post-Test 146
Lampiran 20	Daftar Nilai <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen 149
Lampiran 21	Daftar Nilai <i>Pre-test</i> Kelas Kontrol 150
Lampiran 22	Daftar Nilai <i>Post-test</i> Kelas Kontrol 151
Lampiran 23	Perhitungan Nilai Ngain-Score Kelas Eksperimen 152

Lampiran 24	Perhitungan Nilai Ngain-Score Kelas Kontrol.....	153
Lampiran 25	Dokumentasi Penelitian	157
Lampiran 26	Surat Izin Penelitian	164



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan suatu bangsa tidak terlepas dari kualitas pendidikan bangsa itu sendiri. Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan sekaligus merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan serta sarana dalam membangun watak bangsa. Salah satu hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sejalan dengan hal tersebut, maka dalam Bab I Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permedikbud) Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah ditegaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatif, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Uraian Permendikbud tersebut, maka ada beberapa hal yang patut dicermati yaitu bahwa proses pendidikan adalah sebuah usaha sadar yang terencana, tentu saja ini bukan kegiatan yang dilakukan secara asal-asalan tanpa program dan perencanaan. Proses pembelajaran yang dilakukan harus dapat memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini bisa dilakukan jika proses pembelajaran terlaksana dalam keadaan yang menyenangkan dan dapat menginspirasi serta memberi ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya sesuai tingkat kemampuan dan potensinya.

Guru sebagai fasilitator yang profesional harus berupaya melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan berbagai model dan strategi pembelajaran. Model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan karakter peserta didik akan mampu mendorong tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Selain itu penerapan model pembelajaran yang bervariasi akan menciptakan suatu pembelajaran yang menyenangkan, tidak membosankan dan menantang bagi peserta didik. Proses pembelajaran pun tidak hanya dilakukan di dalam ruang kelas tetapi dapat dilakukan di luar kelas dan di mana saja.

Masalah terbesar dalam dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Proses pembelajaran yang dilakukan hanya diarahkan kepada kemampuan peserta didik menghafal berbagai teori dan informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai lulusan yang dihasilkan adalah orang-orang yang cerdas secara teori namun lemah dalam aplikasi. Guru melaksanakan pembelajaran hanya untuk

memahamkan materi-materi yang ada pada setiap mata pelajaran untuk diketahui bukan diimplementasikan. Dengan demikian untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada setiap mata pelajaran melalui proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran yang tepat.

Mata pelajaran wajib pada tingkat Sekolah Dasar (SD) adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS memegang peranan yang sangat penting dalam usaha mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap positif terhadap segala perubahan, perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari pada dirinya dan masyarakat pada umumnya. IPS sebagai mata pelajaran pada tingkat SD dalam konteks ilmu sosial, Nisbet (Sapriya, 2015:1) menyatakan bahwa ilmu sosial "*All is change*", dalam ilmu sosial tidak ada yang tetap, semua akan mengalami perubahan. Oleh karena itu dalam pengajaran perlu memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Berdasarkan observasi yang kami lakukan diperoleh data hasil ujian tengah semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 pada peserta didik kelas III SD Inpres Laikang termasuk rendah. Secara klasikal nilai rata-rata perolehan peserta didik adalah 62,07 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70,00 dari 81 peserta didik, sebanyak 35 peserta didik tuntas atau 43% peserta didik yang tuntas, dan 46 peserta didik yang tidak tuntas atau 57 % tidak tuntas, selain itu guru juga mengakui bahwa mata pelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran yang sulit diajarkan,

selain data hasil belajar, dapat pula kami peroleh informasi tentang teknik mengajar guru, jenis buku referensi guru dan pegangan peserta didik.

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik tersebut rendah, oleh karena konsep pembelajaran IPS yang sulit dipahami yang diingat peserta didik. Hal tersebut terbukti jika guru memberi pertanyaan kepada peserta didik, sebagian peserta didik sulit mengingat jawabannya kembali, padahal pertanyaan tersebut mencakup pelajaran yang diajarkan sebelumnya atau dengan kata lain materi menjadi mudah dilupakan oleh peserta didik akibat pembelajaran yang dikemas guru kurang bermakna. Guru tidak menghubungkan materi keaplikasi dunia nyata atau pengalaman anak. Guru hanya sekedar memberikan materi sebagai hapalan untuk bekal peserta didik menjawab soal-soal ulangan agar mereka dapat memperoleh nilai yang tinggi.

Proses pembelajaran seperti tersebut di atas peserta didik hanya berperan pasif dalam pembelajaran, sedangkan yang aktif adalah guru. Peserta didik hanya mendengar penjelasan guru, sesekali hanya mencatat. Cara seperti ini membiasakan peserta didik untuk tidak mampu berpikir dan menemukan ide atau gagasannya secara kritis, sehingga peserta didik cenderung untuk cepat bosan, dan melampiaskan kebosanannya dengan melamun, asyik ngobrol dengan teman sebangku, mencoret-coret sambil melamun, atau menjahili temannya, selain itu pemanfaatan lingkungan sebagai kelas pembelajaran belum dimanfaatkan dengan baik. Guru merancang pembelajaran pelaksanaannya hanya dalam ruang kelas. Peserta didik tidak difasilitasi untuk belajar dengan menggunakan lingkungan sekitar mereka sebagai

tempat belajar. Padahal kajian materi ajar IPS sangat erat kaitannya dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi sehari-hari.

Penelitian ini, Peneliti membatasi permasalahan pada masalah, peserta didik merasa bosan ketika pembelajaran, kurang berpartisipasi, dan rendahnya perhatian peserta didik ketika pembelajaran IPS, sehingga hasil belajar yang didapat masih di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peneliti berusaha mencari upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan pembelajaran ini dipilih peneliti karena dengan pendekatan pembelajaran kontekstual peserta didik dapat menghubungkan kemampuan yang diharapkan pada suatu mata pelajaran dengan pekerjaan atau kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mereka semakin akrab/dekat dengan lingkungannya. Selain itu peserta didik akan memiliki kemampuan untuk selalu berusaha mencari dan menemukan sendiri serta membuktikannya. Manfaat yang lain adalah peserta didik akan mampu untuk menguasai suatu konsep yang abstrak melalui pengalaman belajar yang konkret.

Berdasarkan beberapa hal yang dikemukakan di atas, mendorong peneliti untuk menerapkan model pembelajaran yang menarik dan menantang bagi peserta didik, sehingga peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat mendorong tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Suatu model pembelajaran yang dirancang untuk mendekatkan dan menghubungkan materi ajar IPS kesituasi kehidupan sehari-hari dan mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dan menemukan sendiri konsep pembelajaran melalui pengalaman dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di dalam dan di

luar kelas. Model pembelajaran yang akan kami terapkan adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau biasa disingkat CTL dan membandingkannya dengan model konvensional yang umumnya dilakukan dengan guru. Selain itu materi dalam buku yang menjadi referensi guru dan pegangan peserta didik semestinya memuat hal-hal terbaru atau peristiwa-peristiwa faktual dalam masyarakat. Olehnya itu, seharusnya guru memberikan tambahan materi berupa peristiwa atau perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Melalui pembelajaran CTL maka masalah pembelajaran yang memosisikan peserta didik secara pasif (hanya mendengar) diharapkan dapat diatasi menjadi belajar peserta didik aktif sehingga hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS dapat meningkat. Dalam model pembelajaran ini, guru hanya memfasilitasi peserta didik untuk menemukan sendiri konsep pembelajaran melalui kegiatan menemukan sendiri dan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diharapkan akan membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar IPS.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan maka dirumuskan masalah yakni:

1. Bagaimana gambaran penerapan Model Pembelajaran CTL dalam pembelajaran IPS pada SD Inpres Laikang Kota Makassar?.
2. Bagaimana gambaran hasil belajar IPS peserta didik Kelas III SD Inpres Laikang Kota Makassar?.
3. Apakah ada pengaruh penggunaan Model Pembelajaran CTL terhadap hasil belajar IPS Kelas III SD Inpres Laikang Kota Makassar?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran penerapan Model Pembelajaran CTL dalam pembelajaran IPS pada SD Inpres Laikang Kota Makassar.
2. Untuk memperoleh gambaran hasil belajar IPS peserta didik Kelas III SD Inpres Laikang Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan Model Pembelajaran CTL terhadap hasil belajar IPS Kelas III SD Inpres Laikang Kota Makassar.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Bagi lembaga pendidikan menjadi bahan referensi tentang Model Pembelajaran CTL sebagai suatu alternatif bagi yang dapat mengaktifkan peserta didik.
2. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan perbandingan atau referensi bagi yang ingin mengkaji permasalahan yang relevan.

b. Manfaat Praktis dalam penelitian ini, antara lain yaitu:

1. Bagi Sekolah

Adanya pembelajaran yang baik dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat, diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang cerdas, terampil, bersikap baik dan berpotensi sehingga mutu pendidikan sekolah dapat meningkat.

2. Bagi peserta didik

- a) Dapat menunjang proses belajar peserta didik, diantaranya peserta didik mudah memahami materi yang diberikan serta meningkatnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS.
- b) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran.
- c) Meningkatkan budi pekerti meliputi peningkatan pola pikir dan pola bertindak peserta didik.

3. Bagi guru

Penelitian ini dapat menjadi suatu contoh alternatif pilihan model pembelajaran bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang berwarna. Variasi model pembelajaran dapat menciptakan suasana pembelajaran yang tidak dapat membosankan, menyenangkan, menantang bagi peserta didik, selain itu model pembelajaran yang sesuai dengan karakter mata pelajaran dan peserta didik akan mendorong tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ditentukan untuk membatasi sasaran dan tujuan penelitian, harapannya akan mendapatkan hasil yang akurat. Ruang lingkup dan batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran CTL dengan bantuan mind mind mapping untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol.
- b. Aspek yang digunakan dalam penelitian ini adalah kerampilan proses dan hasil belajar siswa.

- c. Subjek penelitian adalah seluruh siswa SD Inpres Laikang Kota Makassar.
- d. Materi yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah mata pelajaran IPS.

F. Sistematisi Pembahasan

Berdasarkan pada Pembahasan penelitian, maka dapat dikemukakan defenisi masing-masing variabel sebagai berikut:

- a. Pembelajaran CTL merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh, untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Adapun pelaksanaannya meliputi:
 - 1) Kegiatan awal meliputi apersepsi dan menjelaskan tujuan pembelajaran,
 - 2) Kegiatan inti pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran CTL.
 - 3) Kegiatan akhir evaluasi dan refleksi.
- b. Model pembelajaran konvensional adalah model yang digunakan guru dalam pembelajaran sehari-hari dengan menggunakan model pembelajaran yang bersifat umum. Pembelajaran konvensional suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga peserta didik menjadi pasif, peserta didik tidak diajarkan model belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir dan memotivasi diri.
- c. Hasil belajar IPS merupakan hasil yang ditunjukkan oleh peserta didik berdasarkan kemampuan yang diperoleh sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS di SD Inpres Laikang Kota Makassar semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

Hasil belajar IPS dalam penelitian ini dibuat dari hasil pemberian *pretets* yaitu tes hasil belajar sebelum diberikan perlakuan, dan *postest* yaitu tes hasil belajar setelah diberikan perlakuan, yang kemudian akan dibandingkan hasil untuk melihat efektivitas penerapan model pembelajaran CTL dalam meningkatkan hasil belajar.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Hasil Belajar

a. Hakikat Belajar

Pendapat Winkel (Purwanto, 2016:38-39) bahwa belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap, sedangkan menurut Dahar (Purwanto, 2016:41) bahwa belajar adalah perilaku yang dapat diamati melalui kaitan antara stimulus dan respons menurut prinsip yang mekanistik. Hal ini sejalan dengan pendapat Bower dan Hilgard dalam Purwanto (2016:41) bahwa dasar belajar adalah asosiasi antara kesan (*impression*) dengan dorongan untuk berbuat (*impuls to action*). Asosiasi ini menjadi kuat atau lemah dengan terbentuknya atau hilangnya kebiasa-kebiasaan.

Surya dalam Rusman (2015:13) menjelaskan bahwa belajar sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman pribadi itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Surya menjelaskan bahwa belajar adalah proses, artinya bahwa belajar adalah hasil dari sebuah tindakan yang dilakukan atau tidak tiba-tiba berubah. Lebih lanjut belajar itu merupakan suatu tindakan yang disengaja. Tindakan yang disengaja itu adalah untuk mencapai perubahan yang bertujuan. Rusman (2015:12)

berpendapat bahwa belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Pendapat tersebut menempatkan belajar sebagai faktor dalam pembentukan karakter dan perilaku. Pembentukan pribadi dan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh kegiatan belajarnya, misalnya dia tidak dapat belajar dengan baik, maka akan menghasilkan pembentukan pribadi dan perilaku tidak baik begitupun sebaliknya.

Howard L. Kingskey dalam Rusman (2015:13) mengatakan *learning is process by which behavior (in the broader sence) os originated or changed through practice or traning*. Belajar adalah proses yang mana perilaku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan. Pendapat tersebut hampir sama dengan pendapat dari Surya yang menjelaskan bahwa belajar merupakan hasil dari proses. Proses yang dimaksud oleh Howard L kingkey berupa latihan atau praktik. Selanjutnya berdasarkan pendapat ahli diatas, hal yang paling utama dalam belajar adalah terjadinya perubahan perilaku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses secara sadar yang dilakukan untuk mencapai tujuan, belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku secara menyeluruh yang diakibatkan oleh interaksi secara individu maupun secara kelompok.

Untuk memahami pengertian belajar yang lebih baik maka terlebih dahulu dikemukakan teori-teori belajar sebagai berikut:

Dalam Modul B guru pembelajar kelas awal (2016:6) pada kelompok kompetensi padaegogik dikemukakan beberapa pandangan tentang teori belajar.

1) Teori belajar dalam aliran Behaviorisme

Teori ini kemudian berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan). Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan pada tingkah lakunya.

Menurut teori ini hal yang paling penting adalah input (masukan) yang berupa stimulus dan output (keluaran) yang berupa respon. Menurut teori ini, apa yang terjadi diantara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respon. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus) dan apa yang dihasilkan peserta didik (respon), semuanya harus dapat diamati dan diukur. Teori ini lebih mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku tersebut. Faktor lain yang juga dianggap penting adalah faktor penguatan. Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan maka respon akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi maka responpun akan dikuatkan.

Jadi, penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan (ditambahkan) atau dihilangkan (dikurangi) untuk memungkinkan terjadinya respon.

Teori ini hingga sekarang masih dipakai dalam praktik pembelajaran di Indonesia. Hal ini tampak dengan jelas pada penyelenggaraan pembelajaran dari tingkat paling dini, seperti Kelompok Belajar, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, bahkan sampai di Perguruan Tinggi, pembentukan perilaku dengan cara drill (pembiasaan) disertai dengan *reinforcement* atau hukuman masih sering dilakukan. Teori ini memandang bahwa sebagai sesuatu yang ada di dunia nyata telah terstruktur rapi dan teratur, sehingga peserta didik atau orang yang belajar harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan lebih dulu secara ketat. Pembiasaan dan disiplin menjadi sangat esensial dalam belajar, sehingga pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin.

Jadi Inti dari teori belajar behavioristik adalah

- Belajar adalah perubahan tingkah laku.
- Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia telah mampu menunjukkan perubahan tingkah laku.
- Pentingnya masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran yang berupa respon .
- sesuatu yang terjadi diantara stimulus dan respon tidak dianggap penting sebab tidak bisa diukur dan diamati.
- Yang bisa di amati dan diukur hanya stimulus dan respon.
- Penguatan adalah faktor penting dalam belajar.

- Bila penguatan ditambah maka respon akan semakin kuat, demikian juga jika respon dikurangi maka respon juga menguat.

Aliran psikologi belajar yang sangat besar mempengaruhi pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran hingga kini adalah aliran behavioristik. Karena aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dapat dibentuk karena dikondisi dengan cara tertentu dengan menggunakan metode drill atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan faktor-faktor penguat (reinforcement), dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Aplikasi teori ini dalam pembelajaran, bahwa kegiatan belajar ditekankan sebagai aktivitas “mimetic” yang menuntut peserta didik untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari. Penyajian materi pelajaran mengikuti urutan dari bagian-bagian keseluruhan. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil, dan evaluasi menuntut satu jawaban yang benar. Jawaban yang benar menunjukkan bahwa peserta didik telah menyelesaikan tugas belajarnya.

2) Teori Belajar dalam aliran Kognitivisme

Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Teori kognitivisme mengungkapkan bahwa belajar yang dilakukan individu adalah hasil interaksi mentalnya dengan lingkungan sekitar sehingga menghasilkan perubahan pengetahuan atau tingkah laku.

Kognitivisme didasarkan pada proses berpikir dibalik tingkah laku yang terjadi. Perubahan tingkah laku diobservasi dan digunakan sebagai indikator untuk mengetahui apa yang terjadi dibalik pikiran peserta didik. Menurut pandangan *kognitivisme*, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati.

Aliran *Kognitivisme* telah memberikan kontribusi terhadap penggunaan unsur kognitif atau mental dalam proses belajar. Berbeda dengan pandangan aliran behavioristik yang memandang belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus dan respon, aliran kognitif memandang kegiatan belajar bukanlah sekedar stimulus dan respon yang bersifat mekanistik, tetapi lebih dari itu, kegiatan belajar juga melibatkan kegiatan mental yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar. Oleh karena itu, menurut aliran kognitif, belajar adalah sebuah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan. Sehingga perilaku yang tampak pada manusia tidak dapat diukur dan diamati tanpa melibatkan proses mental seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan, dan lain sebagainya (Baharuddin & Wahyuni (2007: 88)).

Meskipun pendekatan kognitif sering dipertentangkan dengan pendekatan behavioristik, tidak berarti psikologi kognitif anti terhadap aliran behaviorisme. Hanya, menurut para ahli psikologi kognitif, aliran behaviorisme itu tidak lengkap sebagai sebuah teori psikologi, sebab tidak memperhatikan proses kejiwaan yang berdimensi ranah cipta seperti berpikir, mempertimbangkan pilihan dan mengambil keputusan. Selain itu, aliran behaviorisme juga tidak mau tahu urusan ranah rasa.

Menurut perspektif psikologi kognitif, belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral (yang bersifat jasmaniah) meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata dalam hampir setiap peristiwa belajar peserta didik. Secara lahiriah, seorang anak yang sedang belajar membaca dan menulis, misalnya, tentu menggunakan perangkat jasmaniah (dalam hal ini mulut dan tangan) untuk mengucapkan kata dan menggoreskan pena. Akan tetapi, perilaku mengucapkan kata-kata dan menggoreskan pena yang dilakukan anak tersebut bukan semata-mata respons atas stimulus (rangsangan) yang ada, melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya (Syah, 1999:111).

Pandangan kognitivisme ini membawa kepada sebuah pemahaman bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan, yakni belajar. Bahkan, perkembangan kognitif anak bergantung pada seberapa jauh mereka aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu, proses pembelajaran juga sangat berkaitan erat dengan pembentukan dan penggunaan kemampuan berpikir. Peserta didik akan lebih mudah mencerna konsep dan ilmu pengetahuan apabila di dalam dirinya sudah ada struktur dan strata intelektual, sehingga ketika ia berhadapan dengan bahan atau materi pembelajaran, ia mudah menempatkan, merangkai dan menyusun alur logis, menguraikan dan mengobjeksinya.

Menurut Albert Bandura dalam Djaali (2007:93) bahwa belajar itu lebih dari sekedar perubahan perilaku. Belajar adalah pencapaian pengetahuan dan perilaku yang didasari oleh pengetahuannya tersebut (teori kognitif sosial). Prinsip belajar menurut Bandura adalah usaha menjelaskan belajar dalam situasi alami. Hal ini

berbeda dengan situasi di laboratorium atau pada lingkungan sosial yang banyak memerlukan pengamatan tentang pola perilaku beserta konsekuensinya pada situasi alami.

Selanjutnya Bandura dalam Trianto (2007:31) mengatakan bahwa sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Seorang belajar dengan mengamati tingkah laku orang lain (model), hasil pengamatan itu kemudian dimantapkan dengan cara menghubungkan pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya atau mengulang-ulang kembali. Melalui jalan pengulangan ini akan memberi kesempatan kepada orang tersebut untuk mengekspresikan tingkah laku yang dipelajarinya.

3) Teori Pemrosesan Informasi

Teori pembelajaran pemrosesan informasi adalah bagian dari teori belajar sibermetik. Secara sederhana pengertian belajar menurut teori belajar sibermetik adalah pengolahan informasi. Asumsi ini didasarkan pada suatu pemahaman yaitu cara belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi

Gagne dalam Modul B Guru Pembelajar (2016:14) menemukan teori belajar yang dikenal dengan teori pemrosesan informasi. Teori ini pada dasarnya untuk menjelaskan fenomena belajar. Proses yang terjadi seperti cara kerja computer, yang dimulai dari masukan (input) kemudian proses (*proses*) dan keluaran (*imput*) stimulus tidak sampai kepada ingatan jangka pendek karena stimulus tersebut tidak dapat menjadi perhatian. Mengingat kembali atau memanggil kembali informasi dalam ingatan jangka panjang akan mengingat jika kita menghubungkan

informasi kepada hal-hal yang sudah kita ketahui pada saat kita menerima informasi baru.

Sejalan dengan hal tersebut, Jerome Bruner berpendapat bahwa belajar ialah memahami konsep-konsep dan struktur yang terdapat dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan-hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur tersebut. Berdasarkan pada kemampuan memahami struktur dan menghubungkannya itulah yang akan membentuk pengetahuan peserta didik terhadap konsep yang dipelajari.

Seperti halnya dengan Piaget, Bruner menggambarkan anak-anak berkembang melalui tiga tahap perkembangan mental yang tidak dikaitkan dengan usia peserta didik yaitu:

- (a) *Enactive*. Dalam tahap ini anak-anak didalam belajarnya menggunakan/ memanipulasi objek-objek secara langsung.
- (b) *Ikonic*. Tahap ini menyatakan bahwa kegiatan anak-anak mulai menyangkut mental yang merupakan gambaran dari objek-objek seperti dalam Enactive, melainkan sudah dapat memanipulasi dengan menggunakan gambaran dari objek.
- (c) *Symbolic*. Tahap terakhir ini menurut Bruner merupakan tahap memanipulasi simbol-simbol secara langsung dan tidak lagi ada kaitannya dengan objek-objek.

4). Teori belajar dalam aliran konstruktivisme

Trianto (2008:40) mengemukakan bahwa teori konstruktivisme adalah teori yang menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-

aturan yang lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak terpakai lagi. Menurut teori ini, prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi memberi jalan bagi peserta didik untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri dan belajar sesuai dengan gaya belajarnya.

Modul B, Guru pembelajar kelas awal (2016:22) pada kelompok kompetensi pedagogik dikemukakan dua tokoh yang memiliki pandangan sesuai dengan aliran konstruktivisme, yakni Piaget dan Vigostky. Piaget tidak sependapat bahwa belajar itu suatu yang terbatas, yaitu lebih dipacu kearah spontanitas terbatas, untuk masalah tunggal (teori stimulus respon). Menurut Piaget struktur kognitif yang dimiliki seseorang itu karena proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses mendapatkan informasi dan pengalaman baru yang langsung menyatu dengan struktur mental yang sudah dimiliki oleh seseorang. Akomodasi adalah proses perstrukturian atau penyusunan kembali struktur mental akibat adanya informasi dan pengalaman baru yang telah diperoleh.

Berbeda dengan Piaget, Vigotsky tidak menganggap tahapan sebagai urutan dikstrit. Vigotsky memandang bahwa belajar dengan menekankan interaksi dengan orang lain baik teman sebaya maupun orang dewasa. Vigotsky berpendapat perkembangan kognitif terdapat dalam rentang kecil pada setiap usia dan interaksi sosial dengan orang-orang yang lebih berpengalaman diperlukan untuk menemukan “Zona perkembangan terdekat” yang dikenal dengan ZPD (Zone of Proximal Development).

5) Teori Belajar dalam aliran Humanisme

Dalam Modul B, Guru pembelajar kelas awal (2016:26) dikemukakan bahwa teori aliran Humanisme memandang bahwa belajar adalah usaha untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dikatakan berhasil jika sipelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar pada aliran Humanisme ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatannya.

Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Para ahli humanistik melihat adanya dua bagian pada proses belajar, ialah :

- Proses pemerolehan informasi baru.
- Personalia informasi ini pada individu.

Teori humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian ilmu filsafat, kepribadian dan psikoterapi dari pada bidang kajian-kajian psikologi

dalam belajar. Teori ini sangat mementingkan obyek yang dipelajari dari pada proses belajar tersebut.

Teori humanistik ini lebih banyak membahas tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, dan mengenai proses belajar dalam bentuk yang terbaik. Atau bisa dikatakan bahwa teori ini lebih tertarik pada pengertian belajar dalam bentuknya yang paling sempurna dari pada pemahaman mengenai proses belajar seperti yang selama ini telah dikaji berdasarkan teori-teori belajar.

Motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam proses belajar, karena tanpa motivasi dan keinginan dari pihak pelajar, tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada.

b. Hakikat Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2003:54) bahwa Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran, penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina

kegiatan kegiatan peserta didik lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Menurut Sardiman (2007:19) bahwa Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan belajar. Dalam pengertian lain, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdikbud (2008:789) mengartikan bahwa “hasil belajar adalah hasil pelajaran yang di peroleh dari kegiatan belajar di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Syah Muhibbin (2003:150) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil pengungkapan belajar yang meliputi ranah cipta (kognitif), ranah rasa (afektif), dan ranah karya (psikomotorik).

Menurut Purwanto (2004:41) bahwa hasil belajar biasanya dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran, hasil belajar diukur dengan berbagai cara misalnya, proses bekerja hasil karya, penampilan, rekaman dan tes.

Menurut Djamarah (2016:112) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya, dimana hasil belajar dapat dilihat dari hasil yang dicapai peserta didik, baik hasil belajar (nilai), peningkatan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah perubahan tingkah laku atau kedewasaannya. Jadi proses belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik pada dasarnya dipengaruhi dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri peserta didik itu dan faktor dari luar peserta didik.

Menurut Slameto (2010:54) menerangkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

a. Faktor intern meliputi:

1. Faktor jasmaniah terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.
2. Faktor psikologis terdiri dari inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
3. Faktor kelelahan baik kelelahan secara jasmani maupun kelelahan secara rohani.

b. Faktor ekstern meliputi:

1. Faktor keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

2. Faktor sekolah terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
3. Faktor masyarakat terdiri dari kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal peserta didik. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis seperti kemampuan intelektual, emosional, dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Sama kompleksnya pada kondisi internal adalah kondisi eksternal yang ada di lingkungan peserta didik. Beberapa faktor eksternal seperti variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar.

Menurut Anni (2004:13) menyatakan bahwa seperangkat faktor yang memberikan kontribusi belajar adalah kondisi internal dan eksternal pembelajaran. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh, kondisi psikis seperti kemampuan intelektual, emosional dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Kesempurnaan dalam kondisi internal yang dimiliki oleh pembelajar akan berpengaruh terhadap kesiapan, proses dan hasil belajar. Selanjutnya Anni menyatakan bahwa Sama kompleksnya pada kondisi internal, kondisi eksternal juga sangat berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik,

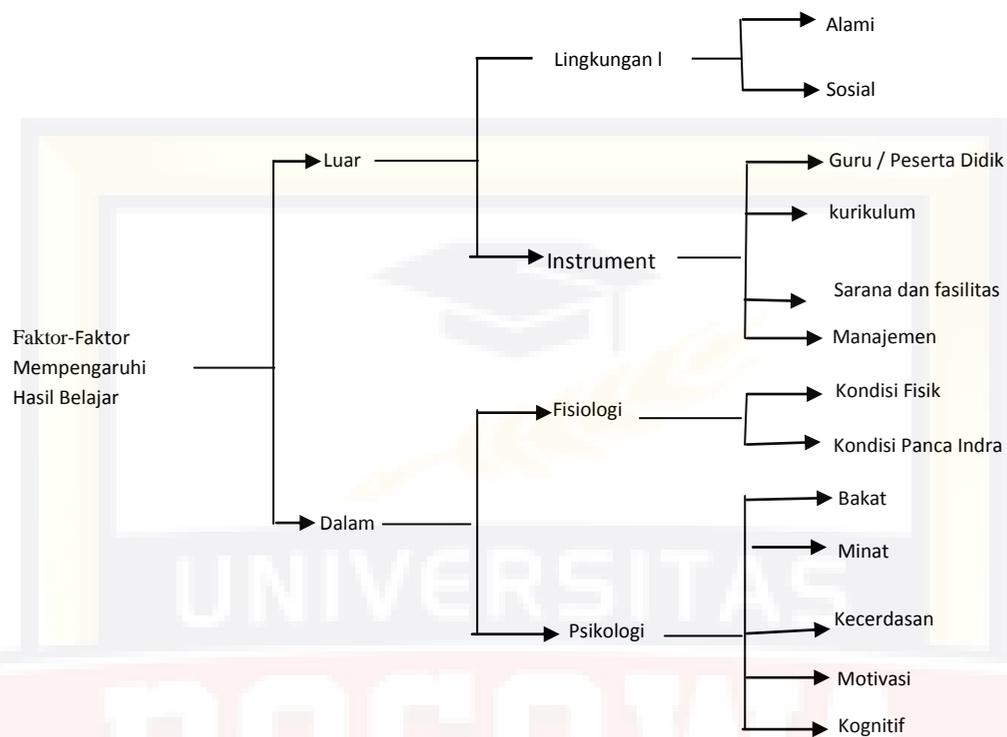
diantaranya adalah variasi dan derajat kesulitan materi yang dipelajari, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan dan daya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses dan hasil belajar

Senada dengan pendapat Rifai dan Anni tersebut, Sudjana dalam Tammeng (2012:34) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

- 1) Faktor Internal (dari dalam individu yang belajar). Faktor yang memengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang memengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis, antara lain yaitu: Motivasi, Perhatian, Pengamatan, Tanggapan dan lain sebagainya.
- 2) Faktor Eksternal (dari luar individu belajar), pencapaian individu belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar peserta didik. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep, keterampilan dan pembentukan sikap.

Mengenai pengaruh Faktor internal yang sangat besar terhadap hasil belajar peserta didik dikemukakan oleh Clark Dalam Purwanto Ngalim (2004:110), bahwa hasil belajar peserta didik disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu sangat penting menumbuhkan motivasi belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Terhadap Faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar oleh Ngalim (2016:112) merincikannya sebagai berikut:



Gambar 2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berdasarkan pendapat dan rincian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses belajar dan hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar. Adanya pengaruh dari dalam diri peserta didik, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diminati dan disadari. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah, ialah kualitas pengajaran yaitu tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar dan mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, hasil belajar peserta didik di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan proses peserta didik di sekolah, dan kualitas pembelajaran.

3. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD

a. Pengertian Mata Pelajaran IPS

Pada jenjang SD/MI, materi pelajaran IPS diorganisasikan dengan menganut pendekatan terpadu (*integrated*). Hal ini berarti bahwa materi pelajaran tidak mengacu kepada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata peserta didik sesuai dengan karakteristik peserta didik, tingkat perkembangan berpikir dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya. Dalam Permendiknas (2006) dikemukakan bahwa substansi mata pelajaran IPS SD/MI adalah IPS terpadu, IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD mata pelajaran memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi yang bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk dapat menjadi warganegara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

b. IPS dalam Kurikulum Pendidikan Dasar

Dalam Modul 1, Bahan Ajar Pelatihan Paska UKA bagi guru SD oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan (BPSMDK) dikemukakan kedudukan mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD) sejak dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan

Menengah, bahwa dunia pendidikan di negeri kita mengalami perubahan yang signifikan, dan mulai tahun 2003 sebenarnya kita tidak punya lagi kurikulum nasional. Pengembangan Kurikulum tidak lagi menjadi wewenang pemerintah. Tidak ada lagi kurikulum sebagaimana yang dikenal sebelumnya dengan nama kurikulum 1964, 1968, 1975, 1984, dan 1994.

Dalam Tulisan Abdi Madrasah dengan judul Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Kurikulum Pendidikan Dasar yang di akses melalui internet tanggal 23 Juli 2019 Jam 10.00 Wita menyatakan bahwa Kurikulum 2004 adalah kurikulum terakhir yang menggunakan label tahun, inipun sebenarnya sudah “digugurkan”. Implikasinya, pengembangan kurikulum IPS tidak lagi dilakukan oleh pemerintah pusat melainkan tanggung jawab setiap satuan Pendidikan. Ini sebuah keniscayaan, artinya kurikulum IPS suatu SD jelas menjadi tanggung jawab SD tersebut. Begitulah yang seharusnya berjalan, karena Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) harus dikembangkan oleh setiap Satuan Pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) yang ditetapkan Mendikbud.

Selanjutnya Abdi Madrasah menyatakan bahwa dalam KTSP, terdiri 5 kelompok mata pelajaran yakni agama dan Akhlak Mulia, kewarganegaraan dan Kepribadian, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Estetika; Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan (PP No.19 tahun 2005). Dalam Pasal 7 Ayat 3, Pasal 70 Ayat (2) dan Ayat (4) PP tersebut disebutkan bahwa ilmu pengetahuan sosial termasuk dalam kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. IPS yang aslinya berasal dari bahasa Inggris *Sosial Studies* (kajian atau Studi Sosial) bahkan dalam kepustakaan asing disebut pula dalam istilah *Social Education*, *Citizenship*

Education, Sosial Science Education (Somantri dalam Supriadi dan Mulyana, 2001:71). Pada kurikulum ini IPS dibelajarkan dengan pendekatan tematik pada kelas I sampai III dan pendekatan mata pelajaran pada Kelas IV sampai VI.

Sedangkan dalam kurikulum 2013 yang mulai diuji cobakan secara nasional pada tahun ajaran 2014/2015, mata pelajaran IPS tetap dengan nama yang sama dan konten materi yang dikemas dalam model pendekatan tematik untuk jenjang kelas I sampai VI.

c. Tujuan Pembelajaran IPS SD

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007:575) bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi.

Arah mata pelajaran IPS dilatarbelakangi oleh kebutuhan masa yang akan datang dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan masyarakat global yang penuh persaingan dan terus mengalami perubahan. Sapriya (2015:194) mengemukakan tentang tujuan pelajaran IPS SD sebagai berikut:

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berhubungan dengan kejadian dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat dan lingkungannya.

- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir kritis dan logis, memiliki rasa ingin tahu, inquiri dan mampu memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan tujuan tersebut tujuan pendidikan IPS menurut Suradisastra (Rahman Tammeng, 2012:63) adalah membina peserta didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara. Secara rinci Suradisastra (1993) merumuskan tujuan pendidikan IPS sebagai berikut:

- a. Pengetahuan dan Pemahaman

Salah satu fungsi pengajaran IPS adalah mentransmisikan pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat berupa fakta-fakta dan ide-ide kepada peserta didik.

- b. Sikap Belajar

IPS juga bertujuan mengembangkan sikap belajar yang baik artinya dengan belajar IPS peserta didik memiliki kemampuan menyelidiki (*inkuiri*) untuk menemukan ide-ide, konsep-konsep baru sehingga mereka mampu melakukan perspektif untuk masa yang akan datang.

- c. Nilai-nilai Sosial dan sikap

Peserta didik membutuhkan nilai-nilai untuk menafsirkan fenomena dunia sekitarnya, sehingga mereka mampu melakukan perspektif. Lebih lanjut I Gede Widja dalam Mujiasti (2006:26) mengungkapkan secara umum tujuan mengajar IPS sebagai berikut:

a. Aspek Pengetahuan

- 1) Mengatasi pengetahuan tentang aktifitas-aktifitas manusia diwaktu yang lampau baik dalam aspek eksternal maupun internal.
- 2) Menguasai pengetahuan tentang fakta-fakta khusus (unik) dari peristiwa masa lampau sesuai dengan waktu, tempat, serta kondisi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.
- 3) Menguasai tentang unsur perkembangan dan peristiwa-peristiwa masa lampau yang berlanjut (bersifat kontinuitas) dari periode satu keperiode berikutnya yang menyambungkan peristiwa masa lampau dengan peristiwa masa kini.

b. Aspek Perkembangan sikap

- 1) Penumbuhan kesadaran sosial pada peserta didik agar mereka mampu berpikir dan bertindak.
- 2) Penumbuhan sikap menghargai kepentingan/kegunaan pengalaman masa lampau bagi makhluk hidup masa kini suatu bangsa.

c. Aspek keterampilan

- 1) Pelajaran IPS disekolah diharapkan juga menekankan pengembangan kemampuan dasar dikalangan peserta didik berupa kemampuan kritik, keterampilan menginterpretasikan serta merangkaikan fakta-fakta dan akhirnya juga keterampilan menulis.
- 2) Keterampilan menunjukkan argumentasi dalam mendiskusikan masalah-masalah dan mencari hubungan berbagai peristiwa dengan peristiwa lainnya.
- 3) Keterampilan mengajukan pertanyaan-pertanyaan produktif tentang masalah IPS

- 4) Keterampilan mengembangkan cara-cara berpikir analisis tentang masalah sosial historis di lingkungan masyarakat.

Untuk mencapai tujuan maka dalam kurikulum KTSP Standar Kompetensi Dasar untuk SD/MI khususnya pada kelas III dilihat pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas III SD/MI.

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami lingkungan dan melaksanakan kerjasama disekitar rumah dan sekolah (semester I)	1.1. Menceritakan lingkungan alam dan buatan disekitar rumah dan sekolah. 1.2. Memelihara lingkungan alam dan buatan disekitar rumah. 1.3. Membuat denah dan peta lingkungan rumah dan sekolah. 1.4. Melakukan kerjasama di lingkungan rumah, sekolah, dan kelurahan/desa
2. Memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang. (semester II)	2.1 Menceritakan lingkungan alam dan buatan disekitar rumah dan sekolah. 2.2 Memelihara lingkungan alam dan buatan disekitar rumah. 2.3 Membuat denah dan peta lingkungan rumah dan sekolah. 2.4 Melakukan kerjasama di lingkungan rumah, sekolah, dan kelurahan/desa.

4. Hakikat Model Pembelajaran

Joice dan Will (Rusman 2012:133) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran akan dicapai. Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat

digunakan untuk membentuk kurikulum (Rencana Pembelajaran Jangka Panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, serta membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh J.R David tersebut terdapat dalam memilih model pembelajaran, hal pokok yang harus dipertimbangkan adalah kesesuaian antara model yang dipilih dengan kemungkinan efektifitas model tersebut dalam mencapai tujuan. Ketercapaian tujuan tentu harus pula diukur dengan menggunakan instrumen evaluasi yang sesuai.

Secara spesifik, sebagaimana yang dituliskan oleh Sanjaya (2013:126) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan. Dalam menentukan strategi pembelajaran seorang guru harus memperhatikan tujuan yang akan dicapai, kemampuan guru dan karakter peserta didik serta lingkungan. Untuk menilai kemampuan tujuan diukur dengan menggunakan instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

5. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

a. Model Interaksi Sosial

Model pembelajaran sebagai interaksi sosial dikemukakan oleh Gestalt sebagaimana dikutip dalam (Rusman:136) yang mengatakan bahwa model interaksi sosial menitikberatkan hubungan yang humoris antara individu dengan masyarakat. Makna suatu obyek terletak pada makna secara keseluruhan, bukan berdasarkan pada bagian-bagiannya.

Dalam model pembelajaran interaksi sosial mencakup strategi pembelajaran seperti kerja kelompok, pertemuan kelas, pemecahan masalah sosial, bermain peran, dan simulasi sosial. Dalam model pembelajaran interaksi sosial materi ajar diberikan secara utuh dan dilakukan dalam bentuk pembelajaran kelompok dan klasikal.

b. Model Pemrosesan Informasi

Model pembelajaran ini berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget (Rusman, 2013:139) yang berorientasi pada kemampuan peserta didik dalam memproses informasi atau pengalaman baru yang dapat memperbaiki kemampuannya. Pemrosesan informasi merujuk pada cara mengumpulkan, menerima, stimulus dari lingkungan, mengorganisasikan data, memecahkan masalah, menemukan konsep, menggunakan simbol verbal dan visual.

c. Model Personal (*Personal Models*)

Model pembelajaran personal bertolak dari teori humanistik yang berorientasi terhadap pengembangan diri individu. Perhatian utamanya pada emosional peserta didik untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya.

d. Model Modifikasi Tingkah Laku

Rusman (2013:143) mengemukakan pengertian model pembelajaran modifikasi tingkah laku adalah model pembelajaran yang bertolak dari teori behavioristik, yaitu bertujuan untuk mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan. Model ini lebih menekankan kepada perubahan tingkah laku.

Implikasi dari model pembelajaran ini adalah meningkatkan ketelitian pengucapan, guru selalu perhatian terhadap tingkah laku belajar peserta didik, modifikasi tingkah laku anak yang kemampuan belajarnya rendah dengan reward, dan penerapan prinsip pembelajaran individu terhadap pembelajaran klasikal.

6. Pertimbangan dalam Pemilihan Model Pembelajaran

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran seorang guru tentu harus menentukan rancangan pembelajaran berdasarkan tujuan yang akan dicapai. Dalam upaya pencapaian tujuan tersebut yang pertama dipikirkan oleh guru adalah strategi atau metode yang akan digunakan. Wina sanjaya (2013: 129) menuliskan beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model pembelajaran sebagai berikut:

1. Tujuan Pembelajaran yang ingin dicapai.

Guru harus dapat mengidentifikasi tujuan pembelajaran berdasarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dan kompleksitas serta keterampilan akademis yang diperlukan. Hal ini sangat penting sebab sebuah strategi dipilih untuk mencapai sebuah tujuan, model pembelajaran untuk aspek kognitif tentu berbeda dengan

strategi pembelajaran yang digunakan untuk pencapaian aspek afektif dan keterampilan. Demikian pula dengan kompleksitas tujuan dan kebutuhan keterampilan akademis.

2. Jenis atau Sifat Materi Ajar

Jenis materi ajar harus menjadi pertimbangan dalam menentukan strategi. Materi ajar berupa fakta, konsep atau teori tentu memerlukan strategi yang berbeda. Selain itu harus dipertimbangkan pula ketersediaan sarana belajar dan buku-buku sumber untuk mempelajari materi tersebut.

3. Peserta Didik.

Dalam memilih strategis pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kematangan, gaya belajar, minat dan bakat peserta didik dalam belajar. Model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik akan menciptakan sebuah pengalaman belajar yang menyenangkan bagi mereka.

4. Pertimbangan Lain

Seperti efisiensi dan efektifitas strategi yang diterapkan. Tidak menutup kemungkinan sebuah bahan ajar yang memerlukan lebih dari satu strategi yang harus digunakan oleh guru. Selain itu alokasi waktu yang tersedia untuk pembelajaran itu harus pula dipertimbangkan.

7. Hakikat Model Pembelajara CTL

a. Konsep Dasar Pembelajaran CTL

Pembelajaran Kontestual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) menurut Kumalasari (2014:6) adalah merupakan konsep dasar belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia

nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja.

Rusman (2012:189) mengemukakan bahwa pembelajaran CTL merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan materi ajar yang diajarkan kesituasi nyata. Strategi ini mendorong peserta didik untuk mampu menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya, dengan mengaplikasinnnya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran CTL bukan sekedar transformasi pengetahuan tetapi lebih kepada upaya memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh kecakapan hidup dari apa yang telah dipelajarinya.

Sejalan dengan hal tersebut Sugianto (Sudarminto, 2016:9) menyatakan bahwa pembelajaran CTL adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk mendorong peserta didik melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka.

Pengajaran dan Pembelajaran CTL merupakan suatu konsep yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja US Departmen *Of Education the National School-to-Work Office* yang dikutip oleh Trianto (2008:17)

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat dijelaskan konsep dasar model pembelajaran CTL yakni:

- (1) menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.
- (2) mendorong agar peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata.
- (3) mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Dari ketiga konsep yang disebutkan terlihat bahwa model pembelajaran CTL adalah sebuah model pembelajaran yang berorientasi penuh dalam melibatkan peserta didik, di mana dalam proses pembelajaran peserta didik didorong untuk menemukan materi, menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata dan mengamalkannya dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Pembelajaran CTL dapat pula dikatakan sebagai satu model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil belajar tetapi pada proses belajar.

Elaine B Johnson (2008:187) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran CTL adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, lebih lanjut Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah semua sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat peserta didik aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab peserta didik berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata (Rusman, 2012).

Sanjaya (2013:256) mengemukakan lima karakteristik pembelajaran CTL sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada dan pengetahuan yang sudah dimiliki yang akan menjadi satu kesatuan yang utuh yang saling berkaitan.
- 2) Pembelajaran CTL adalah belajar dalam rangka menambah pengetahuan baru (*Acquiring Knowledge*), yang diperoleh secara deduktif.
- 3) Pemahaman, pengetahuan, (*understanding knowledge*), yang berarti bahwa pengetahuan yang didapat bukan untuk dihapal tetapi untuk dipahami dan dinyakini.
- 4) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*).
- 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

b. Latar Belakang Pembelajaran CTL

Latar belakang model pembelajaran CTL dapat diuraikan dari aspek filosofi dan psikologis sebagai berikut:

1) Latar Belakang Filosofi

Munculnya pembelajaran kontekstual dilatarbelakangi oleh rendahnya mutu keluaran/hasil pembelajaran yang ditandai dengan ketidakmampuan sebagian besar peserta didik menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara pemanfaatan pengetahuan tersebut pada saat ini dan dikemudian hari dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, perlu pembelajaran yang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata peserta didik, diantaranya melalui penerapan CTL, Komalasari (2014:1).

Sanjaya (2013:256) mengemukakan sejarah lahirnya model pembelajaran CTL bahwa model pembelajaran ini banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang digagas oleh Mark Baldwin dan dikembangkan oleh Jean Piaget. Piaget berpendapat bahwa sejak kecil setiap sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian “skema”. Skema terbentuk karena pengalaman. Penyempurnaan skema akan terjadi seiring dengan pengalaman yang dilalui anak. Semakin dewasa anak semakin sempurna skema yang dimilikinya. Proses penyempurnaan skema ini melalui proses asimilasi dan akomodasi yang mengubah skema yang sudah ada sehingga membentuk skema baru. Proses ini membawa anak kepada pemerolehan pengalaman-pengalaman baru. Lebih lanjut Piaget mengatakan bahwa pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri bukan dari hasil pemberitahuan orang lain. Pengetahuan yang diperoleh dari orang lain tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna, akan mudah dilupakan dan tidak fungsional.

2) Latar Belakang Psikologi

Pembelajaran CTL berpijak pada aliran psikologi kognitif, aliran ini berkesimpulan bahwa proses belajar terjadi karena pemahaman individu terhadap lingkungan. Belajar bukan hanya peristiwa mekanisme sederhana yang melibatkan stimulus dan respon tetapi, sebuah proses yang melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman Sanjaya (2013:260).

Berdasarkan asumsi psikologis di atas, beberapa konteks belajar yang perlu dipahami dalam pembelajaran CTL adalah:

- (a) Belajar bukanlah menghafal, tetapi sebuah proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki.
- (b) Belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas. Pengetahuan pada dasarnya organisasi dari pengalaman yang berpengaruh pada pola pikir dan pola bertindak.
- (c) Belajar adalah proses pemecahan masalah, sebab dengan memecahkan masalah anak akan berkembang bukan hanya secara intelektual tetapi juga mental dan emosi.
- (d) Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- (e) Belajar pada hekekatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa secara psikologis belajar adalah suatu proses yang tidak hanya melibatkan stimulus dan respon tetapi merupakan integrasi yang melibatkan mental secara keseluruhan membantu seseorang membangun pengetahuan sendiri dari pengalaman yang dialami selama proses belajar berlangsung. Dalam model pembelajaran CTL anak belajar menghadapi berbagai persoalan, dan dengan potensi intelektual yang dimilikinya mereka dapat membangun pola pikir dan pola bertindak untuk menghadapi persoalan tersebut. Pada pengalaman belajar yang demikian itu yang dapat menciptakan sebuah proses pembelajaran yang bermakna dan akan sulit dilupakan oleh anak.

c. Komponen Pembelajaran CTL

Nurhayati (2011:49) mengemukakan bahwa pembelajaran CTL memiliki tujuh asas atau komponen yang harus tercermin dalam sebuah pembelajaran sebagai berikut:

1) Konstrutivisme

Konstrutivisme (*constructivisme*) adalah landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu dibangun oleh manusia sendiri sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Disamping itu peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks kesituasi lain dan kalau dikehendaki informasi itu menjadi miliknya.

Secara konseptual proses pembelajaran jika dipandang dari pendekatan kognitif, bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri, melainkan sebagai pemberian makna setiap kejadian oleh peserta didik kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya. Kegiatan belajar lebih dipandang dari segi prosesnya, dari segi perolehan pengetahuan dari fakta-fakta yang terlepas-lepas. Pemberian makna terhadap objek dan pengalaman oleh individu tersebut tidak dilakukan sendiri oleh peserta didik melainkan melalui interaksi dalam jaringan sosial yang unik, yang terbentuk baik dalam budaya di kelas maupun di luar budaya kelas. Dalam proses pembelajaran ini melibatkan: peran peserta didik, peran guru, sarana pembelajaran, dan evaluasi.

Pandangan konstruktivistik mengemukakan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas,

konstruksi pengetahuan serta aktivitas-aktivitas lain yang didasarkan pengalaman. Pandangan konstruktivistik mengemukakan bahwa realitas ada pada pikiran seseorang. Evaluasi belajar pada pandangan konstruktivistik menggunakan goal free evaluation, yaitu suatu konstruksi untuk mengatasi kelemahan evaluasi pada tujuan spesifik. Hasil belajar konstruktivistik lebih tepat dinilai dengan metode goal free.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Asas kedua dari CTL adalah inkuiri, artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian, dalam proses perencanaan, pengajar bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihapal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses mental itulah, diharapkan peserta didik berkembang secara utuh baik intelektual, mental, emosional, maupun pribadinya. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

- Merumuskan masalah;
- Mengajukan hipotesis;
- Mengumpulkan data;
- Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan;
- Membuat kesimpulan.

Menurut Wina Sanjaya (2007:194) bahwa Metode pembelajaran *Inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik. Metode pembelajaran ini sering juga dinamakan metode *heuristic*, yang berasal dari Yunani, yaitu *heuriskin* yang berarti saya menemukan.

Inquiry artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah hasil mengingat sejumlah fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Secara umum proses inkuiri melalui beberapa langkah yakni: merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis berdasarkan dan membuat kesimpulan.

Pada prinsipnya tujuan pengajaran *Inquiry* membantu peserta didik bagaimana merumuskan pertanyaan, mencari jawaban atau pemecahan untuk memuaskan keingintahuannya dan untuk membantu teori dan gagasannya tentang dunia. Lebih jauh lagi dikatakan bahwa pembelajaran *Inquiry* bertujuan untuk mengembangkan tingkat berpikir dan juga keterampilan berpikir kritis

3) Bertanya (*Questioning*)

Model pembelajaran *questioning* sebenarnya merupakan pengembangan dari metode pembelajaran tanya jawab. Adapaun yang dimaksud metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada peserta didik, peserta didik kepada guru, atau dari peserta didik kepada peserta didik. Model ini dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan

setiap individu. Dengan berdasar pertanyaan-pertanyaan ini guru dapat mengarahkan atau memancing peserta didik untuk menemukan semua materi yang dipelajarinya. Dalam pembelajaran kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk menggali informasi, membangkitkan motivasi, merangsang keingintahuan memfokuskan dan membimbing peserta didik.

Dalam konteks CTL, belajar hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu. Sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran melalui CTL, pengajar tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar peserta didik dapat menemukan sendiri. Karena itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan, pengajar dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam upaya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berbicara yaitu *learning community* (komunitas belajar atau belajar bersama). *Learning community* merupakan suatu konsep terciptanya belajar bersama di sekolah, yakni proses pembelajaran antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan bahkan antara masyarakat sekolah dengan masyarakat di luar sekolah.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan dasar manusia. Keterampilan berbicara mensyaratkan adanya pemahaman minimal dari

pembicara dalam membentuk gagasan sebelum disampaikan dalam bentuk ujaran. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkan dalam memproduksi suatu ujaran yang didasari atas kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab. Disadari atau tidak, tujuan berbicara bukan hanya menyampaikan kata sebanyak-banyaknya, melainkan untuk berkomunikasi yang memungkinkan orang lain dapat mengerti atas apa yang diucapkan dan mau berbuat seperti apa yang diinginkan oleh pembicara.

Keberhasilan pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah bergantung pada beberapa faktor, seperti faktor guru, faktor peserta didik itu sendiri, materi yang diberikan, dan juga faktor orang tua.

Menurut Leo Semonovich Vigostky, pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Konsep masyarakat belajar dalam pembelajaran CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Dalam kelas dapat dibentuk kelompok-kelompok belajar yang dalam interaksinya yang cepat akan membantu bagi yang lambat belajar dan menularkan kemampuan bagi teman yang lainnya.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Asas *modeling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap peserta didik. Misalnya, guru memberikan contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat, atau bagaimana cara melafalkan sebuah kalimat asing dan sebagainya. Proses *modeling* tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan peserta didik yang

dianggap memiliki kemampuan. Misalnya, peserta didik yang pernah menjadi juara dalam membaca puisi, dapat diminta untuk menampilkan kebolehannya di depan teman-temannya, dengan demikian peserta didik dapat dianggap sebagai model. Jadi, *modeling* merupakan asas yang penting dalam pembelajaran melalui CTL, sebab melalui *modeling* peserta didik dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

6) Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Bisa pula terjadi, melalui proses refleksi peserta didik akan mempengaruhi pengetahuan yang telah dibentuknya, atau menambah khazanah pengetahuannya.

Refleksi juga merupakan cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Peserta didik mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuannya yang baru merupakan revisi atau pengayaan pengetahuan sebelumnya. Pada tahap ini peserta didik diberi kesempatan untuk mencerna, membimbing, membandingkan, menghayati, melakukan diskusi dengan sendiri.

7) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesmen*)

Dalam CTL, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek. Oleh sebab itu, penilaian keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh aspek hasil

belajar seperti hasil tes, akan tetapi juga proses belajar melalui penilaian nyata. Penilaian nyata (*authentic assessment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah peserta didik benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar peserta didik memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan, baik intelektual maupun mental peserta didik. Penilaian yang *autentik* dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

Penilaian merupakan tahap terakhir dari proses pembelajaran CTL. Kegiatan ini adalah proses pengumpulan data dan informasi yang bisa memberikan gambaran dan petunjuk terhadap pengalaman belajar peserta didik. Data dan informasi ini berguna untuk mengetahui kemajuan, kemunduran dan kesulitan peserta didik dalam belajar. Hal tersebut akan membantu guru untuk melakukan upaya-upaya perbaikan dan penyempurnaan pada proses belajar selanjutnya.

Rusman (2012:198) mengemukakan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL harus mempertimbangkan karakteristik-karakteristik berikut:

- 1) Kerjasama yang dibangun antar peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 2) Saling menunjang dan mendukung terbentuk dari kerjasama dibangun oleh peserta didik dalam belajar ataupun berinteraksi dengan sumber belajar.
- 3) Proses pembelajar menyenangkan dan tidak membosankan.

- 4) Peserta didik bergairah belajar.
- 5) Pembelajaran terintegrasi, tidak terpecah-pecah.
- 6) Menggunakan berbagai sumber seperti buku, tokoh dan lingkungan sekitar
- 7) Peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.
- 8) Sharing dengan teman, saling berbagi informasi yang diperoleh yang berhubungan dengan kenyataan yang sesuai dengan konsep yang mereka kaji.
- 9) Peserta didik kritis mengidentifikasi fakta-fakta yang mereka temui di masyarakat dan menurut guru kreatif untuk membantu dan memfasilitasi proses belajar peserta didik.
- 10) Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan karya peserta didik. Karya peserta didik berupa peta, artikel, lukisan dan karya peserta didik lainnya dipajang sebagai bentuk penghargaan terhadap hasil karya mereka.
- 11) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi dapat berupa hasil karya, hasil praktikum dan lainnya.

d. Peran Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran CTL

Elaine B Johnson dalam Rustam (2009:21) menuliskan bahwa ada tujuh strategi yang harus dilalui dan dilaksanakan secara proporsional dalam pembelajaran CTL.

Pertama, pengajaran berbasis *problem*. Dalam hal ini guru memunculkan sebuah masalah yang dihadapi bersama dan peserta didik ditantang untuk berpikir kritis dalam upaya mencari pemecahan pada masalah tersebut. Pemberian masalah seperti ini akan membawa makna baik secara personal maupun sosial bagi peserta didik.

Kedua, menggunakan konteks yang beragam. Kebermaknaan materi ajar yang dipelajari oleh peserta didik ada dimana-mana baik dalam konteks fisik maupun sosial. Makna pengetahuan yang dimaksud adalah bukan semata-mata memahami materi ajar yang terdapat dalam buku teks saja tetapi membermaksudkan materi ajar dalam konteks kehidupan baik di sekolah, keluarga, masyarakat dan sebagainya.

Ketiga, mempertimbangkan ke-bhinekaan peserta didik. Dalam pembelajaran CTL keberagaman peserta didik baik secara individual maupun sosial seyogyanya dijadikan sebagai penerak dalam interaksi pembelajaran yang membangun sikap saling menghormati, menghargai dan toleransi demi terbangunnya kecakapan interpersonal peserta didik.

Keempat, memberdayakan peserta didik untuk belajar sendiri. Dalam upaya membangun terciptanya insan pembelajara aktif sepanjang hayat, peserta didik harus dapat didorong untuk menguasai cara belajar untuk belajar mandiri dikemudian hari. Oleh karena itu, peserta didik harus dilatih berpikir kritis dan kreatif dalam mencari dan menganalisis informasi dengan sedikit bantuan atau secara mandiri.

Lima, belajar melalui kolaborasi. Peserta didik seyogyanya harus dibiasakan saling belajar dan bekerja sama dan kelompok untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki peserta didik yang menonjol dapat fasilitator dalam kelompoknya sehingga terbangun komunitas belajar yang efektif.

Enam, menggunakan penilaian *autentik*. Penilaian *autentik* menunjukkan bahwa pelajaran terpadu dan CTL telah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk maju dan terus berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Tujuh, mengejar standar tinggi. Standar unggul seyogyanya terus menerus diberikan kepada peserta didik agar mereka senantiasa memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kompetensinya agar menjadi manusia yang mampu berkompetisi pada masa yang akan datang yang semakin penuh dengan persaingan.

Pemahaman pembelajaran CTL, berikut akan kami uraikan perbedaan penerapannya dengan pembelajaran Konvensional. Contoh pada materi pasar dengan indikator sebagai berikut:

1. Peserta didik dapat menjelaskan pengertian pasar
2. Peserta didik dapat menjelaskan jenis-jenis pasar
3. Peserta didik dapat menjelaskan perbedaan pasar tradisional dan modern.
4. Peserta didik dapat menjelaskan fungsi pasar
5. Peserta didik dapat membuat karangan tentang pengalamannya ikut ibu ke pasar.

Dari kelima indikator tersebut, akan kami sajikan sebuah pola pembelajaran Konvensional dan CTL:

- a) Langkah-Langkah Pembelajaran Konvensional.

Untuk mencapai tujuan kompetensi di atas, mungkin guru akan mengajar dengan menerapkan strategi dibawah ini:

- Peserta didik membaca buku tentang pasar.
- Guru menjelaskan materi sesuai dengan indikator hasil belajar.
- Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya jika ada hal-hal yang dianggap kurang jelas.
- Guru mengulas materi kemudian menyimpulkan.

- Guru melakukan *postest* evaluasi untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi.
- Guru menugaskan peserta didik untuk membuat karangan tentang pengalaman ikut ibu ke pasar.

Dari rangkaian proses pembelajaran di atas, terlihat bahwa pembelajaran sepenuhnya berada dalam kendali guru peserta didik hanya menyimak pengalaman peserta didik terbatas. Upaya pengembangan proses berpikir peserta didik terjadi hanya pada proses berpikir tingkat rendah.

b) Langkah-Langkah Pembelajaran CTL.

Pembelajaran yang menerapkan model Pembelajaran CTL. Guru dapat melakukan langkah-langkah Pembelajaran sebagai berikut:

1. Pendahuluan

- a) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses-proses pembelajaran dan pentingnya materi yang akan dipelajari.
- b) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi yang akan dipelajari.
- c) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran:
- d) Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok.
- e) Kelompok satu dan dua melakukan observasi kepasar tradisional, kelompok tiga dan empat observasi kepasar modern.
- f) Peserta didik mencatat hal-hal yang mereka temukan di pasar.
- g) Bertanya jawab dengan peserta didik tentang tugas yang diberikan.

2. Inti

- Di lapangan

- a) Peserta didik melakukan observasi ke pasar sesuai dengan tugas kelompok.
- b) Peserta didik mencatat hal-hal yang mereka amati dipasar.

- Di kelas

- a) Peserta didik mendiskusikan temuan mereka dalam kelompok masing-masing.
- b) Peserta didik melaporkan hasil diskusi.
- c) Setiap kelompok menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

3. Penutup

- a) Guru membimbing peserta didik menyimpulkan hasil observasi sesuai indikator yang akan dicapai,
- b) Guru menugaskan peserta didik untuk membuat karangan tentang pengalaman ikut ibu kepasar.
- c) Dari langkah pembelajaran CTL di atas, dapat terlihat keterlibatan peserta didik secara penuh. Guru hanya memfasilitasi peserta didik untuk menemukan sendiri materi melalui pengalaman langsung dalam kehidupan nyata di masyarakat. Peserta didik belajar tidak hanya di dalam kelas.

Pada kegiatan tersebut kelas menjadi tempat yang digunakan untuk saling membelajarkan melalui pengalaman peserta didik, mereka dapat mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung dan akan mampu mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran menjadi sangat bermakna, menantang dan tidak membosankan.

e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran CTL

Shoimin (2013:44) mengemukakan beberapa kelebihan model pembelajar CTL, sebagai berikut:

- a) Pembelajaran kontekstual dapat menekankan aktifitas berpikir peserta didik secara penuh, baik fisik maupun mental.
- b) Pembelajaran kontekstual menjadikan peserta didik belajar bukan dengan menghafal melainkan dengan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
- c) Kelas dalam kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka dilapangan.
- d) Materi pelajaran ditentukan oleh peserta didik sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.

Menurut Sudharminto (2016:10) mengemukakan kelebihan model pembelajaran CTL adalah Belajar menjadi lebih bermakna, pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep yang dipahami, sebab peserta didik belajar dari “mendalami” bukan lagi sekedar menghafal.

Kekurangan model pembelajaran CTL adalah:

- a) Guru harus lebih intensif membimbing dan mengarahkan peserta didik di dalam proses penemuan dan pemerolehan keterampilan baru bagi peserta didik. Hal tersebut terjadi karena pada proses pembelajaran ini guru bukan lagi berperan sebagai pusat informasi.
- b) Guru harus mampu mengarahkan agar tujuan yang akan dicapai menjadi tidak kabur atau melebar kemana-mana.

f. Perbandingan antara Pendekatan Pembelajaran CTL dengan Pembelajaran Konvensional

Nurhayati (2011:52) mengemukakan bahwa model pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional. Metode ini kerap pula disebut sebagai metode ceramah sebab sejak dahulu metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran dengan metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan serta pembagian tugas dan latihan.

Langkah-langkah pembelajaran dalam metode konvensional adalah guru memberikan apersepsi, dilanjutkan dengan menerangkan bahan ajar secara verbal dilanjutkan dengan memberikan contoh-contoh, guru membuka sesi tanya jawab, dilanjutkan dengan pemberian tugas, guru melanjutkan dengan mengkonfirmasi tugas yang dikerjakan peserta didik dan terakhir guru menyimpulkan inti pelajaran.

Secara terperinci Nurhayati (2011:53-54) mengemukakan perbedaan pembelajaran CTL dengan pembelajaran konvensional pada Tabel 2.2

Tabel 2.2

Perbedaan antara Model Pembelajaran CTL dengan Pembelajaran Tradisional.

NO	Pendekatan CTL	Pendekatan Konvensional
1.	Peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.	Peserta didik pasif menerima informasi
2.	Peserta didik belajar dari temannya melalui kerja kelompok, diskusi dan saling koreksi.	Peserta didik belajar secara individual.
3.	Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.	Peserta didik secara pasif menerima informasi.

NO	Pendekatan CTL	Pendekatan Konvensional
4.	Materi pelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata atau masalah disimulasikan	Materi Pembelajaran sangat abstrak dan teoritik.
5.	Keterampilan dikembangkan atas kesadaran sendiri	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan.
6.	Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian/nilai (angka) rapor
7.	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni peserta didik diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata	Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural: rumus diterangkan sampai paham, kemudian dialihkan(dril)
8.	Peserta didik menggunakan kemampuan berpikir kritis dan berusaha terlibat secara fisik dan mental dalam proses pembelajaran, serta ikut bertanggung jawab terciptanya proses pembelajaran efektif	Peserta didik secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal) tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran
9.	Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia itu dibangun dan dikembangkan sendiri dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya	Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum yang berada diluar diri manusia
10.	Pengetahuan itu tidak pernah stabil dan selalu berkembang (tentative dan incomplete)	Kebenaran bersifat absolute dan pengetahuan bersifat final

Sumber: Ditjen Dikdasmen (2003:7-9)

8. Model Pembelajaran Konvensional

Menurut Depdiknas (2001:592) konvensional mempunyai arti berdasarkan konvensi (keepakatan) umum (seperti adat, kebiasaan, kelaziman), tradisional. Dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan, Zamroni, (2010:25) mengatakan bahwa pendekatan konvensional adalah upaya peningkatan kualitas pendidikan yang bertumpu secara kaku pada paradigma input – proses – output. Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar, pendekatan pembelajaran sebagaimana yang sudah lazim digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas disebut pendekatan pembelajaran konvensional.

Pendekatan pembelajaran konvensional merupakan pendekatan yang dilakukan dengan mengkombinasikan bermacam-macam metode pembelajaran. Dalam prakteknya metode ini berpusat pada guru (*teacher centered*), guru lebih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran yang dilakukan berupa metode ceramah, pemberian tugas dan tanya jawab. Pendekatan konvensional menurut Basuki (1992:5) adalah merupakan pendekatan pembelajaran yang banyak dilaksanakan di sekolah saat ini, yang menggunakan urutan kegiatan pemberian uraian contoh dan latihan.

Dengan demikian pendekatan pembelajaran ini lebih dekat dengan metode ceramah. Dalam hal ini guru yang menjadi penentu jalannya proses pembelajaran atau menjadi sumber informasi. Sementara peserta didik pasif dengan mendengarkan ceramah secara cermat dan mencatat hal yang dianggap penting. Sementara Hasibuan dan Mujiono (2006:13) menjelaskan metode ceramah merupakan metode penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Metode ini ekonomis dan

efektif bila untuk menyampaikan informasi dan pengertian. Akan tetapi dalam pembelajaran dengan metode ini peserta didik cenderung bersifat pasif, menempatkan guru sebagai otoritas terakhir, pengaturan kecepatan secara klasikal ditentukan oleh guru, sehingga metode ini kurang cocok untuk pembentukan keterampilan dan sikap peserta didik. Metode tanya jawab yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat besar peranannya karena dengan pertanyaan yang dirumuskan secara baik dengan tehnik pengajuan yang tepat, maka akan dapat:

- a) Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
- b) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap masalah yang sedang dibicarakan.
- c) Mengembangkan pola pikir dan belajar aktif peserta didik.
- d) Menuntun proses berpikir, sebab pertanyaan yang baik membantu peserta didik agar dapat menentukan jawaban yang baik.
- e) Memusatkan perhatian peserta didik terhadap masalah yang sedang dibahas.

Hasibuan (2001:14) Metode pemberian tugas dalam istilah sehari-hari disebut dengan pekerjaan rumah. Sebenarnya metode ini lebih luas dari pada pekerjaan rumah, karena peserta didik belajar tidak saja di rumah tetapi mungkin di laboratorium, di perpustakaan atau di tempat tempat tertentu lainnya Surahmat (1979:91).

Dalam pelaksanaan ini terdiri atas tiga fase yaitu: Guru memberi tugas, peserta didik mengerjakan dan kemudian peserta didik mempertanggung jawabkan kepada guru apa yang telah dipelajari dan dikerjakan, umumnya dalam penerapannya dalam bentuk tanya jawab, diskusi atau sebuah tes tertulis. Berdasarkan uraian diatas

dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran yang mengkombinasikan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini, telah ada penelitian yang dilakukan sebelumnya tentang penerapan model pembelajaran CTL. Dengan judul penelitian Model Pembelajaran CTL, Dapat meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada pelajaran IPS kelas IV SD 030 Tampan Pekanbaru yang dimuat dalam Jurnal UPI Jilid 2, No 1, Januari 2014, hlm:1-160. Penelitian dilakukan oleh Putri Hana Pebriana, Zulkipli, Zainul Santosa mahasiswa pada Universitas Riau dengan hasil penelitian bahwa penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Tanpan Pekanbaru. Permasalahan yang dihadapi adalah bahwa peserta didik kesulitan untuk memahami konsep dengan baik. Dengan menerapkan model pembelajaran CTL memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan makna dan arti belajar, dengan mengaitkan aktifitas belajar dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas VI SDN 030 Tanpan Pekanbaru dengan jumlah peserta didik sebanyak 38 orang. Berdasarkan data hasil belajar peserta didik yang diperoleh pada siklus I adalah rata-rata 68,81 dan meningkat pada siklus II menjadi 76,31. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat sebanyak 7,5 poin. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi suatu mata pelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik meningkat sebanyak 7,5 poin.

C. Kerangka Pikir

IPS adalah mata pelajaran wajib pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Pada hakikatnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi suatu mata pelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik untuk dapat menjawab masalah-masalah mendasar tentang individu, masyarakat, pranata sosial, problem sosial, perubahan sosial dan kehidupan masyarakat berbangsa dari waktu ke waktu. Peserta didik akan dapat menjawab pertanyaan tersebut di atas melalui substansi Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah dirancang secara sistematis dan komprehensif.

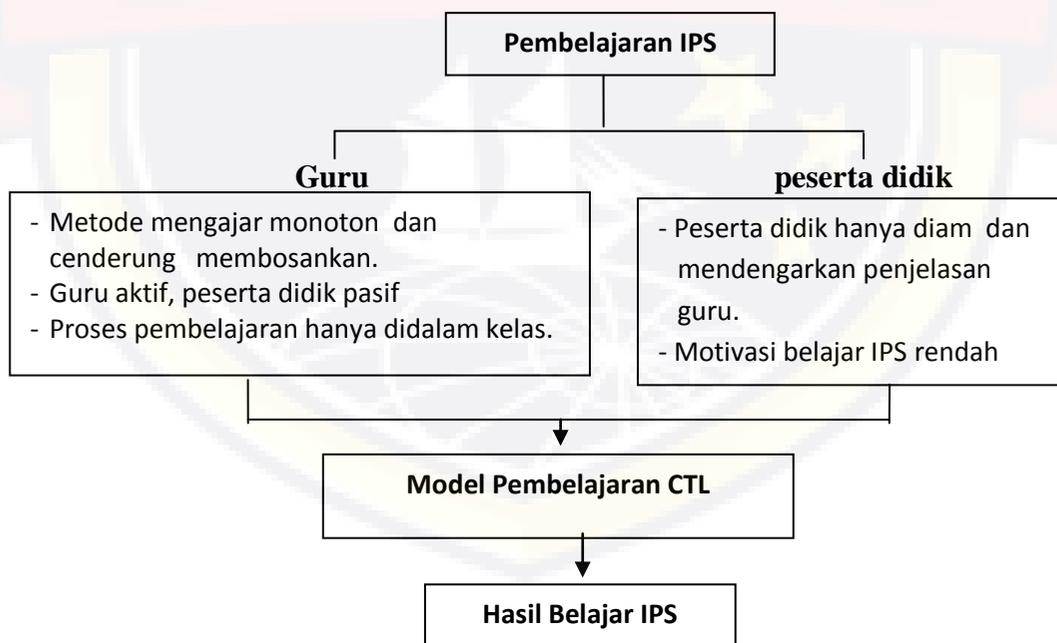
Dalam pembelajaran IPS di sekolah Dasar terdiri dari sejarah dan pengetahuan sosial. Cakupan materi yang luas akan sangat membosankan jika dalam menyampaikan materi, guru tidak menggunakan pembelajaran yang inovatif serta tidak didukung dengan sumber belajar yang memadai. Karena dalam pembelajaran IPS, materi yang disajikan adalah materi abstrak dan tugas guru adalah bagaimana menyampaikan materi yang abstrak tersebut menjadi sesuatu yang konkret bagi peserta didik.

Peran guru sebagai perencana dan pelaksana kegiatan pembelajaran sangat dibutuhkan untuk menciptakan suasana belajar IPS yang menyenangkan, aktif dan inovatif. Dengan menggunakan strategi pembelajaran atau model pembelajaran yang tepat maka guru dapat menyajikan suatu pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Pembelajaran IPS tidak harus terpusat pada aktifitas guru saja tetapi bagaimana mengaktifkan peserta didik juga sebagai komponen dalam pembelajaran. Peserta didik dalam pembelajaran IPS, biasanya sangat sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru. Karena dalam materi IPS berdampak pada mudahnya hasil

belajar. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan Model Pembelajaran CTL Bruner dalam Trianto (2008:6) mengemukakan bahwa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

Model Pembelajaran CTL adalah salah satu strategi belajar yang dapat membantu guru dalam mengaitkan materi ajar dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian diatas, penulis melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran penerapan Model Pembelajaran CTL dalam meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas III SD Inpres Laikang kota Makassar.

Adapun bagan kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Terdapat gambaran penerapan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran IPS pada SD Inpres Laikang Kota Makassar
2. Terdapat gambaran hasil belajar IPS peserta didik kelas III SD Inpres Laikang Kota Makassar.
3. Terdapat pengaruh hasil belajar IPS peserta didik Kelas III pada SD Inpres Laikang Kota Makassar.

BAB III

METODE PENELITIAN

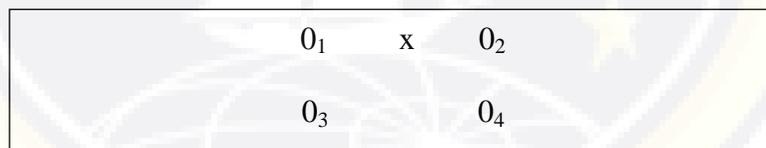
A. Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Jenis eksperimen yang melakukan *pre-test* sebelum adanya perlakuan. dua kelompok dipilih secara acak, diukur sebelum dan sesudah. Satu dari kelompok itu mendapatkan perlakuan, menurut Tiro(2014:35). Eksperimen ini mengkaji pengaruh penerapan Model CTL, terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas III SD Inpres Laikang Kota Makassar.

2. Desain Penelitian

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent Control Group Desain*. Rancangan ini tidak jauh berbeda *pre-test-posttest, Control group desain*, yang membedakan adalah dalam rancangan ini, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random (Asdar, 2018:35) untuk memahami rancangan ini dapat dilihat gambar berikut:



Sumber: (Asdar,2018:35)

Keterangan:

O_1 dan O_3 = hasil tes awal sebelum diberi perlakuan

O_2 dan O_4 = hasil tes akhir setelah diberi perlakuan

X = perlakuan

Untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap variabel terikat atau variabel dependen adalah $(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$.

Berdasarkan desain penelitian yang telah dipaparkan, peneliti melakukan dua kali tes pada masing-masing kelompok. Tes awal dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui hasil awal pembelajaran IPS sebelum diberikan perlakuan. Kemudian pada tes hasil kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran CTL, sedangkan tes akhir pembelajaran dikelompok kontrol, dilakukan dengan cara langsung.

Setelah kedua kelompok melakukan tes akhir, hasil keduanya kemudian dibandingkan atau diuji perbedaannya. Perbedaan yang signifikan antara kedua nilai dikelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan menunjukkan pengaruh dari perlakuan yang diberikan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Laikang di Jalan Goa Ria No. 31 Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, dengan jumlah ruang belajar 19 kelas dan jumlah peserta didik 722 orang. Alasan penelitian ini, memilih sekolah ini sebagai sekolah penelitian, karena di SD Inpres Laikang kota Makassar, guru pada kelas yang diteliti belum menerapkan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran IPS, padahal konten materinya adalah kejadian sehari-hari yang dialami oleh peserta didik ataupun ada dalam kehidupan masyarakat.

C. Fokus Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, mulai penyusunan proposal yang mencakup konsultasi dengan pembimbing hingga ujian tutup pada bulan ketiga. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan selama 4 minggu yaitu pada bulan April sampai bulan Mei 2019.

D. Sampel data Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas I-VI SD Inpres Laikang kota Makassar tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 722 peserta didik dari 19 rombongan belajar (kelas). Adapun rinciannya dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1

Jumlah Populasi peserta didik kelas I-VI SD Inpres Laikang.

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
1	I-A	32	
2	I-B	33	
3	I-C	33	
4	I-D	32	
5	II-A	33	
6	II-B	35	
7	II-C	44	
8	III-A	41	
9	III-B	40	
10	III-C	41	

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
11	IV-A	41	
12	IV-B	37	
13	IV-C	38	
14	V-A	38	
15	V-B	33	
16	V-C	38	
17	VI-A	44	
18	VI-B	45	
19	VI-C	44	
	Jumlah	722	

Sumber: SD Inpres Laikang Kota Makassar

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah 81 peserta didik, oleh karena ada perbedaan jumlah peserta didik antara kelas III-A dan kelas III-B, maka proporsi sampel pada kelas III-A sebanyak 41 dan kelas III-B sebanyak 40 peserta didik. Penentuan kelompok dilakukan melalui pengundian kelas dan sampel dipilih secara random dengan patokan rata-rata kemampuan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen sama sebagai bentuk validasi internal.

Tabel 3.2
Jumlah Populasi Peserta didik kelas III SD Inpres Laikang

No.	Kelas	Jumlah Peserta didik	Keterangan
1.	III-A	41	Kelas Eksperimen
2.	III-B	40	Kelas Kontrol
	Jumlah	81	

Sumber: Data Peserta didik SD Inpres Laikang TA. 2018/2019

E. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan mempergunakan instrumen-instrumen sebagai berikut:

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) meliputi aspek kesesuaian tujuan, materi, model, dan langkah-langkah pembelajaran, media dan sumber belajar, penilaian, dan bahasa. Dalam penelitian ini, RPP yang digunakan adalah RPP yang menerapkan model pembelajaran CTL dan model pembelajaran konvensional.

b. Lembar Observasi Guru

Lembar observasi guru digunakan untuk melihat keterlaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran CTL yang telah disusun, lembar observasi ini diisi oleh observator yang khusus mengenai keterlaksanaan proses pembelajaran berlangsung. Aspek-aspek yang dinilai dibagi dalam tiga aspek, yakni pemberian petunjuk pengamatan, kegiatan, dan suasana pembelajaran serta bahasa.

c. Lembar Observasi Peserta Didik

Data aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, diperoleh dengan menggunakan instrumen observasi, aktivitas peserta didik. Hal-hal yang diamati meliputi motivasi dan respon peserta didik terhadap apersepsi guru awal pembelajaran, aktivitas kerja sama di dalam kelompok presentasi, kemampuan menyimpulkan dan menghubungkan materi dengan ide-ide baru serta sikap antusias dalam pembelajaran.

d. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar merupakan tes objektif yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, Tes hasil belajar terdiri atas:

- 1) *Pre-test* digunakan untuk mengukur kemampuan awal peserta didik terhadap materi pelajaran sebelum pelaksanaan pembelajaran. Baik pembelajaran CTL maupun pembelajaran konvensional.
- 2) *Post-test* digunakan untuk mengukur hasil belajar IPS peserta didik setelah proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran CTL dan model pembelajaran konvensional.

F. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka. Dalam hal ini data kuantitatif yang

diperlukan adalah jumlah guru, siswa, karyawan, jumlah sarana dan prasarana dari hasil angket.

b. Sumber data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

- a. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa di SD Inpres Laikang, Kota Makassar.
- b. Sumber data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini dokumentasi dan angket merupakan sumber data sekunder

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian, dan untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik-teknik yang tepat, yaitu:

a. Teknik Tes

Dalam penelitian ini tes yang digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar peserta didik baik pada *pre-test* maupun *posttest*. Baik *pre-test* maupun *posttest* pada penelitian ini menggunakan jenis *multiple choice* (pilihan ganda) yang disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada Standar Kompetensi (SK), Kemampuan

Dasar (KD), dan indikator mata pelajaran IPS di kelas III dengan teknik *skoring* satu jika jawaban benar, dan nol jika jawaban salah. Selanjutnya hasil dari *pre-test* dan *pos-test* ini kemudian digunakan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar IPS peserta didik.

b. Teknik Observasi

Dalam penelitian ini berupa lembar observasi. Observasi adalah skala penilaian yang diisi oleh pengamat pada saat penelitian berlangsung. Observasi digunakan untuk mengamati kegiatan pembelajaran di kelas. Objek yang diamati adalah aktivitas peserta didik dalam proses model pembelajaran CTL.

H. Teknik Analisis Data

Asdar (2018:131) mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya berupa angka atau bilangan. Data seperti itu oleh Ali dan Muhammad Asrori (2014) disebutnya data keras, yaitu data yang berupa bilangan atau angka-angka, baik yang diperoleh dari jumlah suatu penggabungan selalu menggunakan bilangan cacah.

Data yang diperoleh dari sampel penelitian berupa data kuantitatif. Data tersebut dianalisis dengan statistika deskriptif adalah statistika yang berfungsi mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2010:207).

Teknik analisis inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2010: 209).

I. Defenisi Operasional

Berdasarkan pada variabel dan desain penelitian, maka dapat dikemukakan defenisi masing-masing variabel sebagai berikut:

- d. Pembelajaran CTL merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh, untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Adapun pelaksanaannya meliputi:
 - 4) Kegiatan awal meliputi apersepsi dan menjelaskan tujuan pembelajaran,
 - 5) Kegiatan inti pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran CTL.
 - 6) Kegiatan akhir evaluasi dan refleksi.
- e. Model pembelajaran konvensional adalah model yang digunakan guru dalam pembelajaran sehari-hari dengan menggunakan model pembelajaran yang bersifat umum. Pembelajaran konvensional suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga peserta didik menjadi pasif, peserta didik tidak diajarkan model belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir dan memotivasi diri.
- f. Hasil belajar IPS merupakan hasil yang ditunjukkan oleh peserta didik berdasarkan kemampuan yang diperoleh sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS di SD Inpres Laikang Kota Makassar semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Hasil belajar IPS dalam penelitian ini dibuat dari hasil pemberian *pretets* yaitu tes hasil belajar sebelum diberikan perlakuan, dan *postest* yaitu tes hasil belajar

setelah diberikan perlakuan, yang kemudian akan dibandingkan hasil untuk melihat efektivitas penerapan model pembelajaran CTL dalam meningkatkan hasil belajar.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Laikang dengan subjek penelitian sebanyak 81 peserta didik terbagi kedalam dua kelompok. Data hasil penelitian adalah data yang dihasilkan dari data *pre-test* dan *post-test* terhadap kelas eksperimen dan kontrol peserta didik kelas III SD Inpres Laikang Kota Makassar. Kelas III-A dengan jumlah peserta didik 41 orang dijadikan sebagai kelas eksperimen dan Kelas III-B dengan jumlah peserta didik 40 orang sebagai kelas kontrol. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai bulan Mei 2019. Tes yang digunakan adalah tes yang sama pada saat *pre-test* dan *post-test* dengan bentuk soal dan jumlah soal yang sama. Pengambilan data tes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada saat *pre-test* dan *post-test* terhadap kelas eksperimen dan kontrol pada peserta didik kelas III SD Inpres Laikang Kota Makassar.

Hasil penelitian ini akan diuraikan ke dalam tiga gambaran, yakni:

4. Gambaran penerapan Model Pembelajaran CTL dalam pembelajaran IPS pada SD Inpres Laikang Kota Makassar.
5. Gambaran hasil belajar IPS peserta didik Kelas III SD Inpres Laikang Kota Makassar.
6. Pengaruh penggunaan Model Pembelajaran CTL terhadap hasil belajar IPS Kelas III SD Inpres Laikang Kota Makassar.

B. Hasil Penelitian

1. Gambaran Penerapan Model Pembelajaran CTL dalam Pembelajaran IPS pada SD Inpres Laikang Kota Makassar

Gambaran pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran IPS di SD Inpres Laikang, digunakan analisis deskripsi kualitatif. Kegiatan pembelajaran dilakukan sebanyak 4 pertemuan dengan rincian sebagai berikut:

- a. Pertemuan pertama mengenai standar kompetensi memahami jenis-jenis pekerjaan dan penggunaan uang dengan kompetensi dasar mengenal jenis pekerjaan.
- b. Pertemuan kedua mengenai standar kompetensi memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang dengan kompetensi dasar memahami pentingnya semangat kerja.
- c. Pertemuan ketiga mengenai standar kompetensi memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang dengan kompetensi dasar memahami jual beli di lingkungan rumah dan sekolah.
- d. Pertemuan keempat mengenai standar kompetensi memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang dengan kompetensi dasar memahami jual beli di lingkungan rumah dan sekolah.

Kegiatan tersebut di atas dilakukan setelah diadakan *pre-test*, setelah data hasil *pre-test* dianalisis, kemudian sesuai dengan jadwal pelajaran dimulai pertemuan pertama. Proses pembelajaran dimulai dengan menyiapkan kelas dan berdoa, mengecek kehadiran peserta didik kemudian mengajak peserta didik untuk

menyanyikan lagu “Naik Delman”. Setelah selesai bernyanyi guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta kegiatan yang akan dilakukan.

Selanjutnya pada kegiatan inti, peserta didik dibagi kedalam 6 kelompok kecil yang beranggotakan 6-7 secara heterogen. Melalui Film pendek yang diputar dengan judul “kisah pengorbanan Kakek Tua” dan membaca buku bacaan peserta didik diajak untuk mengidentifikasi jenis-jenis pekerjaan yang terdapat dalam film dan bacaan tersebut melalui kegiatan tanya jawab secara klasikal. Kegiatan lainnya menyimak penjelasan narasumber (seorang pendongeng) yang berkunjung ke sekolah dalam acara kelas inspirasi dan program sedekah dongeng. Pada kesempatan ini peserta didik dapat bertanya langsung tentang hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan yang berkaitan dengan pendongeng. Kegiatan ini berlangsung selama 10 menit. Setelah sesi tanya jawab dengan narasumber, secara berkelompok peserta didik bekerja sesuai dengan LKS tentang pekerjaan orangtua mereka dan barang atau jasa yang dihasilkan. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan teman-temannya dan kelompok lain memberikan tanggapan. Sebagai bahan evaluasi peserta didik mengerjakan lembar evaluasi secara individual dalam bentuk tes tertulis yakni pilihan ganda sebanyak 10 nomor.

Sebagai kegiatan akhir, dengan berdasarkan hasil presentase seluruh kelompok, guru membimbing peserta didik menyimpulkan materi tentang jenis-jenis pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa dilanjutkan penilaian dan pemberian penghargaan untuk partisipasi setiap kelompok dalam pembelajaran. Selain itu pemberian tugas rumah untuk pertemuan berikutnya.

Selanjutnya pertemuan berikut dengan materi “mengenal Jual Beli dan Tempat-tempat Jual Beli”. Pada awal pembelajaran guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab dengan peserta didik tentang uang belanja yang mereka bawa ke sekolah dan barang yang mereka beli. Selanjutnya pada kegiatan inti guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai selanjutnya peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyelesaikan LK 03 tentang tempat-tempat jual beli dengan menggolongkan gambar ke dalam jenis serta nama tempat jual beli yang ada disekitar tempat tinggalnya atau pernah mereka datangi. Hasil diskusi kelompoknya akan dibacakan oleh perwakilan setiap kelompok di depan kelas dan ditanggapi oleh kelompok yang lain. Selanjutnya peserta didik mengerjakan lembar ealuasi yang diberikan secara individu.

Pada kegiatan akhir guru membuat kesimpulan tentang materi dan melakukan penilaian hasil tugas evaluasi peserta didik. secara umum kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran CTL dapat digambarkan sebagai berikut:

c. Kegiatan Awal

Kegiatan awal berupa menyiapkan kelas dan berdoa, melakukan apersepsi dengan bertanya jawab dengan peserta didik. Selain itu kegiatan bernyanyi dan tepuk semangat dilakukan untuk memotivasi peserta didik.

d. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti terlihat bahwa peran guru hanyalah mengarahkan, membimbing dan memfasilitasi peserta didik untuk menemukan konsep pelajaran yang tertuang dalam lembar Kerja Peserta didik (LKS). Secara berkelompok, peserta didik mencari dan menemukan konsep melalui kegiatan

kerja sama dalam kelompok. Selain itu terlihat bahwa proses pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam ruang kelas, tetapi peserta didik diarahkan untuk menjadikan lingkungan sebagai salah satu sumber belajar. Pelaporan hasil temuan peserta didik dilakukan melalui kegiatan presentase oleh masing-masing perwakilan kelompok pada saat ini guru dapat meluruskan atau menguatkan hal-hal yang menjadi temuan peserta didik.

e. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir yang dilakukan meliputi kegiatan menyimpulkan materi dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari yang sifatnya aplikatif. Penilaian dan pemberian reward dilakukan di samping pemberian nilai pesan moral dan tindak lanjut.

Sedangkan pada kelas kontrol, peserta didik diajar dengan Model Pembelajaran Konvensional. Adapun gambaran pelaksanaan pembelajaran pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional secara umum meliputi:

a. Kegiatan awal

Pada kegiatan awal guru menyiapkan kelas dan berdoa, dilanjutkan dengan absensi. Sebagai apersepsi, guru bertanya jawab dengan peserta didik tentang pekerjaan orang tuanya.

b. Kegiatan Inti

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kemudian meminta salah seorang peserta didik membaca materi dengan suara yang lantang. Peserta didik yang lain menyimak. Setelah selesai membaca, guru menjelaskan materi,

guru kemudian bertanya kepada peserta didik tentang inti dari materi yang telah dijelaskan. Selanjutnya pada kegiatan evaluasi peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan secara mandiri.

c. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir guru membuat kesimpulan tentang materi, penilaian hasil, tugas evaluasi peserta didik dan pemberian tugas rumah (PR). Dari proses pembelajaran yang dilakukan pada kelas kontrol menggunakan Model Konvensional terlihat bahwa pembelajaran berpusat pada guru. Peserta didik hanya menjadi pelaku yang pasif dalam pembelajaran.

2. Gambaran Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas III SD Inpres Laikang Kota Makassar

Untuk mengetahui berhasil tidaknya hasil belajar IPS peserta didik kelas III SD Inpres Laikang Kota Makassar, maka Penulis membandingkan hasil *pre-test* dan *pos-test* terhadap Kelas eksperimen dengan perlakuan menggunakan model pembelajaran CTL dan hasil *pre-test* dan *pos-test* terhadap Kelas kontrol dengan perlakuan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Data penelitian ini meliputi data hasil belajar IPS, yang terdiri dari data *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh melalui tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda. Data hasil penelitian ini berupa kemampuan awal peserta didik (*pre-test*) dan kemampuan akhir peserta didik (*post-test*) dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah dilakukan *pre-test* dan *post-test* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk kelas eksperimen yaitu kelas III-A SD Inpres Laikang dengan menggunakan Model Pembelajaran CTL, data yang telah diperoleh selanjutnya diolah dengan *SPSS Versi*

25 for windows. Untuk mengetahui data distribusi frekuensi nilai *pre-test* pada kelas eksperimen sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Belajar *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Eksperimen

		Nilai_ <i>Pre-test</i>	Nilai_ <i>Posttest</i>
N	Valid	41	41
	Missing	0	0
Mean		59.39	83.92
Median		60.7500 ^a	84.7500 ^a
Mode		47.00 ^b	73.00 ^b
Std. Deviation		7.67	6.85
Variance		58.84	46.97
Range		24.00	22.00
Minimum		47.00	73.00
Maximum		71.00	95.00
Sum		2435.00	3441.00
a. Calculated from grouped data.			
b. Multiple modes exist. The smallest value is shown			

Sumber: Hasil Belajar *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Eksperimen

Berdasarkan Tabel 4.1 diperoleh informasi tentang data penelitian bahwa data sampel ada 41 peserta didik. Hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata tes hasil belajar IPS mengalami peningkatan dari *pre-test* ke *post-test*, yaitu sebesar 24,54 lebih tinggi peningkatannya daripada kelas kontrol. Nilai rata-rata *pre-test* sebesar 59,39 dan nilai rata-rata *post-test* 83,97.

Sebaran nilai hasil belajar IPS peserta didik *pre-test* kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Frekuensi Nilai *Pre-test* Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas

Eksperimen

Nilai	frekuensi	Persen	Persen Kumulatif
47.00	5	12.2	12.2
48.00	2	4.9	17.1
53.00	5	12.2	29.3
55.00	3	7.3	36.6
57.00	2	4.9	41.5
58.00	1	2.4	43.9
60.00	2	4.9	48.8
61.00	2	4.9	53.7
62.00	2	4.9	58.5
63.00	2	4.9	63.4
65.00	4	9.8	73.2
66.00	2	4.9	78.0
67.00	2	4.9	82.9
68.00	3	7.3	90.2
69.00	2	4.9	95.1
71.00	2	4.9	100.0
Total	41	100.0	

Sumber: Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas Eksperimen

Informasi yang diperoleh dari Tabel 4.2 bahwa nilai peserta didik sangat beragam dengan rentang nilai dari yang terendah 47 sampai yang tertinggi 71, jika dimasukkan ke dalam kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Kategori yang dimaksud adalah sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Dan Persentase Hasil Belajar IPS *Pre-test* Kelas Ekaperimen

Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
90 -100	0	0.00	Sangat Tinggi
80 – 89	0	0.00	Tinggi
65 – 79	15	36.59	Sedang
55 – 64	14	34.14	Rendah
0 – 54	12	29.27	Sangat Rendah
Jumlah	41	100	

Sumber: Nilai *Pretes* Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas Eksperimen

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa hasil belajar IPS *pre-test* peserta didik pada kelas eksperimen yaitu, 12 peserta didik atau 29.27% berada pada kategori sangat rendah, 14 peserta didik atau 34.14% berada pada kategori rendah dan selebihnya 15 peserta didik atau 36,59% berada kategori sedang. Dari data tersebut dapat disimpulkan bawah hasil belajar IPS *pre-test* pada kelas eksperimen berada pada kategori rendah.

Tabel 4.4

Frekuensi Nilai *Post-test* Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas Eksperimen

Nilai	Frekuensi	Persen	Persen Komulatif
73.00	4	9.8	9.8
74.00	1	2.4	12.2
75.00	4	9.8	22.0
80.00	4	9.8	31.7
81.00	2	4.9	36.6
82.00	3	7.3	43.9
84.00	2	4.9	48.8
85.00	2	4.9	53.7

Nilai	Frekuensi	Persen	Persen Komulatif
86.00	3	7.3	61.0
87.00	4	9.8	70.7
88.00	2	4.9	75.6
90.00	3	7.3	82.9
93.00	4	9.8	92.7
95.00	3	7.3	100.0
Total	41	100.0	

Sumber: Nilai *Post-test* Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas Eksperimen

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa rentang nilai hasil belajar IPS peserta didik pada *post-test* dari nilai terendah 73 sampai dengan nilai tertinggi 95, jika dimasukkan kedalam tabel kategorisasi akan terlihat seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi Dan Persentase Hasil Belajar IPS *Post-test* Kelas Eksperimen

Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori Interval
90 -100	10	24.39	Sangat Tinggi
80 – 89	22	53.66	Tinggi
65 – 79	9	21.95	Sedang
55 – 64	0	0.00	Rendah
0 – 54	0	0.00	Sangat Rendah
Jumlah	41	100.00	

Sumber: Distribusi Frekuensi Dan Persentase Hasil Belajar IPS *Post-test* Kelas Eksperimen

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa hasil belajar IPS *post-test* peserta didik pada kelas eksperimen mengalami peningkatan dari hasil belajar IPS peserta didik *pre-test* kelas eksperimen. Peningkatan terlihat adanya peserta didik masuk

kategori sangat tinggi sebesar 24,39% atau 10 peserta didik dan 22 peserta didik atau 53,66% masuk kategori tinggi dan selebihnya pada kategori sedang ada 9 peserta didik atau 21,95%. Hasil belajar IPS peserta didik pada *post-test* kelas eksperimen tidak ada lagi yang masuk kategori rendah dan sangat rendah.

Tingginya nilai *post-test* peserta didik pada kelas eksperimen dikarenakan model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran CTL dengan tujuh prinsip pembelajaran yakni pemodelan (*modeling*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), konstruksi (*konstruktion*), masyarakat belajar (*learning community*), penilaian autentik (*autentic assesment*), dan refleksi (*reflektion*), memberi pengalaman belajar, menantang dan bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan, peserta didik bekerja dan mengalami sendiri, bukan diperoleh dari penjelasan guru semata.

Penyajian secara lengkap hasil belajar IPS peserta didik dan olah data pada kelas eksperimen menggunakan *SPSS Versi 25 for windows*.

Pre-test terhadap kelas kontrol merupakan tindakan yang dilakukan oleh Peneliti sebelum memberikan perlakuan pada proses pembelajaran di kelas kontrol. Tujuan dari *pre-test* ini adalah untuk mengetahui kemampuan awal pada kelas kontrol.

Setelah dilakukan *pre-test* untuk kelas kontrol yaitu kelas III-B SD Inpres Laikang dengan menggunakan metode konvensional, data yang telah diperoleh selanjutnya diolah dengan *SPSS Versi 25 for windows* untuk mengetahui data distribusi frekuensi nilai *pre-test* pada kelas kontrol sebagai berikut:

Tabel 4.6
 Hasil Belajar *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Kontrol

		Nilai_ <i>Pre-test</i>	Nilai_ <i>Posttest</i>
N	Valid	40	40
	Missing	0	0
Mean		61.80	72.25
Median		62.5000 ^a	71.4000 ^a
Mode		53.00 ^b	60.00 ^b
Std. Deviation		6.36	11.21
Variance		40.47	125.78
Range		26.00	40.00
Minimum		47.00	53.00
Maximum		73.00	93.00
Sum		2472.00	2890.00

a. Calculated from grouped data.

b. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Sumber: Hasil Belajar *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa data sampel ada 40 peserta didik. Hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata tes hasil belajar IPS mengalami peningkatan dari *pre-test* ke *post-test*. Nilai rata-rata *pre-test* sebesar 62,50 dan nilai rata-rata *post-test* 72,25. Peningkatan sebesar nilai rata-rata *pre-test* ke *post-test* sebesar 10,45.

Sebaran nilai hasil belajar IPS peserta didik *pre-test* kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini.

Tabel 4.7

Frekuensi Nilai *Pre-test* Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas Kontrol

Nilai	Frekuensi	Persen	Persen Kumulatif
47.00	1	2.5	2.5
53.00	5	12.5	15.0
55.00	2	5.0	20.0
56.00	2	5.0	25.0
57.00	2	5.0	30.0
58.00	1	2.5	32.5
60.00	5	12.5	45.0
62.00	2	5.0	50.0
63.00	2	5.0	55.0
64.00	3	7.5	62.5
65.00	3	7.5	70.0
67.00	4	10.0	80.0
68.00	1	2.5	82.5
69.00	3	7.5	90.0
70.00	2	5.0	95.0
73.00	2	5.0	100.0
Total	40	100.0	

Sumber: Nilai *Pre-test* Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas Kontrol

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai peserta didik sangat beragam dengan rentang nilai dari yang terendah 47 sampai yang tertinggi 73, jika dimasukkan ke dalam kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Kategori yang dimaksud adalah sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8

Distribusi Frekuensi Dan Persentase Hasil Belajar IPS *Pre-test* Kelas Kontrol

Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
90 -100	0	0	Sangat Tinggi
80 – 89	0	0	Tinggi
65 – 79	15	37.5	Sedang
55 – 64	19	47.5	Rendah
0 – 54	6	15	Sangat Rendah
Jumlah	40	100	

Sumber: Distribusi Frekuensi Dan Persentase Hasil Belajar IPS *Pre-test*

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil belajar IPS *pre-test* peserta didik pada kelas kontrol yaitu, 6 peserta didik atau 15% berada pada kategori sangat rendah, 19 peserta didik atau 47,5% berada pada kategori rendah dan selebihnya 15 peserta didik atau 37,5% berada kategori sedang. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS *pre-test* pada kelas kontrol berada pada kategori rendah.

Tabel 4.9

Frekuensi Nilai *Post-test* Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas Kontrol

Nilai	Frekuensi	Persen	Persen Komulatif
53.00	2	5.0	5.0
57.00	1	2.5	7.5
60.00	3	7.5	15.0
61.00	2	5.0	20.0
62.00	2	5.0	25.0
63.00	1	2.5	27.5
65.00	2	5.0	32.5
67.00	2	5.0	37.5
68.00	1	2.5	40.0
70.00	2	5.0	45.0
71.00	2	5.0	50.0
72.00	3	7.5	57.5

Nilai	Frekuensi	Persen	Persen Kumulatif
73.00	3	7.5	65.0
76.00	2	5.0	70.0
80.00	3	7.5	77.5
81.00	1	2.5	80.0
84.00	1	2.5	82.5
87.00	2	5.0	87.5
90.00	2	5.0	92.5
92.00	1	2.5	95.0
93.00	2	5.0	100.0
Total	40	100.0	

Sumber: Nilai *Post-test* Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas Kontrol

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa rentang nilai hasil belajar IPS peserta didik pada *post-test* dari nilai terendah 53 sampai dengan nilai tertinggi 93, jika dimasukkan kedalam tabel kategorisasi akan terlihat seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.10

Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar IPS *Post-test* Kelas Kontrol

Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
90 -100	5	12.5	Sangat Tinggi
80 – 89	7	17.5	Tinggi
65 – 79	17	42.5	Sedang
55 – 64	9	22.5	Rendah
0 – 54	2	5	Sangat Rendah
Jumlah	40	100	

Sumber:: Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar IPS *Post-test*

Berdasarkan Tabel 4.10 diketahui bahwa hasil belajar IPS *post-test* peserta didik pada kelas kontrol mengalami peningkatan dari hasil belajar IPS peserta didik

pre-test kelas kontrol. peningkatan terlihat adanya peserta didik masuk kategori sangat tinggi sebesar 12,5% atau 5 peserta didik dan 7 peserta didik atau 17,5% kategori tinggi. Pada kategori sedang ada 17 peserta didik atau 42,5%, rendah 9 peserta didik atau 22,5% dan 2 peserta didik atau 5% pada kategori sangat rendah.

Penyajian secara lengkap hasil belajar IPS peserta didik dan olah data SPSS Menggunakan SPSS Versi 25 *for windows* pada kelas kontrol.

3. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran CTL Terhadap Hasil Belajar Kelas III SD Inpres Laikang Kota Makassar

Pada sub bagian ini akan menjawab rumusan masalah yaitu apakah model pembelajaran CTL berpengaruh terhadap hasil belajar IPS Peserta didik SD Inpres Laikang. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh signifikan hasil belajar IPS Peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran CTL. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik inferensial. Analisis statistik inferensial dalam menguji hipotesis, maka diperlukan pengujian dasar terlebih dahulu yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

B. Hasil Temuan Penelitian

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogrov-Smirnov*. Kriteria yang digunakan, yaitu data dikatakan berdistribusi normal jika harga koefisien *Asymptotic Sig* pada output *Kolmogorov-Smirnov* tes lebih besar dari nilai alpha yang ditentukan, yaitu 5% (0,05). Setelah dilakukan

perhitungan dengan bantuan program *SPSS Versi 25 for windows* di dapat hasil dibawah ini:

Tabel 4.11
Hasil Uji Normalitas Data Kelas Kontrol

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Nilai <i>Pre-test</i>	Nilai <i>Posttest</i>
N		40	40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	61.80	72.25
	Std. Deviation	6.36	11.21
Most Extreme Differences	Absolute	.09	.12
	Positive	.07	.12
	Negative	-.09	-.08
Test Statistic		.09	.12
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.128 ^c
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			

Sumber: Hasil Uji Normalitas Data Kelas Kontrol

Berdasarkan Tabel 4.11 diperoleh informasi bahwa nilai *Asymptotic Sig* pada *Kolmogorov-Smirnovpre-test* kelas kontrol sebesar 0,200 dan *post-test* kelas kontrol sebesar 0.128 yang berarti lebih besar dari nilai alpha yang ditentukan yaitu 5% (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa data *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol berdistribusi Normal.

Tabel 4.12
Hasil Uji Normalitas Data Kelas Eksperimen

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Nilai <i>Pre-test</i>	Nilai <i>Post-test</i>
N		41	41
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	59.39	83.92
	Std. Deviation	7.67	6.85
Most Extreme Differences	Absolute	.13	.12
	Positive	.10	.12
	Negative	-.13	-.08
Test Statistic		.13	.12
Asymp. Sig. (2-tailed)		.0200 ^c	.121 ^c
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			

Sumber: Hasil Uji Normalitas Data Kelas Eksperimen

Berdasarkan Tabel 4.12 diperoleh informasi bahwa nilai *Asymptotic Sig* pada *Kolmogorov-Smirnovpre-test* kelas eksperimen sebesar 0,063 dan *post-test* kelas eksperimen sebesar 0.121 yang berarti lebih besar dari nilai alpha yang ditentukan yaitu 5% (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa data *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol berdistribusi Normal

2. Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk memastikan kelompok data berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Dalam penelitian ini uji homogenitas dengan menggunakan uji *lavene tes* dengan bantuan program SPSS versi 25. Kriteria yang digunakan, yaitu data dikatakan homogen jika harga *koefisien Asymptotic Sig.* pada output *Lavene tes* lebih besar dari nilai alpha yang ditentukan, yaitu 5% (0,05).

Tabel 4.13
Uji Homogenitas *Pre-test* (Eksperimen dan Kontrol)

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai_Eksperimen	Based on Mean	2.16	12	24	.05
	Based on Median	1.04	12	24	.44
	Based on Median and with adjusted df	1.04	12	11.96	.46
	Based on trimmed mean	2.07	12	24	.06

Sumber: Uji Homogenitas *Pre-test* (Eksperimen dan Kontrol)

Berdasarkan Tabel 4.13 diketahui bahwa nilai *Asymptotic Sig.* pada *levene tes* variabel *pre-test* (eksperimen-kontrol) sebesar 0.052 yang berarti lebih besar dari nilai alpha yang ditentukan yaitu 5% (0,05) hal tersebut dapat disimpulkan bahwa data tersebut homogen.

Tabel 4.14
Uji Homogenitas *Post-test* (Eksperimen dan Kontrol)

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai_Eksperimen	Based on Mean	3.15	14	19	.01
	Based on Median	1.24	14	19	.32
	Based on Median and with adjusted df	1.24	14	6.62	.40
	Based on trimmed mean	2.99	14	19	.01

Sumber: Uji Homogenitas *Post-test* (Eksperimen dan Kontrol)

Berdasarkan Tabel 4.14 diketahui bahwa nilai *Asymptotic Sig.* pada *Levene's Test* variabel *post-test* (eksperimen-kontrol) sebesar 0.011 yang berarti kurang dari nilai α yang ditentukan yaitu 5% (0,05) hal tersebut dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak homogen atau berbeda. Perbedaan rata-rata akan terlihat setelah uji.

3. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah data dari tes hasil belajar terkumpul. Dalam penelitian ini, uji hipotesis menggunakan uji *paired sample T-test* dengan bantuan *SPSS Versi 25 for windows*. Uji *paired sample T-test* digunakan untuk mengetahui ada pengaruh yang signifikan atau tidak.

Tabel 4.15
Hubungan antara Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

		Paired Samples Correlations		
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Nilai_Pre-test & Nilai_Posttest	41	-.11	.46

Sumber: Hubungan antara Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

Hasil output korelasi hubungan antara nilai *pre-test* dan *post-test* dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Asymptotic Sig.* 0,469 lebih besar dari nilai α yang ditentukan yaitu 5% (0,05) yang berarti tidak ada hubungan antara nilai *pre-test* dan *post-test*.

Selanjutnya, akan diuji hipotesis *paired sample t-test* dimana jika *Asymptotic Sig.* $<$ 5% (0,05) yang artinya ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada hasil belajar IPS peserta didik kelas III SD Inpres Laikang.

Tabel 4.16
Hasil Uji Hipotesis *Paired Sample T-Test*

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Nilai_Postest - Nilai_Pretest	24.56	10.85	1.69	21.13	27.98	14.49	40	.00

Sumber: Hubungan antara Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai *Asymptotic Sig* sebesar 0,000 yang artinya kurang dari *Sig* alpha yang ditentukan yaitu 5% (0,05) maka ada pengaruh yang signifikan dengan penggunaan model pembelajaran CTL pada hasil belajar IPS peserta didik kelas III SD Inpres Laikang. Meskipun dalam pembelajaran IPS dari kedua kelas mengalami peningkatan, tapi dilihat dari nilai rata-rata peningkatan kelas kontrol tidak signifikan dibandingkan dengan kelas eksperimen. Berikut ringkasan nilai rata-rata dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.17
Rangkuman Nilai Rata-Rata Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok	Nilai rata rata		Peningkatan
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	
Kontrol	61,80	72,25	10,45
Eksperimen	59,39	83,93	24,54

Sumber: Nilai Rata-Rata Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan Tabel 4.17 nilai rata-rata kelas eksperimen mengalami peningkatan yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan kelas kontrol. Kelas kontrol mengalami peningkatan sebesar 10,45, sedangkan kelas eksperimen sebesar 24,54 atau 2 kali lebih besar dari kelas kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model Pembelajaran CTL secara baik dan benar berpengaruh lebih baik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik daripada kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional (ceramah, tanya jawab dan tugas).

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Guna mengetahui adanya pengaruh penerapan model pembelajaran CTL terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, dapat dilihat dengan membandingkan nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh. Nilai yang diperoleh dari hasil evaluasi selama kegiatan pembelajaran setiap pertemuan pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan secara signifikan sedangkan kelompok kontrol juga mengalami peningkatan tetapi tidak signifikan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran CTL pada kelas eksperimen berpengaruh terhadap peningkatan nilai hasil belajar IPS peserta didik dan setelah dianalisis ternyata pengaruh tersebut disebabkan oleh:

- a. Proses pembelajaran lebih bermakna sebab lingkungan dan kejadian disekitar sekolah dijadikan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Dasar dari belajar adalah aktivitas peserta didik bila ia berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya. Pembelajaran aktif peserta didik merupakan suatu proses sosial. Peserta didik tidak berinteraksi dengan lingkungan fisiknya sebagai suatu individu terikat, tetapi sebagai bagian dari kelompok sosial. Akibatnya

lingkungan sosialnya berada diantara peserta didik dengan lingkungan fisiknya. Interaksi peserta didik dengan orang lain memainkan peranan penting dalam mengembangkan pandangannya terhadap alam. Melalui pertukaran ide-ide dengan orang lain, yang tadinya memiliki pandangan subjektif terhadap sesuatu yang diamatinya akan berubah pandangannya menjadi objektif. Aktivitas mental peserta didik terorganisasi dalam suatu struktur kegiatan mental yang disebut "skema" atau pola tingkah laku.

Peserta didik dalam hal ini mengamati, bertanya, mencoba, membuat kesimpulan serta mempresentasikan hasil kerja kelompok tersebut sesuai pendapat Piaget (Trianto, 2008:41-42) bahwa pengalaman fisik yang dimanipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perkembangan psikologis interaksi sosial dengan teman sebaya, berdiskusi dan berargumentasi akan membantu memperjelas pemikiran yang ada akhirnya membuat pemikiran itu menjadi lebih logis.

- b. Peserta didik lebih aktif, keaktifan dalam proses pembelajaran sangatlah penting karena pembelajaran tidak hanya memindahkan pengetahuan dari guru ke peserta didik tetapi juga menciptakan situasi yang dapat membawa peserta didik aktif belajar untuk mencapai perubahan tingkah laku. Dalam proses pembelajaran IPS sering kali terlihat Peserta didik kesulitan dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Peserta didik merasa kurang percaya diri untuk mengerjakan soal-soal IPS yang diberikan guru.

Kurangnya keinginan belajar dan keinginan memahami pelajaran IPS disebabkan karena keaktifan dalam pembelajaran IPS sangat rendah. Peserta

didik jarang sekali mengajukan pertanyaan walaupun guru telah memancing peserta didik untuk bertanya. Selain itu, keaktifan peserta didik untuk mengemukakan pendapat juga masih kurang, dan kurang percaya dirinya peserta didik untuk mengerjakan soal di depan kelas. Hal tersebut membuat sebagian besar peserta didik menjadi pasif dan prestasi belajar IPS peserta didik rendah. Penggunaan model pembelajaran CTL di kelas III pada penelitian ini, membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2008:22) yang mengatakan bahwa penerapan pembelajaran CTL akan diciptakan ruang kelas yang di dalamnya ada peserta didik akan menjadi peserta aktif bukan hanya sebagai pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Penggunaan model pembelajaran ini membantu peserta didik untuk menghubungkan materi ajar dengan situasi nyata. Hal ini dapat memotivasi peserta didik untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai individu, anggota masyarakat dan warga negara.

- c. Konstruktivis esensi dari proses konstruktivis yaitu bahwa peserta didik menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kesituasi nyata. Konstruktivis pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari peserta didik yang mengenal sesuatu (skemata). Pengetahuan tidak bisa serta merta ditransfer dari guru kepada peserta didik, karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya. Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif di mana terjadi proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk suatu skema (jamak: skemata) yang baru.

Prinsip yang mendasar adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, namun peserta didik berperan aktif membangun sendiri pengetahuan di dalam memorinya. Dalam hal ini, guru hanya memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru hanya memberikan peserta didik anak tangga yang membawanya ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan peserta didik sendiri yang menulis dengan bahasa dan kata-kata mereka sendiri.

Pada proses ini peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Selain itu materi ajar dikemas dalam bentuk yang menarik dan mengambil contoh kejadian sehari-hari yang nyata disekitar peserta didik. Bahkan pengalaman peserta didik dijadikan sebagai dasar untuk memberikan materi yang dapat mereka bawa kedalam bentuk lain yang abstrak atau mereka kembangkan kebentuk yang lebih rumit. Dalam pembelajaran, merekalah yang menemukan sendiri makna dan konsep dari materi ajar. Menghubungkan dengan kejadian sehari-hari yang pernah mereka alami atau jumpai membuat pelajaran menjadi bermakna sehingga akan diingat dalam jangka waktu yang lama.

- d. Terciptanya *Learning Community* yaitu kegiatan diskusi yang dilaksanakan di dalam kelas. Proses dan hasil pembelajaran diperoleh dari hasil bekerja sama dan berkolaborasi dengan peserta didik yang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antara teman, antara kelompok dan antara yang tahu ke yang belum tahu.

kata kunci dari *Learning Community* (peserta didik belajar) adalah berbicara dan berbagi pengalaman dengan sesama peserta didik yang lain, bekerja sama dengan peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang baik dibandingkan dengan belajar sendiri. *Learning Community* atau peserta didik belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Teknik *Learning Community* (peserta didik belajar) terfokus pada penerapan kelompok belajar yang homogen dalam proses pembelajaran sehingga terjadi komunikasi dua arah, tidak hanya berkomunikasi antar guru dengan peserta didik, tapi juga terjadi antar peserta didik dengan peserta didik maupun dengan lingkungan sekitar. sehingga terjadi komunikasi dua arah yang menghasilkan pengetahuan dan pengalaman baru

Kegiatan diskusi di kelas eksperimen. dalam pembelajaran CTL akan membangun terciptanya *Learning Community*, peserta didik yang memiliki kemampuan yang lebih akan membantu peserta didik lain yang kurang dalam kekompaknya. Metode ini dikenal pula dengan istilah tutor sebaya. Kegiatan diskusi dikelas dapat melibatkan setiap peserta didik untuk berkomunikasi dan berpendapat serta bertanggung jawab pada semua hal yang telah diucapkannya, karena disertai bukti relevan (mencoba).

Keempat hal tersebut di atas, dapat terlihat pada hasil observasi kegiatan didik yang menimbulkan belajar keaktifan peserta didik berupa motivasi belajar, perhatian terhadap materi ajar, aktifitas pemecahan masalah dalam kerja kelompok, kemampuan presentasi, menyimpulkan dan menghubungkan materi ajar dengan ide-ide baru atau kejadian sehari-hari rata-rata 3,31 kategori antusias, dan fokus. Sedangkan hasil observasi keterlaksanaan model pembelajaran CTL dalam

pembelajaran yang dimulai dari kegiatan awal, inti dan akhir diperoleh rata-rata 3,6 yang termasuk kategori dilaksanakan, selesai dan sistematis. Dari kedua hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran CTL sangat mengaktifkan peserta didik mulai dari mengingat pengalaman, peristiwa di sekitar serta kegiatan menggali informasi dan menemukan konsep hingga pada kegiatan presentasi dan menyimpulkan rangkaian kegiatan tersebut berpusat pada peserta didik. guru hanya membimbing dan memfasilitasi peserta didik menemukan konsep dan bertanggung jawab terhadap belajarnya.

Berbeda halnya dalam pembelajaran konvensional, peserta didik tidak terlihat aktif dalam pembelajaran. peserta didik lebih banyak mendengar ceramah, membaca buku teks dan sesekali tanya jawab kemudian mengerjakan tugas dan dikumpulkan tanpa tindak lanjut, dalam pembelajaran ini, guru lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran, semua materi ajar bersumber dari guru. Model pembelajaran yang demikian dilakukan cenderung membuat peserta didik bosan dan sulit memahami materi yang sedang dipelajarinya. Peserta didik kurang dalam mengembangkan daya pikirnya, sehingga kurang memiliki inisiatif untuk melakukan penyelesaian terhadap suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu proses pembelajaran yang dilakukan klasikal akan membosankan dan tidak memberi ruang bagi peserta didik untuk saling bekerja sama, bertukar pengalaman tentang bahan ajar yang bisa jadi telah mereka lihat bahkan alami sebelumnya. Perbedaan langkah-langkah pembelajaran antara model pembelajaran konvensional dengan CTL tentunya memberi dampak terhadap kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Model pembelajaran CTL menjadikan pengalaman anak atau kejadian sehari-hari sebagai

sebuah fakta. Peserta didik menggali dan menemukan sendiri konsep pembelajaran berdasarkan rangkaian kegiatan yang telah disusun oleh guru dalam proses pembelajaran peserta didik dibentuk dalam kelompok kecil dan saling bekerja sama yang akhirnya menciptakan *learning community* atau komunitas belajar, dimana dalam kelompok, peserta didik yang memiliki kemampuan yang lebih baik dapat membantu teman-temannya yang kurang. Selain itu kegiatan mempresentasikan hasil kerja kelompok akan melatih keberanian dan rasa percaya diri peserta didik serta belajar untuk saling menghargai. Kegiatan menyimpulkan materi ajar yang telah dipelajari secara bersama-sama dengan menghubungkan dengan kejadian sehari-hari akan memperkuat pemahaman dan daya ingat peserta didik terhadap materi yang telah dipelajarinya.

Dengan Proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran CTL akan mampu menciptakan peserta didik yang terampil, kreatif dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan kualitas proses pembelajaran akan mampu mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran yang akan mendorong terciptanya generasi masa depan yang aktif, kreatif, produktif, percaya diri, mandiri, saling menghargai serta berkeadilan dalam membangun dan mensejahterakan negara indonesia tercinta ini. peneliti juga nyakin bahwa jika model pembelajaran CTL diterapkan secara baik dan benar maka generasi kita yang akan datang bisa lebih kompoten dan mampu bersaing di era globalisasi dan informasi yang semakin tak terbandung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penggunaan Model Pembelajaran CTL dalam pembelajaran IPS dengan tujuh komponen kontekstual yakni: *konstruktivisme, inquiry, modelling, questioning, learning community, reflection, authentic assesment* yang dilaksanakan mulai dari kegiatan awal, inti dan akhir dapat mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat menghubungkan materi ajar dengan realitas kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna.
2. Gambaran hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran CTL sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dari hasil *pre-test* dan *pos-test* yang dilakukan pada kelas eksperimen, yang diperoleh nilai rata-rata tes hasil belajar IPS mengalami peningkatan, yaitu sebesar 24,54 lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.
3. Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar peserta didik Kelas III SD Inpres Laikang Kota Makassar, ini dibuktikan oleh hasil Uji Hipotesis dimana nilai rata-rata Kelas Eksperimen mengalami peningkatan yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan Kelas kontrol.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka ada beberapa saran yang perlu diperhatikan yakni:

1. Guru dalam menerapkan model pembelajaran CTL diharapkan mampu menguasai kelas, menjadi fasilitator yang profesional terhadap peserta didik dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.
2. Dari gambaran kegiatan, pengaruh penerapan model pembelajaran CTL pada kelas eksperimen yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan, maka sebaiknya guru mencoba model pembelajaran ini sebagai alternatif model pembelajaran di sekolah, oleh karena model pembelajaran ini sangat menarik, menggunakan konteks yang beragam, mempertimbangkan kebhinekaan peserta didik, memberdayakan peserta didik untuk belajar sendiri dan belajar berkolaborasi yang pada akhirnya menghasilkan nilai yang lebih baik.
3. Peneliti selanjutnya mengujicobakan Model Pembelajaran CTL pada mata pelajaran IPS di Sekolah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catarina. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT Unnes
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Asdar. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: AQ.
- Baharuddin dan Wahyuni, Esa Nur. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- De Porter, Bobby. Reardon dan Mark & Nourie, Sarah Singer. 2000 *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa Learning.
- Depdikbud. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Buku Standar Nasional Pendidikan (BNSP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balitbang Diknas.
- Dimiyati dan Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2016. *Model B Kelas Awal: Kompetensi Paedagogik "Teori Belajar Dan Prinsip Pembelajaran"*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Saiful Bahri, dan Zain. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamiyah, N dan Jauhar, M. 2014. *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publiser.
- Hasibuan dan Mujiono. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hudoyo, Herman. 1983. *Teori Belajar untuk Pengajaran Matematika*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Johnson, Elaine B 2009. *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC.
- Komalasari, Kokom. 2014. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Nur, M. Wikandar. 2000. *Pengajaran Berpusat kepada Peserta Didik dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: Unesa.
- Nurhayati. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

- Putri, Pebriana Hana dkk. 2014. *Model pembelajaran CTL (Contextual Teaching & Learning)*. Dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pelajaran IPS kelas IV SD Jurnal UPI Pendidikan dasar. Jilid 2, nomor 1, januari 2014, hlm: 1-160 (diakses tanggal 19 Maret 2019).
- Purwanto. 2016. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2009. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, karyawan dan Peneliti pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. 2012. *Seri Manajemen Sekolah Bermutu (Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- RR Hake. 1999. *Analyzing Change/Grain Score. American Educational Research Association's Division Measurement and Reasearch Methodology*. (online) URL: <http://www.physics.indiana.edu/~sdi...> diakses tanggal 19 Maret 2019.
- Sapriya. 2015. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sanjaya,Wina. 2013. *Model Pembelajaran:Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Rembang: Ar-Ruzz Media.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2010. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tammeng, Rahman. 2012. *Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping pada peserta didik kelas V SDN inpres 131 Tobonggae Kecamatan Camba Kabupaten Maros*. Makassar: FKIP Unismu Makassar.
- Tim Bina Karya Guru. 2012. *IPS Terpadu untuk SD/M Kelas III*. Jakarta: Erlangga.
- Tiro, Muhammad Arif. Ahmar, Anshari. dan Saleh. 2014. *Penelitian Eksperimen: merancang, Melaksanakan, dan Melaporkan*. Makassar: Andira Publisher.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning (CTL))Dikelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka.
- Yaba. 2009. *Materi Pendidikan IPS di SD*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Abdi Madrasah. *Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Kurikulum Pendidikan Dasar yang diakses melalui internet tanggal 23 Juli 2019 Jam 10.00 wita*
<https://www.abdimadrasah.com>

Lampiran 1

PERNYATAAN PELAKSANAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Rustiana, S.Pd. M.Pd.

Jabatan : Kepala Sekolah

Nama Sekolah : SD Inpres Laikang

Menerangkan bahwa :

Nama : Erawati Erni Arifuddin

NIM : 4617106001

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di SD Inpres Laikang pada bulan April s/d Mei 2019, dalam rangka melengkapi penyusunan tesis yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Hasil Belajar IPS kelas III SD Inpres Laikang Kota Makassar”.

Demikian keterangan ini dibuat untuk diketahui dan digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, April 2019
Kepala Sekolah SD Inpres Laikang

Hj. Rustianah, S.Pd. M.Pd.
Nip. 19631231198605 2002

Lampiran 2

LEMBAR PENGAMATAN AKTIFITAS GURU DALAM PENERAPAN MODEL

PEMBELAJARAN CTL

NO	Aspek yang Diamati	Pertemuan Ke -			
		1	2	3	4
1	Guru melakukan apersepsi dengan bertanya tentang kegiatan atau pengalaman peserta didik yang sehubungan dengan materi yang akan dipelajari	4	4	4	3
2	Memotivasi peserta didik dengan tepuk semangat dan demonstrasi sederhana	4	3	4	4
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai	4	4	4	3
4	Menyajikan informasi yang berkaitan dengan materi	4	4	4	3
5	Membagi peserta didik kedalam bentuk kelompok dan memfasilitasi terbentuknya <i>learning community</i> dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan	3	4	4	3
6	Memfasilitasi peserta didik bekerja sama dalam kelompok dengan mengikuti langkah-langkah dalam LKS	3	4	3	4
7	Membimbing masing-masing kelompok untuk melakukan kegiatan dan analisis hasil dengan butir-butir dalam LKS	3	3	3	3
8	Melibatkan peserta didik merangkum dan memantapkan pemahaman peserta didik sesuai tujuan pembelajaran melalui kegiatan tanya jawab	3	3	3	4
9	Meminta peserta didik menuliskan review sebagai PR yang dikumpulkan pada pertemuan berikutnya	3	4	4	4
RATA-RATA		3,53			

Lampiran 3

**REKAP HASIL OBSERVASI KEGIATAN PESERTA DIDIK KELAS
EKSPERIMEN**

NO	Aspek yang Diamati	Pertemuan Ke -			
		1	2	3	4
1	Peserta didik memiliki motivasi dalam memulai pembelajaran	3	3	3	3
2	Respon peserta didik terhadap apersepsi yang disampaikan oleh guru	4	3	4	4
3	Peserta didik memperhatikan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai	4	4	4	3
4	Peserta didik bekerjasama dalam kelompok mengerjakan LKS	3	3	4	4
5	Peserta didik mengerjakan tugas-tugas yang kontekstual dan relevan sesuai dengan butir-butir LKS	3	3	3	3
6	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	2	4	3	4
7	Peserta didik mampu menyimpulkan hasil kerja kelompok baik kelompok maupun hasil diskusi	2	3	3	3
8	Peserta didik mampu menghubungkan ide-ide baru dengan kenyataan hidup sehari-hari	2	2	3	4
9	Peserta didik antusias dan gembira dalam pembelajaran	4	4	4	4
RATA-RATA		3,31			

Lampiran 4

**REKAP HASIL OBSERVASI GURU DENGAN PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN KONVENSIONAL**

NO	Aspek yang Diamati	Pertemuan Ke -			
		1	2	3	4
1	Melakukan apersepsi dengan bertanya jawab dengan peserta didik	2	3	3	3
2	Memotivasi peserta didik untuk mengikuti pelajaran	2	2	2	2
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai	3	4	4	4
4	Menyampaikan materi ajar dengan baik dan jelas	3	3	4	4
5	Mengulangi materi yang dianggap penting	3	3	4	3
6	Memfasilitasi peserta didik untuk aktif bertanya	3	4	3	4
7	Membimbing peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan	3	3	3	3
8	Menyimpulkan materi ajar dengan sistematis, pada dan jelas	3	3	3	4
9	Memberi tindak lanjut	3	4	4	4
	RATA-RATA			2,75	

Lampiran 5

**REKAP HASIL OBSERVASI KEGIATAN PESERTA DIDIK
KELAS KONTROL**

NO	Aspek yang diamati	Pertemuan ke-			
		1	2	3	4
1	Peserta didik memiliki motivasi dalam memulai pembelajaran	2	3	2	3
2	Respon peserta didik terhadap apersepsi yang disampaikan oleh guru	4	3	3	3
3	Peserta didik memperhatikan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai	3	4	3	4
4	Peserta didik mengerjakan tugas-tugas yang diberikan	3	3	4	3
5	Peserta didik aktif bertanya	3	3	4	3
6	Peserta didik mampu menyimpulkan materi yang telah dipelajari	2	3	3	3
7	Peserta didik antusias dan gembira dalam pembelajaran	2	2	2	2
8	Peserta didik antusias dan gembira dalam pembelajaran	2	2	2	2
RATA-RATA		2,68			

Lampiran 6

**LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS GURU
DALAM PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CTL**

Satuan Pendidikan : SD Inpres Laikang

Mata Pelajaran : IPS

Materi :

Kelas/Semester : III A/2

Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

No.	Langkah-Langkah Pembelajaran	Terlaksana		Skor			
		Ya	tidak	1	2	3	4
A Pendahuluan							
1	Melakukan apersepsi dengan bertanya tentang kegiatan atau pengalaman siswa yang sehubungan dengan materi yang akan dipelajari.						
2	Memotivasi siswa dengan tepuk semangat dan demonstrasi sederhana						
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai						
B Kegiatan Inti							
1	Menyajikan informasi yang berkaitan dengan materi						
2	Membagi siswa ke dalam bentuk kelompok dan memfasilitasi terbentuknya learning community dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.						
3	Memfasilitasi siswa bekerja sama dalam kelompok dengan mengikuti langkah-langkah dalam LKS						

Membimbing masing-masing kelompok untuk melakukan kegiatan dan analisis hasil sesuai dengan butir-butir dalam LKS

4 Meminta siswa/kelompok untuk mempresentasikan hasil, analisis dan simpulannya dan ditanggapi oleh kelompok lain. Guru memastikan bahwa seluruh siswa telah mengetahui jawaban yang benar.

C Penutup

1 Melibatkan siswa merangkum dan memantapkan pemahaman siswa sesuai tujuan pembelajaran melalui kegiatan tanya jawab.

2 Meminta siswa menuliskan review sebagai PR yang dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.

Keterangan Penskoran:

- 0 : tidak terlaksana
- 1 : dilaksanakan. Tetapi tidak sesuai
- 2 : dilaksanakan, selesai, tapi kurang tepat dan kurang sistematis
- 3 : dilaksanakan, selesai, tepat tetapi kurang sistematis
- 4 : dilaksanakan, selesai, tepat dan sistematis

$$N = \frac{\sum \beta}{S_{mi}} \times n \text{ maks}$$

Keterangan

N : nilai akhir

$\sum \beta$: jumlah benar (skor perolehan)

S_{mi} : skor maksimal ideal (40)

$n \text{ maks}$: nilai maksimal yang digunakan (100)

(Purwanto, 2005: 16)

Saran-Saran

.....
.....
.....
.....

Makassar, 30 April 2019

Pengamat

Erawati Erni A



Lampiran 7**LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS PESERTA DIDIK**

Pembelajaran IPS dengan Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Hari/Tanggal :

Pertemuan :

No.	Langkah-Langkah Pembelajaran	Terlaksanak		Skor			
		Ya	tidak	1	2	3	4
1.	Siswa memiliki motivasi dalam memulai pembelajaran						
2.	Respon siswa terhadap apersepsi yang disampaikan oleh guru						
3.	Siswa memperhatikan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai						
4.	Siswa bekerja sama dalam kelompok mengerjakan LKS						
5.	Siswa mengerjakan tugas-tugas yang kontekstual dan relevan sesuai dengan butir-butir LKS						
6.	Mempresentasikan hasil kerja kelompok						
7.	Siswa mampu menyimpulkan hasil kerja kelompok baik pengamatan maupun hasil diskusi						
8.	Siswa mampu menghubungkan ide-ide baru dengan kenyataan hidup sehari-hari						
9.	Siswa antusias dan gembira dalam pembelajaran						

Keterangan :

Siswa memiliki motivasi dalam memulai pembelajaran

- 1 : terlihat tidak bergairah dan perhatian tidak fokus
 2 : cukup bergairah tetapi masih melakukan aktivitas lain
 3 : cukup bergairah dan fokus
 4 : bergairah dan fokus]

Respon siswa terhadap apersepsi yang disampaikan oleh guru

- 1 : tidak memperhatikan pertanyaan yang dilontarkan oleh gur
- 2 : menyimak pertanyaan tetapi tidak menjawab
- 3 : menjawab pertanyaan tetapi kurang antusias
- 4 : menjawab pertanyaan dan antusias

Siswa memperhatikan gur dalam menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

- 1 : tidak memperhatikan penyampaian guru tentang tujuan pembelajaran
- 2 : menyimak, tetapi tidak antusias
- 3 : menyimak, cukup antusias
- 4 : menyimak dan sangat antusias

Siswa bekerja sama dalam kelompok mengerjakan LKS

- 1 : anggota kelompok tidak saling bekerja sama hanya bekerja secara individual
- 2 : 1-2 dari 5 anggota kelompok yang aktif dan bekerja sama
- 3 : 3-4 dari 5 anggota kelompok yang aktif bekerja sama
- 4 : seluruh anggota kelompok aktif dan saling bekerja sama

Siswa mengerjakan tugas-tugas yang kontekstual dan relevan sesuai dengan butir-butir LKS

- 1 : cukup kontekstual tetapi tidak relevan dengan butir-butir LKS
- 2 : cukup kontekstual, tetapi kurang relevan dengan butir-butir LKS
- 3 : cukup kontekstual dan relevan dengan butir-butir LKS
- 4 : kontekstual dan relevan dengan butir-butir LKS

Mempresentasikan hasil kerja kelompok

- 1 : kurang lengkap, kurang menarik dan tidak sistematis
- 2 : lengkap, tetapi kurang menarik dan kurang sistematis
- 3 : lengkap, menarik tetapi kurang sistematis
- 4 : presentasi menarik, lengkap dan sistematis

Siswa mampu menyimpulkan hasil kerja kelompok baik pengamatan maupun hasil diskusi.

- 1 : sesuai dengan tujuan, kurang sistematis dan harus dibimbing
- 2 : sesuai dengan tujuan, sistematis, tetapi masih harus dibimbing
- 3 : sesuai dengan tujuan, mandiri tetapi kurang sistematis
- 4 : sesuai dengan tujuan, sistematis, lugas dan mandiri

Siswa mampu menghubungkan ide-ide baru dengan kenyataan hidup sehari-hari.

- 1 : menghubungkan ide baru dengan 1 kenyataan hidup sehari-hari melalui bimbingan guru
- 2 : menghubungkan ide baru dengan 1 kenyataan hidup sehari-hari secara mandiri
- 3 : menghubungkan ide baru dengan 2 kenyataan hidup sehari-hari secara mandiri
- 4 : menghubungkan ide baru dengan 3 kenyataan hidup sehari-hari secara mandiri

Siswa antusias dan gembira dalam pembelajaran

- 1 : kurang antusias dan kurang gembira
- 2 : cukup antusias dan gembira
- 3 : antusias dan mengungkapkan kegembiraan dalam belajar
- 4 : sangat antusias dan selalu mengungkapkan kegembiraan dalam belajar

$$N = \frac{\sum \beta}{X} \times n \text{ maks}$$

Smi

Keterangan

N : nilai akhir

$\sum \beta$: jumlah benar (skor perolehan)

Smi : skor maksimal ideal (40)

N maks : nilai maksimal yang digunakan (100)
(Purwanto, 2005: 16)

Makassar, 30 April 2019

Observer

Erawati Erni Arifuddin

Lampiran 8**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) CTL****PERTEMUAN I**

Nama : SD Inpres Laikang
Mata Pelajaran : IPS
Kelas/Semester : III- A/2
Hari/Tanggal : Selasa, 16 April 2019
Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

A. Standar Kompetensi

2. Memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang

B. Kompetensi Dasar

- 2.1. Mengetahui jenis-jenis pekerjaan

C. Indikator

1. Mengidentifikasi berbagai jenis pekerjaan yang ada disekitar lingkungan tempat tinggalnya.
2. Mengidentifikasi daftar jenis pekerjaan orang tua peserta didik yang menghasilkan barang dan jasa.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui kegiatan menonton Film dan penjelasan narasumber, peserta didik dapat mengidentifikasi berbagai jenis pekerjaan.
2. Melalui tugas pembuatan daftar pekerjaan orang tua dan hasilnya, peserta didik dapat menyimpulkan materi tentang pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa.

E. Media, Alat dan Sumber Belajar

- Media: Film Pendek
- Alat : LCD Proyektor
- Sumber belajar.
 1. Buku paket IPS Terpadu kelas 3 Penerbit Erlangga halaman 91-97
 2. Kelas inspirasi dengan model seorang pendongeng
 3. LKS 01 : Daftar pekerjaan orang tua.

F. Materi Ajar

Jenis-jenis Pekerjaan

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seseorang harus bekerja. Jenis pekerjaan yang ada di masyarakat bermacam-macam. Ada yang bekerja sebagai polisis, guru, penjahit, dokter, tukang becak, buruh, karyawan dan sebagainya. Jenis-jenis pekerjaan itu ada yang menghasilkan barang dan ada yang menghasilkan jasa. Contoh pekerjaan yang menghasilkan barang misalnya pengrajin tempe, pembuat meubel, dll. Sedangkan pekerjaan yang menghasilkan jasa misalnya guru, polisi, dokter, penjahit dan lain-lain.

G. Pendekatan, Model dan Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Student Center
2. Model : Contextual Teaching and Learning (CTL)
3. Metode : Ceramah, kelas inspirasi, diskusi kelompok, pemberian tugas dan tanya jawab.

H. Langkah-langkah Pembelajaran

No.	Kegiatan Pembelajaran	Pengorganisasian	
		Waktu	Murid
1.	Kegiatan Awal <ul style="list-style-type: none"> - Menyiapkan kelas dan berdoa - Mengecek kehadiran murid - Guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu “ Naik Delman”. - Guru menyampaikan tentang tujuan pelajaran serta kegiatan yang akan dilakukan. 	10 menit	klasikal

No.	Kegiatan Pembelajaran	Pengorganisasian	
		Waktu	Murid
2.	Kegiatan Inti	50 menit	Klasikal
	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik dibentuk kedalam kelompok kecil yang beranggotakan 4 – 5 orang. - Peserta didik mengamati film pendek yang diputar kemudian mengidentifikasi jenis pekerjaan yang ada dalam film tersebut. - Peserta didik menyimak penjelasan nara sumber (seorang pendongeng) yang bercerita tentang pekerjaannya. Peserta didik dapat bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan seorang pendongeng. - Secara berkelompok peserta didik bekerja sesuai dengan LKS 01 tentang pekerjaan orang tua mereka dan barang atau jasa yang dihasilkan. - Perwakilan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. - Berdasarkan hasil presentase seluruh kelompok, peserta didik dapat menyimpulkan berbagai jenis pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa. - Peserta didik mengerjakan lembar evaluasi secara individual. 		Klasikal
			Klasikal
			Klasikal
			Klasikal

			Klasikal
3.	Kegiatan Akhir	10 menit	Klasikal
	<ul style="list-style-type: none"> - Guru membuat kesimpulan tentang materi jenis-jenis pekerjaan melalui tanya jawab dengan peserta didik. - Penilaian 		

No.	Kegiatan Pembelajaran	Pengorganisasian	
		Waktu	Murid

- | | | | |
|----|--|--|--|
| 3. | <ul style="list-style-type: none"> - Memberi penghargaan untuk partisipasi setiap kelompok dalam pembelajaran dan pemberian tugas rumah untuk pertemuan berikutnya. | | |
| 1. | Evaluasi | | |
| | 1. Proses | : Observasi kelompok dengan menggunakan LP. 01 tentang pengamatan diskusi dan presentasi kelompok. | |
| | 2. Hasil | : | |
| | Instrumen | : tes | |
| | Bentuk | : tertulis (pilihan ganda) | |

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Total}} \times 100\%$$

Jumlah Skor Total

Makassar, 16 April 2019

Peneliti

Guru kelas

Erawati Erni Arifuddin
Nip. 196911081999032003

Yuliati, S.Pd.
Nip. 197105141993082001

Mengetahui

Kepala Sekolah

Hj. Rustinah, S.Pd. M.Pd.
Nip. 196312301985032002

BOSJOWA

UNIVERSITAS



Lampiran 9**LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKS) CTL
PERTEMUAN I**

Kegiatan 1 : Membuat Daftar Pekerjaan Orang Tua

Diskusikanlah dalam kelompokmu, pekerjaan orang tuamu dan barang atau jasa yang dihasilkan.

Tuliskan pekerjaan orang tuamu pada tabel yang tersedia.

Diskusikan jenis pekerjaan orang tua kalian “ Apakah pekerjaan tersebut termasuk pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa?”.

Berilah tanda cek (✓) pada kolom yang sesuai !

No	Nama Peserta didik	Pekerjaan Orang Tua	Hasil
1.		Ayah Ibu	Barang Jasa

Nama Kelompok :.....

Anggota:

1.
2.
3.
4.

Lampiran 10**LEMBAR EVALUASI PERTEMUAN I CTL**

Berilah tanda silang (X) pada pilihan a,b,c, dan d yang kamu anggap paling benar!

Setiap manusia memiliki kebutuhan hidup yang yang harus dipenuhi.

1. Untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia harus....
 - a. Berdiam diri
 - b. Bersekolah
 - c. Bekerja
 - d. Bergaul
2. Jenis pekerjaan berikut yang termasuk pekerjaan yang menghasilkan barang adalah....
 - a. Guru dan sopir
 - b. Tentara dan polisi
 - c. Perawat dan dokter
 - d. Petani dan pengusaha tempe
3. Pekerjaan yang tampak pada gambar disamping adalah....
 - a. Nelayan
 - b. Perawat
 - c. Peternak
 - d. Petani garam
4. Jenis pekerjaan yang memberikan layanan jasa adalah....
 - a. Guru dan tukang pahat
 - b. Petani dan dokter
 - c. Tukang cukur dan polisi
 - d. Penjahit dan peternak
5. Ayah Rian seorang nelayan. Pekerjaan nelayan adalah...
 - a. Membuat garam
 - b. Menangkap ikan
 - c. Menjual ikan
 - d. Menanam padi

6. Nama pekerjaan dari orang-orang yang melayani penumpang di pesawat adalah...
 - a. Pramugari
 - b. Pramuniaga
 - c. Masinis
 - d. Pengacara
7. Tempat bekerja seorang dokter adalah....
 - a. Kantor
 - b. Rumah sakit
 - c. Sekolah
 - d. Bank
8. Orang yang bekerja dengan membeli barang kemudian menjualnya kembali disebut....
 - a. Pedagang
 - b. Pengacara
 - c. Petani
 - d. Nelayan
9. Seorang pramuniaga bertugas untuk...
 - a. Melayani pembeli di pusat pembeli di pusat pembelanjaan
 - b. Melayani penumpang pesawat
 - c. Mengantarkan makanan kepada pengunjung
 - d. Menghibur di tempat wisata
10. Orang yang mengemudikan kendaraan pada gambar di samping disebut....
 - a. Pilot
 - b. Sopir
 - c. Nahkoda
 - d. Masinis

Lampiran 11

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) CTL
PERTEMUAN 2

Nama : SD Inpres Laikang
 Mata Pelajaran : IPS
 Kelas/Semester : III A/2
 Hari/Tanggal : Selasa, 23 April 2019
 Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

A. Standar Kompetensi

2. Memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang

B. Kompetensi Dasar

- 2.2 Memahami pentingnya semangat kerja

C. Indikator

1. Menjelaskan pengertian semangat kerja
2. Menjelaskan ciri-ciri semangat kerja
3. Menjelaskan pentingnya semangat kerja

D. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui kegiatan tanya jawab, peserta didik dapat memahami pengertian semangat kerja..
2. Dengan melalui kegiatan menonton film pendek “Tentang semangat Kerja” peserta didik dapat mengidentifikasi perilaku yang merupakan ciri-ciri semangat kerja.
3. Melalui kegiatan tanya jawab, peserta didik dapat menjelaskan pentingnya semangat kerja.

D. Materi Ajar (Materi Pokok)

Semangat Kerja

Semangat adalah keinginan yang kuat untuk mendapat atau memperoleh sesuatu semangat kerja penting dimiliki bagi setiap orang. Semangat kerja dapat memacu

seseorang untuk bekerja lebih giat. Ciri-ciri semangat kerja misalnya: mencintai pekerjaan, tanggung jawab, disiplin, jujur, kreatif dan lain-lain.

E. Media Dan Alat Sumber Belajar

Media : film pendek

Alat : LCD proyektor

Sumber:

1. Film pendek tentang “ Semangat kerja”
2. Buku paket IPS Terpadu kelas III penerbit erlangga halaman 111-121
3. LK 02 tentang perilaku semangat kerja orang tua

F. Pendekatan, Model dan Metode Pembelajaran:

1. Pendekatan : student center
Model : Contextual Teaching and Learning (CTL) (CTL)
2. Diskusi kelompok, presentase

G. Langkah-langkah Pembelajaran

No.	Kegiatan Pembelajaran	Pengorganisasian	
		Waktu	Murid
1.	<p>Kegiatan awal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyiapkan kelas dan berdoa - Mengecek kehadiran murid - Guru memotivasi peserta didik dengan tepuk semangat - Guru bertanya kepada peserta didik “ apakah ayah atau ibunya saat ini serta kegiatan mereka sebelum berangkat ke sekolah”. - Guru menyampaikan tentang tujuan pembelajaran serta kegiatan yang akan dilakukan. 	10 menit	Klasikal

No.	Kegiatan Pembelajaran	Pengorganisasian	
		Waktu	Murid
2.	<p>Kegiatan inti</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik dibentuk kedalam kelompok kecil yang beranggotakan 6-7 orang - Peserta didik mengamati film pendek yang di putar kemudian mengidentifikasi jenis pekerjaan dan perilaku orang dalam film tersebut. - Dengan metode snowbal trowing, 2 peserta didik bercerita di depan kelas tentang pengalamannya ikut orang tua ke tempat kerja serta perilaku orang tuanya sebelum berangkat dan saat mereka bekerja - Secara berkelompok peserta didik bekerja sesuai dengan LKS 02 tentang pekerjaan orang tua dan perilaku yang mencerminkan semangat bekerja orang tua mereka. - Perwakilan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. - Berdasarkan hasil presentase seluruh kelompok, peserta didik dapat menyimpulkan tentang ciri-ciri dan pentingnya semangat kerja. - Peserta didik mengerjakan lembar evaluasi secara individual 	50 menit	Klasikal

No.	Kegiatan Pembelajaran	Pengorganisasian	
		Waktu	Murid
3.	Kegiatan Akhir	10 menit	Klasikal
	<ul style="list-style-type: none"> - Overviuw/simpulan - Guru membuat kesimpulan tentang materi jenis-jenis pekerjaan melalui tanya jawab dengan peserta didik. - Penilaian - Memberikan penghargaan untuk partisipasi setiap kelompok dalam pembelajaran dan pemberian tugas rumah untuk pertemuan berikutnya. 		

H. Evaluasi

1. Proses: observasi kelompok dengan menggunakan L.P.02 tentang pengamatan diskusi dan presentase kelompok.
2. Hasil:
3. Instrumen : Tes
Bentuk : tertulis (pilihan ganda)

Peneliti,

Makassar, 3 Mei 2019
Guru Kelas

Erawati Erni Arifuddin
NIM. 4617106001

Yuliati, S.Pd.
NIP. 19790606 200801 2 023

Mengetahui,
Kepala Sekolah,

Hj. Rustinah, S.Pd., M.Pd.
Nip. 196312311986052002

Lampiran 12

**LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKS) CTL
PERTEMUAN II**

Kegiatan I : Membuat Daftar Perilaku Semangat Kerja Orang Tua

1. Diskusikanlah dalam kelompokmu, pekerjaan orang tuamu
2. Tuliskanlah kegiatan orang tuamu yang pernah kamu amati saat:
 - Persiapan berangkat bekerja
 - Waktu berangkat dan pulang kerja
 - Perilaku saat bekerja (jika pernah ikut orang tua ke tempat kerja)
3. Kelompokkan perilaku-perilaku tersebut kedalam tabel yang termasuk semangat kerja dan yang tidak
4. Buatlah kesimpulan berupa perilaku semangat kerja orang tua yang patut ditiru !

Berdasarkan hasil diskusi, isilah tabel dibawah ini!

No.	Pekerjaan orang tua	Persiapan Bekerja	Perilaku Saat bekerja	waktu pergi pulang	Kategori perilaku semangat tidak
-----	---------------------	-------------------	-----------------------	--------------------	----------------------------------

Nama Kelompok:.....

Anggota:

1.

2.

3.

4.

5.

Lampiran 13**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) CTL****PERTEMUAN 3**

Satuan Pendidikan : SD Inpres Laikang Kota Makassar

Mata Pelajar : IPS

Kelas/Semester : III / 2

Waktu : 2 x 35 menit

A. Standar Kompetensi

2. Memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang

B. Kompetensi Dasar

- 2.3 Memahami kegiatan jual beli

C. Indikator

1. Menjelaskan arti jual beli
2. Menjelaskan jenis-jenis tempat jual beli

D. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui permainan, peserta didik dapat menjelaskan arti jual beli.
2. Melalui kegiatan diskusi peserta didik dapat menyebutkan tempat-tempat jual beli.

E. Materi Ajar (Materi Pokok)**Kegiatan Jual Beli**

Jual beli adalah kegiatan tukar menukar barang dengan uang. Orang yang menukar barang dengan uang disebut penjual, sedangkan orang menukar uang untuk mendapatkan barang disebut pembeli. Tempat terjadinya jual beli bermacam-macam. Salah satunya pasar. Pasar berbagai macam, dapat dibedakan berdasarkan bentuk kegiatannya (pasar maya dan pasar nyata) bentuk bangunan (pasar tradisional dan pasar modern) serta berdasarkan jenis barang yang dijual (misalnya pasar loak, pasar ikan, dll)

F. Media Dan Alat Sumber Belajar

Media : film pendek

Alat : LCD proyektor

Sumber:

- a. Internet
- b. Buku paket IPS terpadu kelas III penerbit Erlangga
- c. LKS 03 tentang tempat-tempat jual beli

G. Pendekatan, Model dan Metode Pembelajaran:

Pendekatan : student center

Model : Contextual Teaching and Learning (CTL)

Diskusi kelompok dan presentase

H. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Kegiatan Pembelajaran	Pengorganisasian	
		Waktu	Murid
1.	<p>Kegiatan awal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyiapkan kelas dan berdoa - Mengecek kehadiran murid - Guru memotivasi peserta didik dengan tepuk semangat - Guru bertanya kepada peserta didik “ tentang uang jajan yang mereka bawa kesekolah dan penggunaannya. - Guru menyampaikan tentang tujuan pembelajaran serta kegiatan yang akan dilakukan. 	10 Menit	Klasikal

No	Kegiatan Pembelajaran	Pengorganisasian	
		Waktu	Murid
2.	Kegiatan inti	50 menit	Klasikal
	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik dibentuk kedalam kelompok kecil yang beranggotakan 6-7 orang - Peserta didik mengamati film pendek yang di putar kemudian mengidentifikasi jenis pekerjaan dan perilaku orang dalam film tersebut. - Dengan metode snowbal trowing, 2 peserta didik bercerita di depan kelas tentang pengalamannya ikut orang tua ke tempat kerja serta perilaku orang tuanya sebelum berangkat dan saat mereka bekerja - Secara berkelompok peserta didik bekerja sesuai dengan LKS 03 tentang tempat-tempat jual beli dengan menggolongkan gambar kedalam jenisnya serta nama tempat jual beli. semangat bekerja orang tua mereka. - Perwakilan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. - Berdasarkan hasil presentase seluruh kelompok, peserta didik dapat menyimpulkan tentang ciri-ciri dan pentingnya semangat kerja. - Peserta didik mengerjakan lembar evaluasi secara individual 		

No	Kegiatan Pembelajaran	Pengorganisasian	
		Waktu	Murid
3.	Kegiatan Akhir	10 menit	Klasikal

- Overviuw/simpulan
- Guru membuat kesimpulan tentang materi kegiatan jual beli melalui tanya jawab dengan peserta didik.
- Penilaian
- Memberikan penghargaan untuk partisipasi setiap kelompok dalam pembelajaran dan pemberian tugas rumah

I. Evaluasi

1. Proses: observasi kelompok dengan menggunakan L.P.02 tentang pengamatan diskusi dan presentase kelompok.
 2. Hasil:
 3. Instrumen : Tes
- Bentuk : tertulis (pilihan ganda)

Peneliti,

Erawati Erni Arifuddin
NIM. 4617106001

Makassar, 3 Mei 2019
Guru Kelas

Yuliati, S.Pd.
NIP. 19790606 200801 2 023

Mengetahui,
Kepala Sekolah,

Hj. Rustinah, S.Pd., M.Pd.
Nip. 196312311986052002

Lampiran 14**LEMBAR EVALUASI PERTEMUAN 3**

Satuan Pendidikan : SD Inpres Laikang Kota Makassar

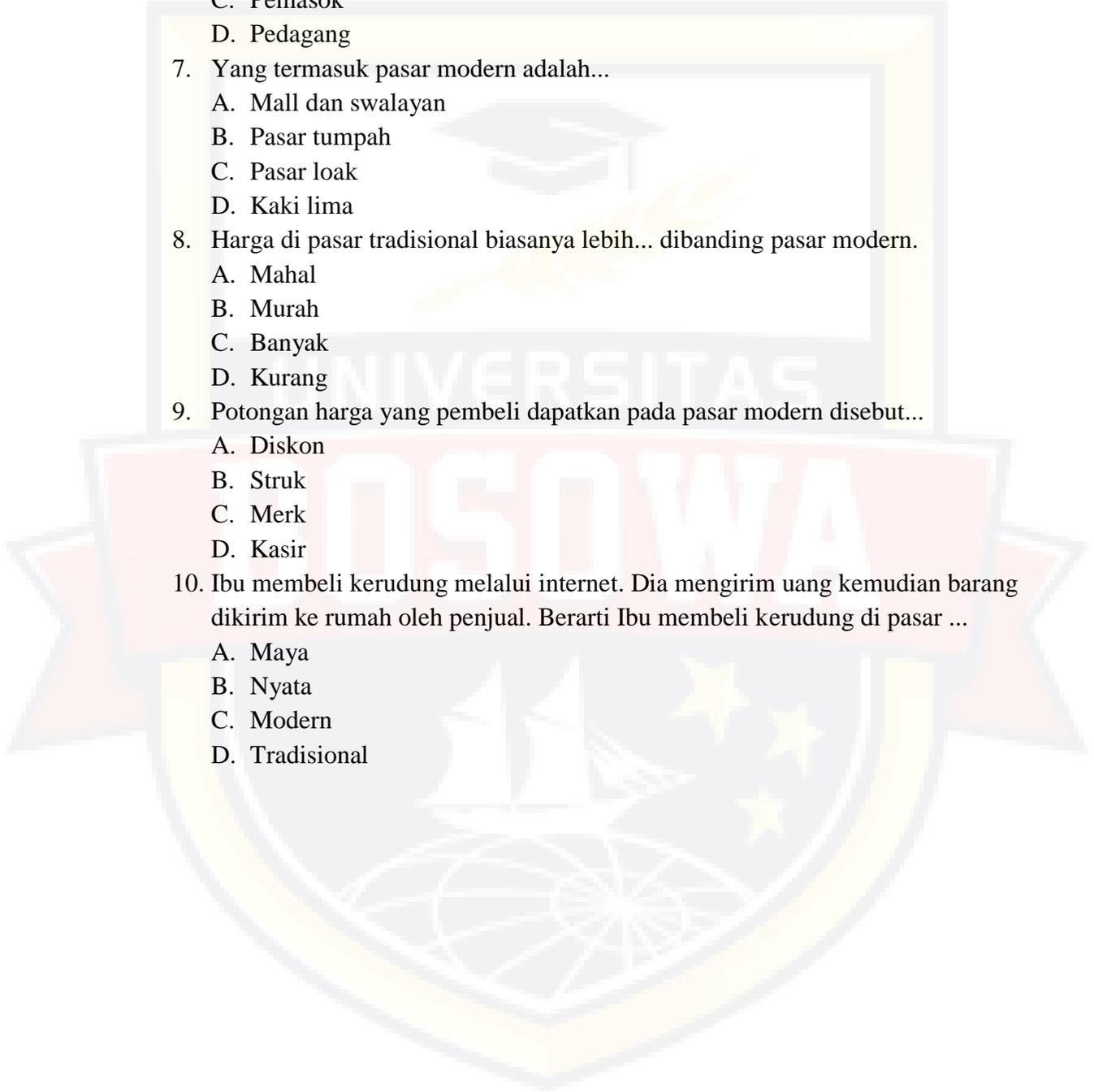
Mata Pelajar : IPS

Kelas/Semester : III / 2

Waktu :20 menit

Berikan tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban a, b, c, dan d yang kamu anggap tepat!

1. Kegiatan tukar-menukar barang dengan uang disebut....
 - A. Jual barang
 - B. Beli barang
 - C. Nilai jual
 - D. Jual beli
2. Daeng Beta menjual ikan di pasar. Daeng Beta disebut....
 - A. Pengantar
 - B. Pembuat
 - C. Pembeli
 - D. Penjual
3. Pasar adalah tempat pertemuan antara...
 - A. Produsen dengan pemasok
 - B. Pedagang dengan penjual
 - C. Penjual dengan pembeli
 - D. Pembeli dan pemilih
4. Andi Tenri berbelanja ke pasar. Sebelum membeli Ia menawar harga barang kepada penjualnya. Berarti Andi Tenri berbelanja di pasar...
 - A. Mall
 - B. Modern
 - C. Swalayan
 - D. Tradisional
5. Amar pergi berbelanja. Ia mengambil beberapa barang kemudian membayarnya ke kasir. Amar berbelanja di
 - A. Pedagang keliling
 - B. Pasar tradisional
 - C. Swalayan
 - D. Induk

6. Orang yang membeli barang untuk dijual kembali disebut...
 - A. Pembeli
 - B. Penjual
 - C. Pemasok
 - D. Pedagang
 7. Yang termasuk pasar modern adalah...
 - A. Mall dan swalayan
 - B. Pasar tumpah
 - C. Pasar loak
 - D. Kaki lima
 8. Harga di pasar tradisional biasanya lebih... dibanding pasar modern.
 - A. Mahal
 - B. Murah
 - C. Banyak
 - D. Kurang
 9. Potongan harga yang pembeli dapatkan pada pasar modern disebut...
 - A. Diskon
 - B. Struk
 - C. Merk
 - D. Kasir
 10. Ibu membeli kerudung melalui internet. Dia mengirim uang kemudian barang dikirim ke rumah oleh penjual. Berarti Ibu membeli kerudung di pasar ...
 - A. Maya
 - B. Nyata
 - C. Modern
 - D. Tradisional
- 

Lampiran 15**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PERTEMUAN 4**

Nama Sekolah : SD Inpres Laikang
 Mata Pelajara : IPS
 Kelas/Semester : III A / 2
 Hari / Tanggal : selasa, 30 April 2019
 Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

- A. Standar Kompetensi :
2. Memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang
- B. Kompetensi Dasar :
- 2.3 Memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah.
- C. Indikator
1. Membandingkan kegiatan jual beli yang terjadi di lingkungan sekitar.
 2. Mengenal perilaku cerdas berbelanja
- D. Tujuan Pembelajaran :
1. Melalui kegiatan observasi dan wawancara, peserta didik dapat membandingkan jenis barang yang diperjual belikan pada beberapa tempat jual beli.
 2. Melalui kegiatan diskusi, peserta didik dapat mengenal perilaku cerdas dalam berbelanja.
- E. Materi Ajar (Materi Pokok) :

Kegiatan Jual Beli dan Cerdas Berbelanja

Dalam kegiatan jual beli pada beberapa tempat jual beli berbeda-beda. Pada pasar tradisional pembeli dapat menawar harga barang dan membayar langsung kepada penjual, sedangkan pada apasar modern, harga barang sudah terpasang dan tidak dapat ditawar, serta pembayaran dilakukan di kasir.

Perilaku cerdas berbelanja berarti membeli barang sesuai kebutuhan, harga yang lebih murah dengan kualitas yang sama. Cerdas berbelanja dilakukan dengan cara mempertimbangkan jenis barang (kualitas, manfaat), membandingkan harga, dan pertimbangan lain.

F. Media, Alat dan Sumber Belajar

Media : -

Alat : -

Sumber:

1. Buku Paket IPS Terpadu Kelas III penerbit Erlangga halaman 127-131
2. LK 04A tentang jenis barang yang dijual pada tempat jual beli tertentu.
3. LK 04B tentang kegiatan jual beli pada tempat jual beli tertentu.
4. Pedagang sayur keliling.
5. Pedagang / warung dekat sekolah.
6. Kantin sekolah

G. Pendekatan, Model dan Metode Pembelajaran :

1. Pendekatan : *Student Center*
2. Model : *Contextual Teaching and Learning (CTL)*
3. Metode : ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, observasi, wawancara, presentasi.

H. Langkah-Langkah Pembelajaran

Jenis Kegiatan	Uraian Kegiatan	Pengorganisasian	
		waktu	kelas
a. Kegiatan Awal	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menyiapkan kelas dan berdo'a ✓ Absensi ✓ Bertanya jawab dengan peserta didik tentang pengertian jual beli dan tempat-tempat jual beli, 	10 menit	klasikal

Kegiatan Inti	✓ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.	50 menit	Klasikal
	✓ Peserta didik dibagi ke dalam 6 kelompok.		Klasikal
	✓ Peserta didik mengadakan pengamatan dan wawancara dengan penjaga kantin sekolah, pedagang sayur/ikan keliling, pedagang asongan, warung loak dekat sekolah dan mengisi LK 04 tentang jenis barang yang dijual dan kegiatan jual beli di tempat itu.		Kelompok
	✓ Perwakilan kelompok membacakan hasil kerja kelompoknya di depan temannya.		Kelompok
	✓ Peserta didik mengerjakan tugas/latihan yang diberikan secara individu.		Individu
c. Kegiatan Akhir	✓ Overview/simpulan	10 menit	Klasikal
	✓ Giri membuat kesimpulan tentang materi kegiatan jual beli melalui tanya jawab dengan peserta didik		
	✓ Penilaian Memberikan penghargaan untuk partisipasi setiap kelompok dalam pembelajaran dan pemberian tugas rumah untuk pertemuan berikutnya.		

I. Evaluasi

1. Proses : observasi kelompok dengan menggunakan LP. 04 tentang kegiatan pengamatan, wawancara dan presentasi kelompok.
2. Hasil :

Intrument : tes

Bentuk : tertulis (pilihan ganda)

NILAI : $\frac{\text{JUMLAH SKOR PEROLEHAN}}{\text{JUMLAH SKOR TOTAL}} \times 100$

Peneliti,

Makassar, 3 Mei 2019
Guru Kelas

Erawati Erni Arifuddin
NIM. 4617106001

Yuliati, S.Pd.
NIP. 19790606 200801 2 023

Mengetahui,
Kepala Sekolah,

Hj. Rustinah, S.Pd., M.Pd.
Nip. 196312311986052002

Lampiran 16

**LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKS)
PERTEMUAN 4**

Kegiatan 1: Mengenal aktivitas jual beli.

1. Amatilah kegiatan jual beli yang ada di sekitarmu!
2. Lakukan wawancara dan identifikasi jenis barang yang diperjual belikan ditempat tersebut!
3. Presentasikan hasil kerja kelompokmu didepan kelas!
A. Berilah tanda ceklis (\checkmark) pada kolom yang sesuai!

No	Tempat Jual beli	Kegiatan Jual Beli		Pembayaran	Barang
		Ada tawar menawar	Tidak ada tawar menawar		
1.	Kantin				
2.	Penjual Sayur/Ikan keliling				
3.	Warung				
4.	Alfamart				

Nama Kelompok :

Anggota :

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.
- 6.

Lampiran 17**LEMBAR EVALUASI PERTEMUAN 4**

Satuan Pendidikan : SD Inpres Laikang Kota Makassar

Mata Pelajaran : IPS

Kelas/Semester : III / 2

Waktu : 20 menit

Berilah tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban a, b, c, dan d yang kamu anggap tepat!

1. Penjual sayur yang mengantar sayur dengan naik sepeda motor disebut...
 - A. Penjual keliling
 - B. Pengepul
 - C. Pemasok
 - D. Pengecer
2. Di pasar swalayan, barang sudah dilengkapi dengan label harga. Hal ini dapat membantu pembeli untuk...
 - A. Mengetahui harga barang yang dibeli.
 - B. Mengetahui cara penggunaan barang.
 - C. Membandingkan kualitas barang.
 - D. Mengetahui tanggal kadaluarsa.
3. Di pasar swalayan, pembeli melakukan pembayaran di....
 - A. Pramuniaga
 - B. Loket
 - C. Kasir
 - D. Bank
4. Cerdas berbelanja, berarti....
 - A. Membeli semua barang yang disukai.
 - B. Membeli barang yang menarik.
 - C. Membeli sesuai kebutuhan
 - D. Berbelanja apa saja.
5. Mempertimbangkan manfaat dan kualitas barang yang akan dibeli adalah contoh perilaku....
 - A. Cerdas berbelanja.
 - B. Tanggung jawab.
 - C. Cerdas berpikir.
 - D. Pedagang jujur.

6. Kualitas barang itu bagus, berarti.....
 - A. Mutu barang bagus.
 - B. Model barang menarik.
 - C. Harga barang yang mahal.
 - D. Harga barang yang murah.
7. Tujuan membandingkan harga barang yang akan dibeli yakni untuk membantu dalam mendapat.....
 - A. Barang dengan model yang berbeda.
 - B. Mendapatkan barang yang menarik.
 - C. Barang dengan harga lebih murah.
 - D. Mengenal banyak tempat jual beli.
8. Dalam tawar menawar sebaiknya....
 - A. Menawar dengan paksaan.
 - B. Mencela barang, agar dijual dengan murah.
 - C. Kesepakatan harga antara penjual dan penjual.
 - D. Memaksa penjual dengan harga yang kita mau.
9. Salah satu contoh kebutuhan anak SD kelas III yang dia butuhkan adalah....
 - A. Mobil.
 - B. Komputer.
 - C. Buku sekolah.
 - D. Pakaian dinas.
10. Jika ada barang yang murah, warna sesuai dengan keinginan, tetapi tidak nyaman dipakai. Tindakanmu adalah.....
 - A. Tidak membeli karena tidak nyaman digunakan.
 - B. Membeli barang karna warnanya bagus.
 - C. Membeli barang karna harganya murah.
 - D. Membeli barang untuk koleksi.

Lampiran 18

LEMBAR PRE-TEST

Sekolah : SD Inpres Laikang

Mata Pelajaran : IPS

Kelas / Semester : III/2

Waktu : 60 menit

PETUNJUK:

1. Tulislah nama dan Nomor induk (NISN) pada tempat yang telah disediakan!
2. Bacalah dengan seksama soal-soal sebelum menjawab!

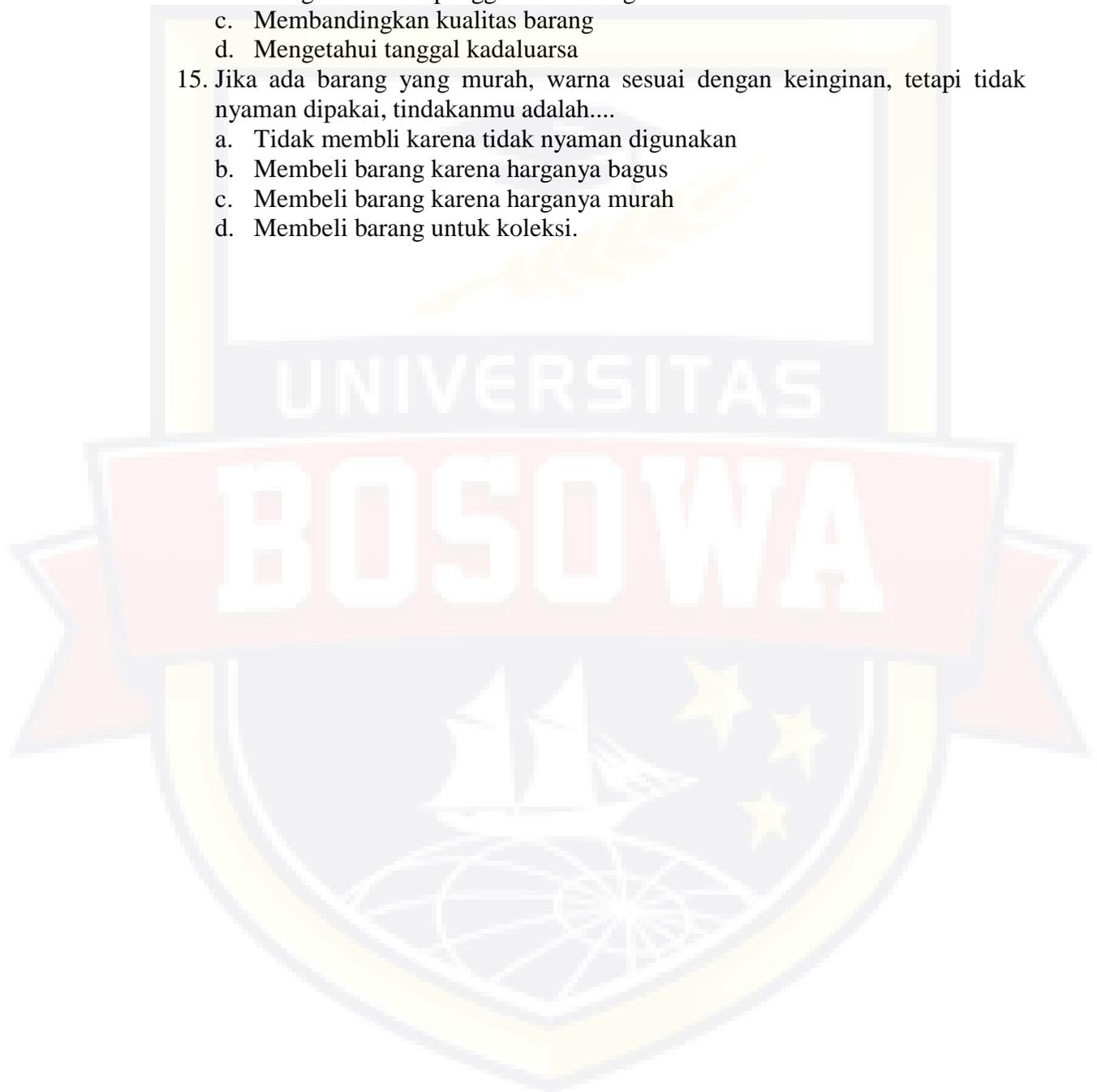
Berilah tanda silang (x) pada sala satu pilihan jawaban a,b,c, dan d yang kamu anggap benar!

1. Pekerjaan yang tampak pada gambar disamping adalah.....
 - a. Nelayan
 - b. Perawat
 - c. Peternak
 - d. Petani garam
2. Tempat bekerja seorang dokter adalah.....
 - a. rumah sakit
 - b. sekolah
 - c. kantor
 - d. bank
3. Setiap manusia memiliki kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia harus....
 - a. berdiam diri
 - b. bersekolah
 - c. bekerja
 - d. bergaul
4. Jenis pekerjaan berikut yang termasuk pekerjaan yang menghasilkan barang adalah....
 - a. guru dan sopir
 - b. tentara dan polisi
 - c. perawat dan dokter
 - d. petani dan pengusaha tempe
5. Bersungguh-sungguh dalam bekerja disebut...
 - a. semangat kerja
 - b. hasil kerja
 - c. tenaga kerja



- d. aturan kerja
6. Ibu Dewi membuka usaha warung makan. Ia terus berusaha memadukan bumbu untuk menciptakan masakan yang lezat. Ia rajin mencoba resep masakan yang diperoleh di internet atau dari buku. Ibu Dewi adalah seorang yang....
- malas
 - jujur
 - gigih
 - tanggung jawab
7. Jika kita memiliki semangat dalam bekerja, maka pekerjaan akan...
- semakin sulit
 - akan tertunda
 - semakin banyak
 - berhasil dengan baik
8. Daeng Beta menjual ikan dipasar. Daeng Beta disebut....
- pengantar
 - pembuat
 - pembeli
 - penjual
9. Pasar adalah tempat pertemuan antara....
- produsen dengan pemasok
 - pedagang dengan penjual
 - penjual dengan pembeli
 - pembeli dengan pemilih
10. Yang termasuk pasar modern adalah...
- mall dan Swalayan
 - pasar tumpah
 - pasar loak
 - kaki lima
11. Adik Tenri berbelanja ke pasar. Sebelum membeli ia menawar harga barang kepada penjualnya, berarti Andi Tenri berbelanja di pasar....
- mall
 - modern
 - swalayan
 - tradisional
12. Ibu membeli kerudung melalui internet. Dia mengirim uang kemudian barang dikirim keruma oleh penjual. Berarti ibu membeli kerudung di pasar....
- maya
 - nyata
 - modern
 - tradisional
13. Harga dipasar tradisional biasanya lebih...dibanding pasar modern.
- Mahal
 - Murah
 - Banyak
 - Kurang

14. Di pasar swalayan, barang sudah lengkap dengan label harga. Hal ini dapat membantu pembeli untuk...
- Mengetahui harga barang yang dibeli
 - Mengetahui cara penggunaan barang
 - Membandingkan kualitas barang
 - Mengetahui tanggal kadaluarsa
15. Jika ada barang yang murah, warna sesuai dengan keinginan, tetapi tidak nyaman dipakai, tindakanmu adalah....
- Tidak membeli karena tidak nyaman digunakan
 - Membeli barang karena harganya bagus
 - Membeli barang karena harganya murah
 - Membeli barang untuk koleksi.



Lampiran 19**LEMBAR POST-TEST**

Sekolah : SD Inpres Laikang

Mata Pelajaran : IPS

Kelas / Semester : III/2

Waktu : 60 menit

PETUNJUK:

1. Tulislah nama dan Nomor induk (NISN) pada tempat yang telah disediakan!
2. Bacalah dengan seksama soal-soal sebelum menjawab!

Berilah tanda silang (x) pada sala satu pilihan jawaban a,b,c, dan d yang kamu anggap benar!

1. Andi berbelanja ke pasar. Sebelum membeli ia menawar harga barang kepada penjualnya, berarti Andi berbelanja di pasar.....
 - a. Mall
 - b. Modern
 - c. Swalayan
 - d. Tradisional
2. Tempat bekerja seorang dokter adalah.....
 - a. Rumah sakit
 - b. Sekolah
 - c. Kantor
 - d. Bank
3. Pekerjaan yang tampak pada gambar disamping adalah.....
 - a. Nelayan
 - b. Perawat
 - c. Peternak
 - d. Petani garam
4. Setiap manusia memiliki kebutuhan hidup yang harus dipenuhi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia harus....
 - a. Berdiam diri
 - b. Bersekolah
 - c. Bekerja
 - d. Bergaul
5. Seorang pramuniaga bertugas untuk....
 - a. melayani pembeli dipusat perbelanjaan
 - b. melayani penumpang pesawat
 - c. mengantar makanan kepada pengunjung



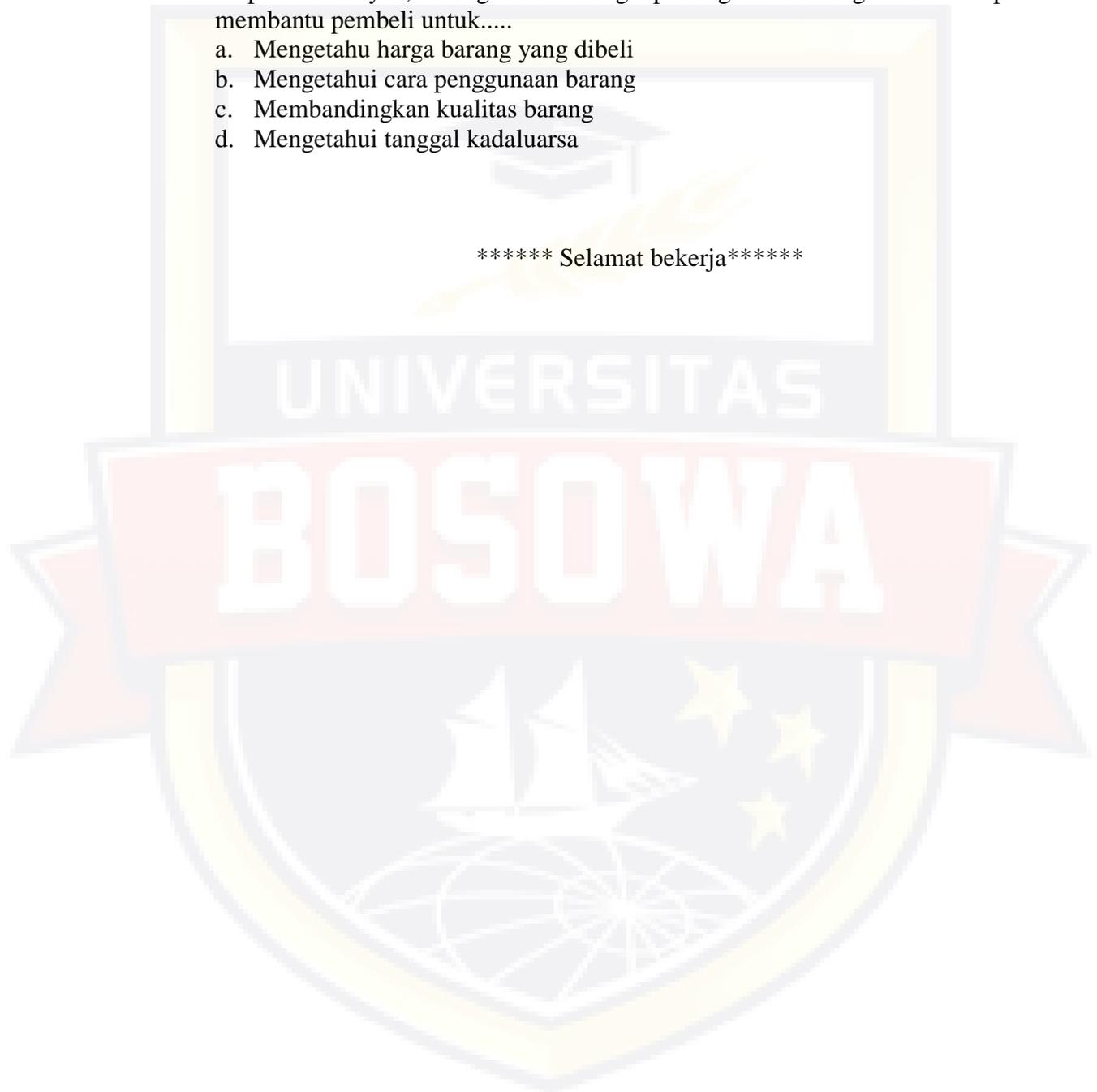
- d. menjual barang-barang secara langsung
6. Jenis pekerjaan berikut yang termasuk pekerjaan yang menghasilkan barang adalah...
- Guru dan sopir
 - Tentara dan polisi
 - Perawat dan dokter
 - Petani dan pengusaha tempe
7. Bersungguh-sungguh dalam bekerja disebut....
- Guru dan sopir
 - Tentara dan polisi
 - Perawat dan dokter
 - Petani dan pengusaha tempe
8. Orang yang membeli barang untuk dijual kembali disebut....
- Pembeli
 - Penjual
 - Pemasok
 - Pedagang
9. Dita pergi berbelanja. Ia mengambil beberapa barang kemudian membayarnya ke kasir. Amar berbelanja di....
- Pedagang keliling
 - Pasar tradisional
 - Swalayan
 - Pasar modern
10. Jika kita memiliki semangat dalam bekerja, maka pekerjaan akan....
- Semakin sulit
 - Akan tertunda
 - Semakin banyak
 - Berhasil dengan baik
11. Dg Bani menjual ikan dipasar, Dg Beta disebut....
- Pengantar
 - Pembuat
 - Pembeli
 - Penjual
12. Pasar adalah tempat pertemuan antara....
- Produsen dengan pemasok
 - Pedagan dengan penjual
 - Penjual dengan pembeli
 - Pembeli dan pemilih
13. Yang termasuk pasar moderen adalah
- Mall dan Swalayan
 - Pasar tumpah
 - Pasar loak
 - Kaki lima
14. Harga pasar tradisional biasanya lebih.... dibanding pasar modern.
- Mahal

- b. Murah
- c. Banyak
- d. Kurang

15. Di pasar swalayan, barang sudah dilengkapi dengan label harga. Hal ini dapat membantu pembeli untuk.....

- a. Mengetahu harga barang yang dibeli
- b. Mengetahui cara penggunaan barang
- c. Membandingkan kualitas barang
- d. Mengetahui tanggal kadaluarsa

***** Selamat bekerja*****



Lampiran 20

DAFTAR NILAI PRETEST KELAS EKSPERIMEN

NO	ESPONDEN	NOMOR SOAL															SP	NILAI
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15		
1	MUHAMMAD FAHRI ATQA	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	8	53,33
2	LINGGA ATAYA	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	9	60
3	MUH ILHAM	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	8	53,33
4	ABDUL KHALIQ	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	8	53,33
5	ANUGRA JAYA	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	7	46,67
6	FAHRUL SYAQIQ	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	8	53,33
7	RANGGA ADITYA	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	8	53,33
8	MUH DANIEL	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	9	60
9	MUH GIFARI	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	9	60
10	ANDI AIMAN	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	9	60
11	AHMAD UTTAWALLI	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	7	46,67
12	ASRAF ABI	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	9	60
13	AHMAD IDHAM	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	8	53,33
14	ANDI ATILA	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	7	46,67
15	ABIB MUARIF AHMAD	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	9	60
16	AHMAD IYAN ADITYA	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	7	46,67
17	MUH NUR ALAMSYAH	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	7	46,67
18	MUH YASIR	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	7	46,67
19	AHMAD JIBRAN	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	8	53,33
20	MUH ALIF MUFTI	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	7	46,67
21	MUHAMMMAD ARIFIN	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	10	66,67
22	MUH. RADITYA	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	10	66,67
23	LAODE MUHAMMAD	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	9	60
24	FAWWAZBILLATI	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	10	66,67
25	MUSFIRA	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	10	66,67
26	NURUL SAKINAH	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	8	53,33
27	NIKITA PUTRI	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	10	66,67
28	LATHIFAH SYAHRANI	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	9	60
29	PERMATAUMI	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	10	66,67
30	ANDI AINUN AYU	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	10	66,67
31	SITI SYAHRANI	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	10	66,67
32	ANDI AZIZAH	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	9	60
33	AULIA LABIYA CAHYARANI	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	8	53,33
34	NUR WAHDAH	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	10	66,67
35	NUR AZIZAH	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	9	60
36	NUR INDAH	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	9	60
37	ANDI NURASYAH	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	10	66,67
38	NIZZA AZZARAHNI	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	9	60
39	ST. NURAFIFAH	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	10	66,67
40	FIQHIE PINARING	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	8	53,33
41	PUTRI KAMILAH SHOFIYAH	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	10	66,67
RATA-RATA																	58,05	

Lampiran 22

DAFTAR NILAI POSTEST KELAS KONTROL

NO	ESPONDEN	NOMOR SOAL															SP	NILAI
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15		
1	MALIKA TREVOR	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14	93,33
2	MARSELINO	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	86,67
3	PETRUS	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	9	60
4	VINCENT	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	12	80
5	VRIZKI RIVANO	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	10	66,67
6	FEBRIANTO	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	8	53,33
7	JIHAD WAHID	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	13	86,67
8	AHMAD DANI	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	9	60
9	MUH SURYA	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	9	60
10	AHMAD AL KADAFI	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	86,67
11	AHMAD FAIS	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	10	66,67
12	AHMAD MUKARRAM	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	9	60
13	HABIBI AINUN	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	12	80
14	DAFFA DELLIANO	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	10	66,67
15	LAODE AHMAD	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	9	60
16	MUH HAIDIR	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	10	66,67
17	AHMAD AMIRUL	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	10	66,67
18	MUH RIFAI	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	12	80
19	MUH. AFDAL	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	8	53,33
20	MUH AFDILLA	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	11	73,33
21	KAIRUL AKSAM	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14	93,33
22	MUH ZAIN	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	10	66,67
23	MUH FAHRI	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	9	60
24	LIONA GRASIA	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	86,67
25	NOVITA KAPITAN	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	10	66,67
26	RUHUL JINAN	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	10	66,67
27	REGITA	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	13	86,67
28	RISYA	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	9	60
29	AIRHEN	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	10	66,67
30	A.ALFIANA	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	10	66,67
31	SAFANA	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	10	66,67
32	ANDI ALFIRA SIFANA	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	11	73,33
33	NADIRA AZIZAH	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	11	73,33
34	NAHDATUL	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	10	66,67
35	NUR RIFKA	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	80
36	AZKIYAH UFAIRAH	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	11	73,33
37	MUFTI RIRIN	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	10	66,67
38	APRIL AULIA	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	12	80
39	NAURAH ZULFA	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	10	66,67
40	AURA ANASTASIA	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	10	66,67
rata-rata																	69,17	

Lampiran 23

Perhitungan Nilai NGain-Score Kelas Kontrol

No	Posttest	Pretest	Post - Pre	Nilai ideal - Pre	NGain Score	NGain persen
1.	68.00	95.00	27.00	32.00	0.84	84.38
2.	53.00	93.00	40.00	47.00	0.85	85.11
3.	55.00	90.00	35.00	45.00	0.78	77.78
4.	53.00	62.00	9.00	47.00	0.19	19.15
5.	53.00	90.00	37.00	47.00	0.79	78.72
6.	67.00	92.00	25.00	33.00	0.76	75.76
7.	53.00	53.00	.00		0.00	.00
8.	65.00	87.00	22.00	35.00	0.63	62.86
9.	60.00	87.00	27.00	40.00	0.68	67.50
10.	65.00	60.00	-5.00	35.00	-0.14	-14.29
11.	60.00	81.00	21.00	40.00	0.53	52.50
12.	68.00	63.00	-5.00	32.00	-0.16	-15.63
13.	69.00	84.00	15.00	31.00	0.48	48.39
14.	73.00	57.00	-16.00	27.00	-0.59	-59.26
15.	69.00	65.00	-4.00	31.00	-0.13	-12.90
16.	60.00	70.00	10.00	40.00	0.25	25.00
17.	64.00	61.00	-3.00	36.00	-0.08	-8.33
18.	56.00	61.00	5.00	44.00	0.11	11.36
19.	57.00	80.00	23.00	43.00	0.53	53.49
20.	53.00	53.00	.00		0.00	.00
21.	47.00	73.00	26.00	53.00	0.49	49.06
22.	57.00	93.00	36.00	43.00	0.84	83.72
23.	56.00	62.00	6.00	44.00	0.14	13.64
24.	60.00	60.00	.00		0.00	.00
25.	58.00	72.00	14.00	42.00	0.33	33.33
26.	67.00	67.00	.00		0.00	.00
27.	65.00	67.00	2.00	35.00	0.06	5.71
28.	70.00	76.00	6.00	30.00	0.20	20.00
29.	63.00	60.00	-3.00	37.00	-0.08	-8.11
30.	70.00	70.00	.00		0.00	.00
31.	64.00	71.00	7.00	36.00	0.19	19.44
32.	69.00	68.00	-1.00	31.00	-0.03	-3.23
33.	60.00	71.00	11.00	40.00	0.28	27.50
34.	73.00	73.00	.00		0.00	.00
35.	64.00	65.00	1.00	36.00	0.03	2.78
36.	62.00	80.00	18.00	38.00	0.47	47.37
37.	62.00	73.00	11.00	38.00	0.29	28.95
38.	67.00	72.00	5.00	33.00	0.15	15.15
39.	55.00	80.00	25.00	45.00	0.56	55.56
40.	63.00	76.00	13.00	37.00	0.35	35.14
41.	67.00	72.00	5.00	33.00	0.15	15.15

Lampiran 24

Perhitungan Nilai NGain-Score Kelas Eksperimen

No	Posttest	Pretest	Post - Pre	Nilai ideal - Pre	NGain Score	NGain persen
1.	48.00	86.00	38.00	52.00	0.73	73.08
2.	60.00	95.00	35.00	40.00	0.88	87.50
3.	55.00	87.00	32.00	45.00	0.71	71.11
4.	57.00	80.00	23.00	43.00	0.53	53.49
5.	47.00	88.00	41.00	53.00	0.77	77.36
6.	63.00	93.00	30.00	37.00	0.81	81.08
7.	65.00	87.00	22.00	35.00	0.63	62.86
8.	48.00	88.00	40.00	52.00	0.77	76.92
9.	71.00	80.00	9.00	29.00	0.31	31.03
10.	60.00	90.00	30.00	40.00	0.75	75.00
11.	47.00	93.00	46.00	53.00	0.87	86.79
12.	63.00	93.00	30.00	37.00	0.81	81.08
13.	53.00	73.00	20.00	47.00	0.43	42.55
14.	47.00	82.00	35.00	53.00	0.66	66.04
15.	55.00	80.00	25.00	45.00	0.56	55.56
16.	47.00	81.00	34.00	53.00	0.64	64.15
17.	55.00	87.00	32.00	45.00	0.71	71.11
18.	47.00	82.00	35.00	53.00	0.66	66.04
19.	53.00	90.00	37.00	47.00	0.79	78.72
20.	64.00	80.00	16.00	36.00	0.44	44.44
21.	67.00	90.00	23.00	33.00	0.70	69.70
22.	67.00	87.00	20.00	33.00	0.61	60.61
23.	65.00	86.00	21.00	35.00	0.60	60.00
24.	65.00	73.00	8.00	35.00	0.23	22.86
25.	69.00	75.00	6.00	31.00	0.19	19.35
26.	53.00	73.00	20.00	47.00	0.43	42.55
27.	71.00	75.00	4.00	29.00	0.14	13.79
28.	62.00	73.00	11.00	38.00	0.29	28.95
29.	69.00	93.00	24.00	31.00	0.77	77.42
30.	61.00	85.00	24.00	39.00	0.62	61.54
31.	68.00	74.00	6.00	32.00	0.19	18.75
32.	68.00	75.00	7.00	32.00	0.22	21.88
33.	53.00	86.00	33.00	47.00	0.70	70.21
34.	66.00	81.00	15.00	34.00	0.44	44.12
35.	62.00	95.00	33.00	38.00	0.87	86.84
36.	66.00	75.00	9.00	34.00	0.26	26.47
37.	61.00	85.00	24.00	39.00	0.62	61.54
38.	58.00	84.00	26.00	42.00	0.62	61.90
39.	57.00	84.00	27.00	43.00	0.63	62.79
40.	53.00	82.00	29.00	47.00	0.62	61.70
41.	48.00	86.00	38.00	52.00	0.73	73.08

Lampiran 25

Perhitungan Nilai NGain-Score Kelas Kontrol

No	Posttest	Pretest	Post - Pre	Nilai ideal - Pre	NGain Score	NGain persen
1.	68.00	95.00	27.00	32.00	0.84	84.38
2.	53.00	93.00	40.00	47.00	0.85	85.11
3.	55.00	90.00	35.00	45.00	0.78	77.78
4.	53.00	62.00	9.00	47.00	0.19	19.15
5.	53.00	90.00	37.00	47.00	0.79	78.72
6.	67.00	92.00	25.00	33.00	0.76	75.76
7.	53.00	53.00	.00		0.00	.00
8.	65.00	87.00	22.00	35.00	0.63	62.86
9.	60.00	87.00	27.00	40.00	0.68	67.50
10.	65.00	60.00	-5.00	35.00	-0.14	-14.29
11.	60.00	81.00	21.00	40.00	0.53	52.50
12.	68.00	63.00	-5.00	32.00	-0.16	-15.63
13.	69.00	84.00	15.00	31.00	0.48	48.39
14.	73.00	57.00	-16.00	27.00	-0.59	-59.26
15.	69.00	65.00	-4.00	31.00	-0.13	-12.90
16.	60.00	70.00	10.00	40.00	0.25	25.00
17.	64.00	61.00	-3.00	36.00	-0.08	-8.33
18.	56.00	61.00	5.00	44.00	0.11	11.36
19.	57.00	80.00	23.00	43.00	0.53	53.49
20.	53.00	53.00	.00		0.00	.00
21.	47.00	73.00	26.00	53.00	0.49	49.06
22.	57.00	93.00	36.00	43.00	0.84	83.72
23.	56.00	62.00	6.00	44.00	0.14	13.64
24.	60.00	60.00	.00		0.00	.00
25.	58.00	72.00	14.00	42.00	0.33	33.33
26.	67.00	67.00	.00		0.00	.00
27.	65.00	67.00	2.00	35.00	0.06	5.71
28.	70.00	76.00	6.00	30.00	0.20	20.00
29.	63.00	60.00	-3.00	37.00	-0.08	-8.11
30.	70.00	70.00	.00		0.00	.00
31.	64.00	71.00	7.00	36.00	0.19	19.44
32.	69.00	68.00	-1.00	31.00	-0.03	-3.23
33.	60.00	71.00	11.00	40.00	0.28	27.50
34.	73.00	73.00	.00		0.00	.00
35.	64.00	65.00	1.00	36.00	0.03	2.78
36.	62.00	80.00	18.00	38.00	0.47	47.37
37.	62.00	73.00	11.00	38.00	0.29	28.95
38.	67.00	72.00	5.00	33.00	0.15	15.15
39.	55.00	80.00	25.00	45.00	0.56	55.56
40.	63.00	76.00	13.00	37.00	0.35	35.14

Case Processing Summary

	Kelompok	Cases					
		Valid		Missing		Total	
		N	Percent	N	Percent	N	Percent
NGain_Persen	Eksperimen	40	100.0%	0	0.0%	40	100.0%
	Kontrol	41	100.0%	0	0.0%	41	100.0%

Descriptives

Kelompok	Statistic	Std. Error	
Eksperimen	Mean	57.9722	3.35258
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	51.1910
		Upper Bound	64.7534
	5% Trimmed Mean		58.6668
	Median		62.3477
	Variance		449.591
	Std. Deviation		21.20355
	Minimum		13.79
	Maximum		87.50
	Range		73.71
	Interquartile Range		31.57
	Skewness	-.667	.374
	Kurtosis	-.843	.733
	Kontrol	Mean	26.1643
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	15.4270
		Upper Bound	36.9017
5% Trimmed Mean			26.4138
Median			19.4444
Variance			1157.215
Std. Deviation			34.01786
Minimum			-59.26
Maximum			85.11
Range			144.37
Interquartile Range			52.99
Skewness		.099	.369
Kurtosis		-.402	.724

NGain_Persen

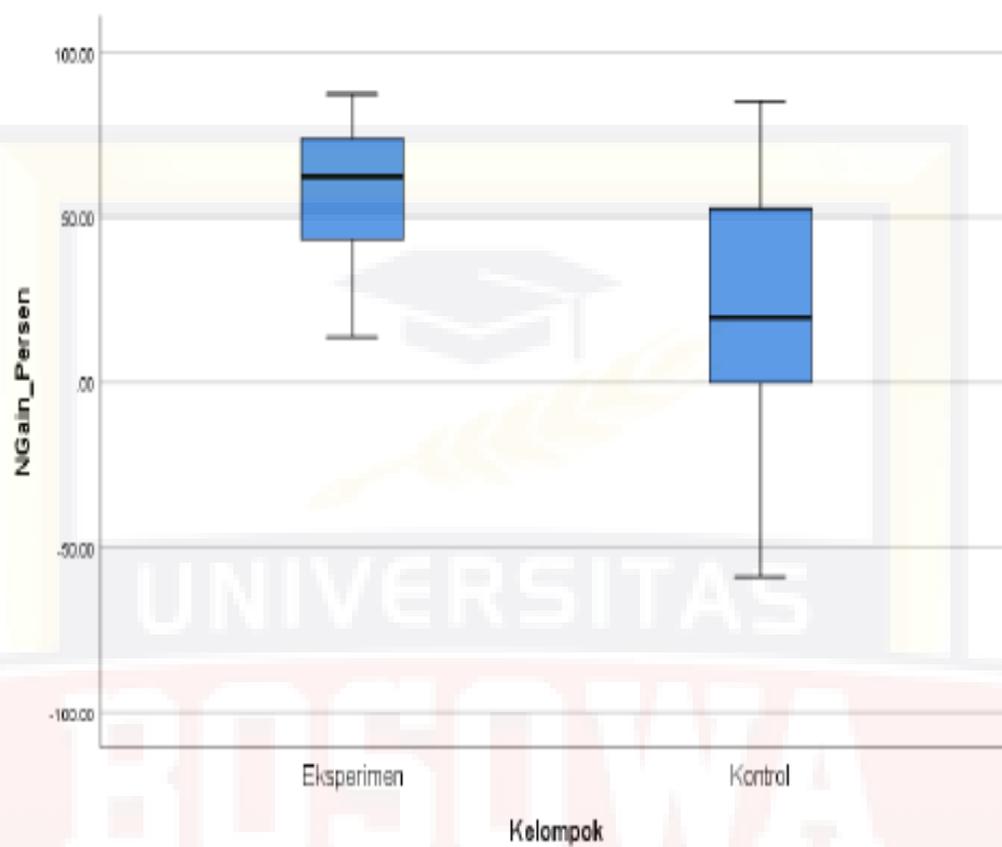
Stem-and-Leaf Plots

NGain_Persen Stem-and-Leaf Plot for
Kelompok= Eksperimen

Frequency	Stem &	Leaf
3.00	1 .	389
4.00	2 .	1268
1.00	3 .	1
4.00	4 .	2244
2.00	5 .	35
12.00	6 .	001111224669
9.00	7 .	011356778
5.00	8 .	11667
Stem width:		10.00
Each leaf:		1 case(s)

NGain_Persen Stem-and-Leaf Plot for
Kelompok= Kontrol

Frequency	Stem &	Leaf
1.00	-0 .	5
.00	-0 .	
6.00	-0 .	000111
14.00	0 .	00000000111111
6.00	0 .	222233
6.00	0 .	444555
5.00	0 .	66777
3.00	0 .	888
Stem width:		100.00
Each leaf:		1 case(s)



Lampiran 26















PEMERINTAH KOTA MAKASSAR DINAS PENDIDIKAN

Jl. Letjen Hertasning No. 8 Telp. (0411) 868073 Faks. 869256 Makassar 90222
Website: http://www.dikbud_makassar.info : e-mail: dikbud.makassar@yahoo.com



IZIN PENELITIAN NOMOR : 070/0256/DP/V/2019

Dasar : Surat Kepala Kantor Badan Kesatuan Bangsa Kota Makassar
Nomor : 070/1299-II/BPKB/IV/2019 Tanggal 29 April 2019
Maka Kepala Dinas Pendidikan Kota Makassar :

MEN GIZINKAN

Kepada

Nama : **ERAWATI ERNI**
NIM / Jurusan : 4617106001/ Pend. Dasar
Pekerjaan : Mahasiswa (S2)
Alamat : JL. Urip Sumoharjo Km.4 ,Makassar

Untuk : Mengadakan *Penelitian di SD Inpres Laikang Kota Makassar* rangka
Penyusunan Tesis di Bosowa dengan judul penelitian:

**"PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL
TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP HASIL
BELAJAR PESERTA DIDIK SD INPRES LAIKANG KOTA
MAKASSAR"**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Harus melapor pada Kepala Sekolah yang bersangkutan
2. Tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar di Sekolah
3. Harus mematuhi tata tertib dan peraturan di Sekolah yang berlaku
4. Hasil penelitian 1 (satu) exemplar di laporkan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Makassar

Demikian izin penelitian ini di berikan untuk di gunakan sebagaimana mestinya

Dikeluarkan di : Makassar
Pada Tanggal : April 2019

An.KEPALA DINAS
Sekretaris
ub
KASUBAG UMUM DAN KEPEGAWAIAN



A. SITTI DJUMHARIJAH, SE
Pangkat : Penata Tk.I

RIWAYAT HIDUP



ERAWATI ERNI ARIFUDDIN. Lahir di Larompong, Desa Larompong Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu Selatan, Propinsi Sulawesi-Selatan pada Tanggal 08 Nopember 1969. Anak ke 5 dari pasangan H. B. Arifuddin. dan Hamsirah.

Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Inpres 227 Larompong, Desa Larompong, Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu Selatan Propinsi Sulawesi Selatan, dan tamat pada tahun 1983. Pada tahun yang sama Penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 6 Ujung Pandang dan tamat tahun 1986. Kemudian pada tahun yang sama Penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 8 Makassar dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 1989. Selanjutnya Penulis melanjutkan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) IKIP Ujung Pandang pada tahun 1994 dan selesai tahun 1996. Kemudian Penulis melanjutkan Pendidikan Strata satu (S1) di Universitas Terbuka di Kendari tahun 2006 pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan lulus tahun 2008. Pada tahun 2017 Penulis melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Bososwa Program Studi Magister Pendidikan Dasar. Hingga akhirnya Penulis dapat menyusun tesis dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar IPS Peserta Didik Kelas III SD Inpres Laikang Kota Makassar”.